



**PENGARUH *INTELLECTUAL CAPITAL* TERHADAP
KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN PERBANKAN YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
(PERIODE 2011-2019)**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Akademik Program

Sarjana Ekonomi

Oleh :

Rindy Ayuningtyas 17510066

Dosen Pembimbing :

Dr. Sri Rahayu, SE., M.Si 0606056901

Hj. Tjiptowati Endang I., SE., M.Si 0609066401

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS DARUL ULUM ISLAMIC CENTRE SUDIRMAN GUPPI

(UNDARIS)

2022



**PENGARUH *INTELLECTUAL CAPITAL* TERHADAP
KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN PERBANKAN YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
(PERIODE 2011-2019)**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Akademik Program

Sarjana Ekonomi

Oleh :

Rindy Ayuningtyas 17510066

Dosen Pembimbing :

Dr. Sri Rahayu, SE., M.Si 0606056901

Hj. Tjiptowati Endang I., SE., M.Si 0609066401

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS DARUL ULUM ISLAMIC CENTRE SUDIRMAN GUPPI

(UNDARIS)

2022

PERSETUJUAN SKRIPSI
PENGARUH *INTELLECTUAL CAPITAL* TERHADAP KINERJA
KEUANGAN PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA
(PERIODE 2011-2019)

Oleh:


Nama : Rindy Ayuningtyas

NIM : 17510066


Bahwa skripsi ini layak diujikan. Telah mendapatkan persetujuan pada tanggal
25 September 2022

Dosen Pembimbing Utama

Dosen Pembimbing Pendamping




Dr. Sri Rahayu, SE., M.Si
NIDN 0606056901



Hj. Tjiptowati Endang I., SE., M.Si
NIDN 0609066401

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Dr. Sri Rahayu, SE., M.Si
NIDN 0606056901

PENGESAHAN SKRIPSI
**PENGARUH *INTELLECTUAL CAPITAL* TERHADAP KINERJA
KEUANGAN PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA
(PERIODE 2011-2019)**

Oleh:

Nama : Rindy Ayuningtyas

NIM : 17510066

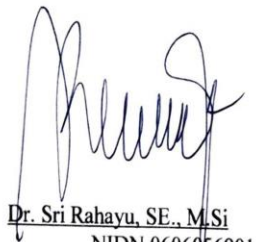
Skripsi ini telah diujikan. Dan telah mendapatkan pengesahan pada tanggal
30 September 2022.

Tim Penguji
Ketua



Prof. Dr. Dra Hj Edy Dwi Kurniati, SE., MM
NIDN 0606096201

Anggota



Dr. Sri Rahayu, SE., M.Si
NIDN 0606056901

Anggota



Hj. Tjiptowati Endang I., SE., M.Si
NIDN 0609066401

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rindy Ayuningtyas

NPM : 17.51.0066

Mahasiswa Program : Manajemen

Tahun Akademik : 2022/2023

Menyatakan bahwa saya tidak melakukan kegiatan plagiat dalam penulisan skripsi saya yang berjudul *PENGARUH INTELLECTUAL CAPITAL TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (PERIODE 2011-2019)*.

Apabila suatu saat saya terbukti melakukan plagiat maka saya akan menerima sanksi pembatalan ijazah dan pencabutan gelar akademik.

Demikian surat pernyataan ini saya buat sebenar-benarnya.

Ungaran, 30 September 2022



Rindy Ayuningtyas

ABSTRACT

In the current era of knowledge-based business, investment in intellectual capital is one of the important things in the success of a company. Investors will give a higher assessment of companies that have intellectual capital, because it shows that the company is able to manage all its resources effectively, efficiently and has good performance. This research was conducted on banking sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2011-2019. The purpose of this research is for companies to see and consider intangible resource assets (intellectual capital).

This study is to analyze the effect of intellectual capital on financial performance. This type of research is a type of quantitative research. The population used is data from banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the period 2011-2019 with a total of 405 banking companies. The sample taken is 108 banking companies, the data used is secondary data. Data collection uses annual data obtained from the Indonesia Stock Exchange (IDX) website or the Indonesia Stock Exchange (IDX). The technique used is SEM analysis using SmartPLS software version 3.2.9.

The results of this study indicate that the value added capital employed has no significant negative effect on the capital adequacy ratio. The results of this study indicate that the value added capital employed has a significant positive effect on net performing loans. The results of this study indicate that the value added of human capital has no significant negative effect on the capital adequacy ratio. The results of this study indicate that the value added of human capital has a significant positive effect on net performing loans. The results of this study indicate that the structural capital value added has a significant positive effect on the capital adequacy ratio. The results of this study indicate that structural capital value added has a significant negative effect on net performing loans.

Keywords: Intellectual Capital, Value Added Capital Employed, Value Added Human Capital, Structural Capital Value Added, Financial Performance, Capital Adequacy Ratio, Net Performing Loans.

ABSTRAK

Pada era ekonomi berbasis pengetahuan (*knowledge-based business*) saat ini, investasi pada *intellectual capital* menjadi salah satu hal yang penting dalam kesuksesan suatu perusahaan. Investor akan memberikan penilaian yang lebih tinggi terhadap perusahaan yang memiliki *intellectual capital* yang tinggi, karena menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola seluruh sumber daya yang dimilikinya secara efektif, efisien dan memiliki kinerja yang baik. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2019. Tujuan dari penelitian ini agar perusahaan lebih melihat dan mempertimbangkan asset sumber daya yang tak berwujud (*intellectual capital*).

Studi ini untuk menganalisa pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif. Populasi yang digunakan adalah data perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2011-2019 dengan jumlah 405 perusahaan perbankan. Sampel yang diambil sebanyak 108 perusahaan perbankan data yang digunakan adalah data sekunder. Pengumpulan data menggunakan data tahunan yang diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesia Stock Exchange (IDX)*. Teknik yang digunakan Analisa SEM dengan menggunakan *software SmartPLS* versi 3.2.9.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *value added capital employed* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *capital adequacy ratio*. Hasil penelitian ini menunjukkan *value added capital employed* berpengaruh positif signifikan terhadap *net performing loan*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *value added human capital* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *capital adequacy ratio*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *value added human capital* berpengaruh positif signifikan terhadap *net performing loan*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *structural capital value added* berpengaruh positif signifikan terhadap *capital adequacy ratio*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *structural capital value added* berpengaruh negatif signifikan terhadap *net performing loan*.

Kata Kunci: *Intellectual Capital, Value Added Capital Employed, Value Added Human Capital, Structural Capital Value Added, Kinerja Keuangan, Capital Adequacy Ratio, Net Performing Loans.*

KATA PENGANTAR

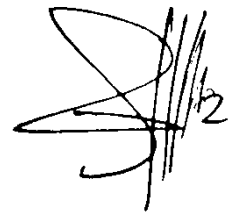
Puja dan puji syukur dipanjatkan kepada Allah SWT, karena hanya dengan rahmat-Nya, skripsi ini yang berjudul “Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2019” dapat diselesaikan. Bahwa dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan dari banyak pihak. Untuk itu perkenankan penulis sampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada :

1. Dr. Hono Sejati, SH., M.Hum selaku Rektor Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI (UNDARIS) Ungaran.
2. Dr. Sri Rahayu, SE., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI (UNDARIS) Ungaran, sekaligus pembimbing satu yang telah memberikan petunjuk, arahan dan masukan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Hj. Tjiptowati Endang I., SE., M.Si selaku Lektor Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI (UNDARIS) Ungaran, sekaligus pembimbing dua yang telah memberikan petunjuk, arahan dan masukan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Prof. Dr. Dra Hj Edy Dwi Kurniati, SE., MM sebagai dosen penguji yang telah memberikan petunjuk, arahan dan masukan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Para dosen dan staff administrasi Program Studi S1 Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI (UNDARIS) Ungaran.

6. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi S1 Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUIPPI (UNDARIS) Ungaran atas dorongan dan bantuan yang diberikan dalam penulisan skripsi ini.
7. Kedua orang tua, adik dan Ahmat Setyawan atas dukungan dan bantuan yang telah diberikan dalam penulisan skripsi ini.
8. Sahabat Hesti Reski Saputri, Zahrina Zulfati dan Mia Puji Lestari atas dukungan dan bantuan yang telah diberikan dalam penulisan skripsi ini.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Demi kesempurnaan skripsi ini, saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat diharapkan. Peneliti berharap semoga karya skripsi ini bermanfaat kepada pihak-pihak yang membutuhkannya.

Ungaran, 27 September 2022



Rindy Ayuningtyas
Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	15
1.3 Tujuan Penelitian	16
1.4 Manfaat Penelitian	17
1.5 Definisi Operasional	18
1.6 Sistematika Penelitian	20
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 <i>Signalling Theory</i>	22
2.2 <i>Intellectual Capital</i>	24
2.2.1 <i>Value Added (VA)</i>	28
2.2.2 <i>Value Added Human Capital (VAHU)</i>	29

2.2.3 <i>Value Added Capital Employed (VACA)</i>	30
2.2.4 <i>Structural Capital Value Added (STVA)</i>	31
2.2.5 <i>Value Added Intellectual Coefficient (VAIC)</i>	32
2.3 Kinerja Perusahaan	33
2.3.1 <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i>	34
2.3.2 <i>Non Performing Loan (NPL)</i>	37
2.4 Peneliti Terdahulu	38
2.5 Kerangka Pemikiran	39
2.6 Hipotesis Penelitian	40

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian	43
3.2 Populasi, Sampel dan Teknik Sampling	44
3.2.1 Populasi	44
3.2.2 Sampel dan Teknik Sampling	46
3.3 Jenis dan Sumber Data	47
3.4 Metode Pengumpulan Data	48
3.5 Metode Analisis Data	48
3.5.1 Metode Analisis Data dengan Structural Equation Model (PLS)	49
1. Analisa Penilaian <i>Outer Model</i> atau <i>Measurement Model</i>	49
2. Analisa Penilaian <i>Inner Model</i> atau <i>Structural Model</i>	53

BAB. IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Data	58
-------------------------	----

4.2 Metode Analisis Data dengan <i>Structural Equation Model</i> (SmartPLS)	58
1. Analisis Model Pengukuran.....	59
2. Analisis Model Struktural (<i>Inner Model</i>).....	63
4.3 Pembahasan	67
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	75
5.2 Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN	80

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Komponen <i>Intellectual Capital</i>	26
Tabel 2.2 Penilaian <i>Capital Adequacy Ratio</i>	36
Tabel 2.3 Peneliti Terdahulu	38
Tabel 3.1 Populasi Perbankan yang Terdaftar di BEI	44
Tabel 3.2 Sampel Perbankan yang Terdaftar di BEI	47
Tabel 3.3 Kriteria Penilaian <i>Outer Model</i>	51
Tabel 3.4 Penilaian <i>Discriminant Validity</i>	52
Tabel 3.5 Nilai <i>R-squares</i>	54
Tabel 3.6 Penilaian <i>Predictive Relevance</i>	55
Tabel 3.7 Nilai <i>Goodness of Fit (GoF)</i>	56
Tabel 3.8 Penilaian <i>Boostrapping</i>	56
Tabel 3.9 Kriteria Penilaian PLS	57
Tabel 4.1 <i>Convergent Validity</i>	59
Tabel 4.2 Nilai <i>Cross Loading</i>	60
Tabel 4.3 Konstruk Reliabilitas dan Validitas.....	61
Tabel 4.4 Konstruk Reliabilitas dan Validitas.....	62
Tabel 4.5 <i>R-Square</i>	63
Tabel 4.6 <i>Predictive Relevance</i>	64
Tabel 4.7 <i>Quality Index</i>	65
Tabel 4.8 Konstruk Reliabilitas dan Validitas.....	69

DAFTAR GAMBAR

Grafik 1.1 <i>Capital Adequacy Ratio</i>	5
Grafik 1.2 <i>Net Performing Loans</i>	8
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	40
Gambar 4.2 Hasil Uji Hipotesis.....	65

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kinerja keuangan adalah hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Kinerja keuangan sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk mengetahui dan mengevaluasi sampai dimana tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan (Rudianto, 2013). Fenomena yang terjadi adalah dimana keadaan perekonomian Indonesia di sektor perbankan mengalami keadaan yang pasang surut. Ketidakstabilan disebabkan karena adanya ancaman globalisasi dan pasar bebas di kancah ekonomi internasional (Viethzal Rivai, 2007). Tujuan pengukuran kinerja keuangan sangat penting untuk diketahui karena pengukuran yang dilakukan dapat mempengaruhi perilaku pengambilan keputusan dalam perusahaan. Pengukuran kinerja keuangan suatu perusahaan tergantung pada sudut pandang yang diambil dan tujuan analisis. Karena alasan itu, pihak manajemen perusahaan sangat perlu menyesuaikan kondisi perusahaan dengan alat ukur penilaian kinerja yang akan digunakan serta tujuan pengukuran kinerja keuangan tersebut. Alat ukur untuk melakukan penilaian kinerja keuangan telah ditentukan oleh Bank Indonesia, kepada bank-bank diharuskan membuat laporan baik yang bersifat rutin maupun secara berkala mengenai seluruh aktivitasnya dalam satu periode tertentu penilaian kesehatan bank dilakukan setiap tahun, apakah ada peningkatan atau penurunan. Bagi bank yang kesehatannya terus meningkat tidak jadi masalah,

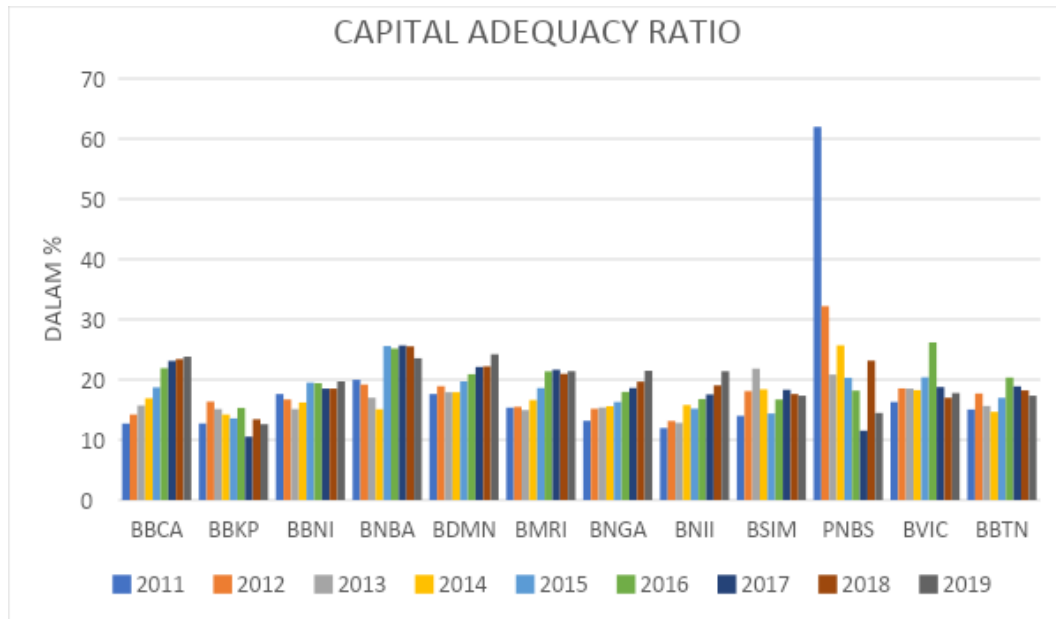
karena itulah yang diharapkan dan supaya dipertahankan terus kesehatannya. Akan tetapi, bagi bank terus menerus tidak sehat mungkin harus mendapat pengarahan atau sanksi dari Bank Indonesia sebagai pengawas dan pembina bank-bank. Menurut Iswi Hariyani dalam buku Restrukturisasi & Penghapusan Kredit Macet (2010), yang dimaksud dengan tingkat kesehatan suatu bank yaitu hasil penilaian secara kualitatif atas berbagai aspek yang mempengaruhi kondisi atau kinerja bank. Penilaian tersebut dilakukan terhadap berbagai aspek, seperti faktor modal, kualitas aset, manajemen, rentabilitas (hasil perolehan investasi), likuiditas (posisi keuangan kas suatu perusahaan), dan sensitivitas terhadap risiko pasar. Menurut Kasmir (2008) dalam aspek permodalan biasanya penilaian untuk menentukan kondisi kesehatan suatu bank yaitu pengelolaan kecukupan modal atau dalam bentuk rasio adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Menurut Peraturan Bank Indonesia, perbankan wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Sebuah bank mengalami risiko modal apabila tidak dapat menyediakan modal minimum sebesar 8%. CAR (*Capital Adequacy Ratio*) atau rasio kecukupan modal, adalah rasio yang memperhatikan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri di samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank (Iswi Hariyani, 2010). Pengelolaan kecukupan modal merupakan tugas manajer bank untuk memenuhi kecukupan modal. Alasan bank untuk memenuhi kecukupan modal antara lain: (1) menghindarkan bank terhadap kemungkinan terjadi kegagalan bank, (2) jumlah modal yang dimiliki bank

mempengaruhi pendapatan pemilik saham, (3) memenuhi batas minimum modal bank (*Bank Capital Requirement*) yang ditentukan regulator. Kondisi kesehatan perbankan mempunyai hubungan yang cukup erat dengan kinerja keuangan bank, yaitu tingkat ketersediaan modal kerja yang dibutuhkan dalam aktivitas operasional perusahaan. Dengan adanya modal yang cukup maka dapat memungkinkan operasi perusahaan mampu berjalan secara maksimal. Manajemen perusahaan juga perlu menghindari modal kerja yang berlebihan, karena hal tersebut justru menunjukkan adanya dana yang tidak produktif dan tidak berkembang untuk mencari laba. Idealnya, perusahaan memiliki modal yang cukup dan mampu membiayai segala kegiatan perusahaan dalam arti tidak ada dana yang menganggur, dengan demikian kemampuan perusahaan untuk meningkatkan kinerja keuangan atas aktiva dapat maksimum. Implikasi dan fungsi bank sebagai *intermediary* maka likuiditas bank diukur berdasarkan kredit yang disalurkan kepada masyarakat dibanding dana yang diberikan oleh pihak ketiga. Semua bisnis pada dasarnya rentan terhadap risiko kegagalan, demikian pula dengan dunia perbankan. Kredit bermasalah selalu dipantau dan diperhatikan dengan serius dalam operasional bank. Hal ini juga menjadi momok yang cukup berpengaruh terhadap kinerja perbankan dimana dengan semakin tingginya rasio kredit bermasalah ini akan turut memperlambat pertumbuhan kredit yang salah satunya disebabkan oleh inflasi. Inflasi terjadi ketika harga naik secara terus-menerus sehingga daya beli masyarakat akan menurun. Hal ini menyebabkan turunnya penjualan dan kondisi dunia usaha atau melemahnya suatu bisnis. Menurut Peraturan Bank Indonesia mengenai Sistem Penilaian Tingkat

Kesehatan Bank Umum, menetapkan bahwa rasio kredit bermasalah (NPL) yakni sebesar 5%. Semakin tinggi nilai NPL (diatas 5 %), maka bank tersebut bisa dikatakan tidak sehat. Kondisi tersebut menyebabkan nasabah mengalami kesulitan untuk mengembalikan kreditnya kepada bank sehingga *Non Performing Loan* (NPL) pada bank yang bersangkutan akan meningkat. Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini menggunakan *capital adequacy ratio* dan *non performing loan* sebagai variabel dependen.

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio kecukupan modal bank atau kemampuan bank dalam permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian dalam perkreditan atau perdagangan surat-surat berharga. Kecukupan modal merupakan faktor penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung resiko kerugian. Bank Indonesia menetapkan modal CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yaitu kewajiban penyediaan modal minimum yang harus selalu dipertahankan oleh setiap bank sebagai suatu proporsi tertentu dari total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

Grafik 1.1



Sumber: www.idx.co.id dan Annual Report

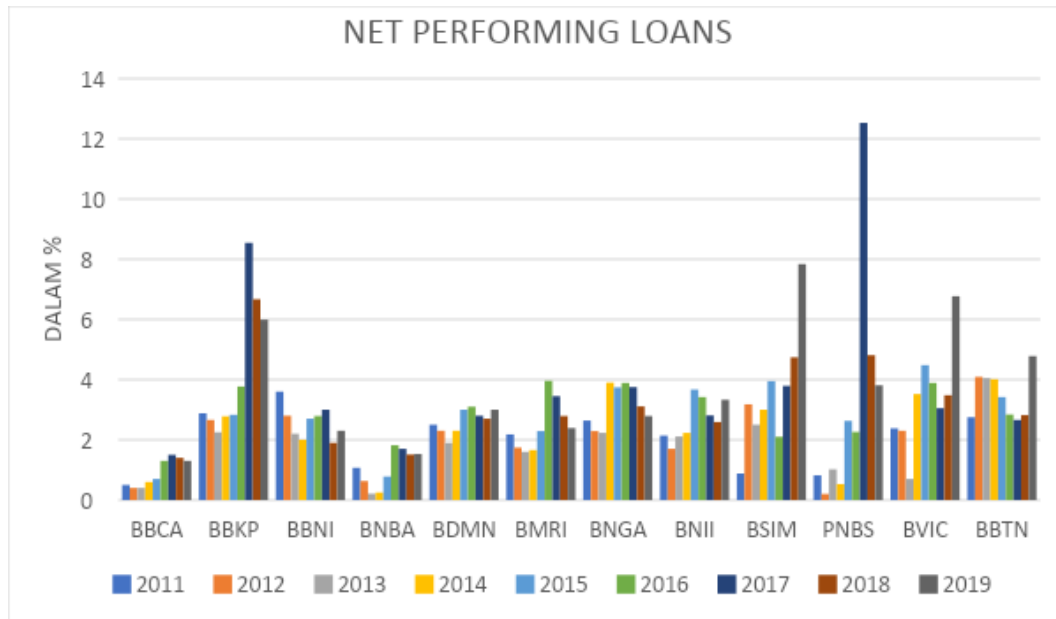
Berdasarkan grafik 1.1 dapat disimpulkan bahwa persentase dari *Capital Adequacy Ratio* bergerak fluktuatif di setiap periode 2011-2019. Dapat dilihat persentase dari BBKA dan BNGA bergerak meningkat di setiap periode 2011-2019. *Capital Adequacy Ratio* dinyatakan dalam satuan persen. Salah satu indikator kesehatan perbankan yang sangat penting dan mempengaruhi kinerjanya adalah permodalan. Permodalan menjadi permasalahan yang prioritas bagi bank, karena modal menjadi salah satu acuan utama dalam mengukur tingkat kesehatan bank. Indikator permodalan juga merupakan urat nadi perbankan yang berfungsi untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap aktivitas perbankan dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi atas dana yang diterima dari nasabah. Indikator modal harus dikedepankan, mengingat dalam mekanismenya perbankan merupakan industri yang usahanya mengandalkan kepercayaan

masyarakat. Besar kecilnya modal sangat berpengaruh terhadap kemampuan bank untuk melaksanakan kegiatan operasinya. Kecukupan modal yang memadai dilihat sebagai cerminan untuk melindungi bank dari kerugian yang tidak terduga, mendukung pertumbuhan di masa depan, dan menumbuhkan kepercayaan masyarakat terhadap kondisi bank dan juga besar kecilnya modal sangat berpengaruh terhadap kemampuan bank untuk melaksanakan kegiatan operasinya. Semakin besar modal yang dimiliki oleh suatu bank akan meningkatkan rasio kecukupan modalnya, sebaliknya bila modal perusahaan terus menerus terkikis oleh kerugian yang dialami bank, maka rasio kecukupan modal bank akan turun, ini disebabkan karena kerugian yang dialami bank akan menyerap modal yang dimiliki bank. Whalen dan Thomson (1988) berpendapat bahwa *capital adequacy ratio* atau kecukupan modal merupakan komponen penting dalam menilai tingkat kesehatan bank. *Capital adequacy ratio* (CAR) merupakan rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi dan mengontrol resiko-resiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal. Bank dengan *Capital adequacy ratio* (CAR) yang semakin besar, menunjukkan semakin baik kemampuan bank untuk menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko. Menurut Peraturan Bank Indonesia, perbankan wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Sebuah bank mengalami risiko modal apabila tidak dapat menyediakan modal minimum sebesar 8%. Semakin tinggi CAR maka semakin kuat kemampuan bank tersebut menanggung risiko dari

setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko. Jika *capital adequacy ratio* (CAR) tinggi berarti bank tersebut mampu membiayai operasi bank dan meningkatkan kinerja keuangannya. Sesuai dengan peraturan Bank Indonesia tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum, semakin tinggi nilai *capital adequacy ratio* (CAR) menunjukkan semakin sehat bank tersebut.

Selain *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pengukuran kinerja keuangan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Net Performing Loan* (NPL) atau yang biasa disebut kredit macet. Kredit merupakan salah satu kegiatan utama perbankan yaitu menyalurkan uang kepada orang yang membutuhkan pinjaman atau kepada orang yang defisit dananya. Kegiatan perkreditan ini dapat memberikan keuntungan bagi perbankan yaitu melalui selisih bunga yang diberikan kepada orang yang menabung di bank dengan orang yang meminjam di bank, selisih itulah yang nantinya akan menjadi keuntungan oleh bank. Dalam kegiatan kredit tentu ada yang namanya risiko. Risiko itu terjadi akibat adanya tenggang waktu, maka pengembalian kredit akan memungkinkan suatu risiko tidak tertagihnya pemberian suatu kredit atau yang biasa disebut dengan kredit macet atau kredit bermasalah. Semakin panjang suatu jangka waktu kredit, maka semakin besar risikonya.

Grafik 1.2



Sumber : www.idx.co.id dan Annual Report

Berdasarkan grafik 1.2 dapat dilihat persentase dari *Net Performing Loans* juga bergerak secara fluktuatif dan kenaikan kredit bermasalah yang terendah diduduki oleh BBKA. Perkreditan merupakan salah satu usaha penting bagi bank dalam memberikan keuntungan, tetapi berbagai masalah atas penyaluran kredit harus dihadapi perbankan. Akhir-akhir ini banyak kritikan terhadap kinerja perbankan nasional yang dilakukan oleh praktisi keuangan ataupun lembaga-lembaga pemerintahan. Hal ini sehubungan dengan adanya kredit bermasalah yang biasa disebut *non performing loan* (NPL) dengan jumlah yang cukup signifikan di sejumlah bank karena adanya inflasi. Beberapa bank juga dinilai terlalu fokus pada pendanaan korporasi yang mengakibatkan pembiayaan bermasalah (NPL), kesalahan strategi tersebut disebabkan oleh kesalahan pemilihan strategi bisnis. Berita kredit bermasalah di sejumlah bank telah menimbulkan implikasi kurang

baik bagi Bank itu sendiri. Beberapa debitur berkualitas bagus mulai pindah ke bank lain. Disinyalir debitur yang pindah tersebut khawatir jangan-jangan kredit mereka hanya menunggu giliran untuk diungkap di media massa oleh pemeriksa. Kredit bermasalah atau *non performing loan* merupakan resiko yang terkandung dalam setiap pemberian kredit oleh bank kepada nasabahnya. Resiko tersebut berupa keadaan di mana kredit tidak dapat kembali tepat pada waktunya. Kredit bermasalah atau *non performing loan* di perbankan itu dapat disebabkan oleh beberapa faktor, misalnya, ada kesengajaan dari pihak-pihak yang terlibat dalam proses kredit, kesalahan prosedur pemberian kredit, atau disebabkan faktor lain seperti faktor makro ekonomi. *Non performing loan* didefinisikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan atau sering disebut kredit macet pada bank (Riyadi, 2006). Menurut Peraturan Bank Indonesia mengenai Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, menetapkan bahwa rasio kredit bermasalah (NPL) yakni sebesar 5%. Semakin tinggi nilai NPL (diatas 5 %), maka bank tersebut bisa dikatakan tidak sehat.

Seiring dengan perkembangan industri keuangan yang sangat pesat di Indonesia, pengakuan terhadap modal intelektual (*intellectual capital*) pun semakin meningkat. Perkembangan industri keuangan ini tentu saja didukung oleh penerapan sistem manajemen yang berdasarkan pada pengetahuan dalam sistem operasionalnya. Sehingga, dibutuhkan pengakuan, pengukuran dan pendayagunaan modal intelektual (*intellectual capital*) sehingga bisa menjadi nilai tambah bagi perusahaan. Saat ini, banyak perusahaan yang ada di negara-negara maju di dunia seperti Amerika, Inggris, Australia dan Denmark telah

menggunakan dan mengungkapkan modal intelektual (*intellectual capital*) pada laporan keuangan mereka (Rizka Apriliani, 2011). Menurut Bruggen et al. (2009) terdapat beberapa alasan mengapa perusahaan perlu pengungkapan modal intelektual (*intellectual capital*) diantaranya yaitu modal intelektual dapat membantu perusahaan untuk mengurangi asimetri informasi. Perusahaan di Indonesia dianggap kurang memiliki keunggulan kompetitif serta kurang memiliki inovasi yang tinggi sehingga menyebabkan daya saing yang rendah. Penurunan ini membuat pemerintah berupaya meningkatkan daya saing. Salah satu bentuk upaya pemerintah yaitu dengan pemanfaatan keunggulan industri nasional serta peningkatan SDM industri dan teknologi serta inovasi. Penerapan bisnis yang berbasis pengetahuan akan memiliki dampak terhadap pelaporan keuangan (Yudianti, 2000 dalam Asfahani, 2017). Modal intelektual (*intellectual capital*) memiliki peran penting dalam upaya melakukan peningkatan nilai di berbagai perusahaan, hal ini disebabkan adanya kesadaran bahwa modal intelektual (*intellectual capital*) merupakan landasan bagi perusahaan untuk unggul dan bertumbuh (Murti 2010, dalam Faradina 2016). Selain itu, pengungkapan modal intelektual dapat meningkatkan relevansi laporan keuangan. Pengungkapan modal intelektual juga dapat meningkatkan kepercayaan dan loyalitas karyawan serta stakeholders lainnya. Terakhir, melalui pengungkapan modal intelektual perusahaan dapat memberikan bukti tentang nilai sesungguhnya perusahaan dan kemampuan penciptaan kekayaan perusahaan. Modal intelektual dapat memberikan manfaat bagi perusahaan jika berjalan searah dengan perkembangan informasi, namun permasalahan akan timbul jika modal intelektual (*intellectual*

capital) tidak sejalan dengan perkembangan informasi. Manfaat modal intelektual (*intellectual capital*) dapat memberikan kontribusi dengan kegunaan dan nilai tambah bagi perusahaan bahwa informasi dinyatakan secara jelas dan berguna bagi berbagai pihak. Nilai tambah suatu perusahaan dapat diketahui dengan metode *value added intellectual coefficient* (VAIC) yang merupakan alat analisis yang dirancang untuk dapat memungkinkan semua *stakeholders* perusahaan yang terkait untuk secara efektif mengontrol, memonitor dan mengevaluasi efisiensi nilai tambah (*value added*) suatu perusahaan dengan mengoptimalkan semua sumber daya yang ada di perusahaan. Sedangkan, *value added* sendiri dinilai sebagai indikator paling objektif dalam menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai (*value creation*) dalam Ulum (2009). Namun, jika kurangnya pengungkapan modal intelektual akan berakibat pada informasi yang tidak jelas dan akan berpengaruh pada keputusan yang diambil *stakeholders* menjadi kurang tepat. Pihak yang bersangkutan dengan modal intelektual (*intellectual capital*) bisa dari berbagai sumber seperti yang akan diteliti oleh peneliti diantaranya yaitu *human capital*, *structural capital* dan *capital employed*.

Human capital merupakan salah satu komponen utama dari modal intelektual (*intellectual capital*) yang dimiliki oleh perusahaan. Selama ini penilaian terhadap kinerja perusahaan lebih banyak menggunakan sumber daya yang bersifat fisik (*tangible asset*). Menurut Mayo (2000) mengukur kinerja perusahaan dari perspektif keuangan sangatlah akurat tetapi sebenarnya yang menjadi dasar penggerak nilai dari keuangan tersebut adalah sumber daya

manusia (*human capital*) dengan segala pengetahuan, ide, dan inovasi yang dimilikinya. Selain itu, *human capital* merupakan inti dari suatu perusahaan. Penyebutan *human capital* untuk sumber daya manusia (SDM) sepertinya belum banyak dianut oleh kalangan pelaku bisnis, padahal peran SDM terhadap masa depan perusahaan sangat menentukan. SDM adalah *capital* yang dapat terus berkembang seiring dengan waktu dan dinamika lingkungan bisnis serta kemajuan dalam ilmu pengetahuan. Keunggulan SDM dibanding faktor produksi lainnya dalam strategi bersaing suatu perusahaan antara lain meliputi: kemampuan inovasi dan entrepreneurship, kualitas yang unik, keahlian yang khusus, pelayanan yang berbeda dan kemampuan produktivitas yang dapat dikembangkan sesuai kebutuhan (Mathis, 2003). Perhatian terhadap sumber daya manusia atau *human capital* sebagai salah faktor produksi utama bagi kebanyakan perusahaan sering dinomorduakan dibandingkan dengan faktor-faktor produksi yang lain seperti modal, teknologi, dan uang. Banyak para pemimpin perusahaan kurang menyadari bahwa keuntungan yang diperoleh perusahaan sebenarnya berasal dari *human capital*, hal ini disebabkan aktivitas perusahaan lebih dilihat dari perspektif bisnis semata. Para pemimpin perusahaan tidak melihat perusahaannya sebagai sebuah unit yang berisi pengetahuan dan keterampilan yang unik, atau seperangkat keunikan dari aset usahanya yang dapat membedakan produk atau jasa dari para pesaingnya dan begitu mudah melepas karyawan berpotensi yang ada di dalamnya sehingga abai terhadap hak-hak karyawan.

Structural capital adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan dalam proses rutinitas bisnis dan mendukung upaya karyawan untuk

menciptakan kinerja yang maksimal melalui adanya sistem manajemen perusahaan yang baik, standar operasional serta budaya organisasi, maupun sarana dan prasarana yang mendukung, serta berbagai macam jenis *intellectual property* seperti merek, hak cipta, dan paten (Sawarjuwono dan Agustine, 2003). Sedangkan Wirawan (2017) mengatakan bahwa *structural capital* adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola intelektualitas dan inovasi SDM serta menciptakan kekayaan yang diaktualisasi sebagai prosedur, teknologi, rutinitas dan sistem yang ada dalam perusahaan sehingga dapat berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Sistem manajemen pelayanan publik belum banyak memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk memberikan pelayanan publik yang cepat, transparan dan akuntabel. Di samping itu perusahaan masih terdapat sistem yang trobel yang berdampak pada kinerja pelayanan publik. *Structural capital* merupakan infrastruktur pendukung dari *human capital* sebagai sarana dan prasarana pendukung kinerja karyawan. Sehingga walaupun karyawan memiliki pengetahuan yang tinggi namun bila tidak didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai, maka kemampuan karyawan tersebut tidak akan menghasilkan modal intelektual. Seorang individu memiliki intelektualitas yang tinggi, tetapi jika perusahaan memiliki sistem operasi dan prosedur yang buruk maka *intellectual capital* tidak dapat mencapai kinerja secara optimal dan potensi yang ada tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal.

Capital employed merupakan *assets* yang tampak dari reputasi perusahaan dan loyalitas konsumen. *Capital employed* merupakan hubungan harmonis yang dimiliki oleh perusahaan dengan para mitranya, baik yang berasal dari para

pemasok yang dapat diandalkan dan berkualitas (Ahmad, 2011). Saat ini masih banyak pengaduan nasabah terhadap karakteristik kualitas dalam pelayanan publik, seperti kasus suap dan *fraud* karyawan yang merugikan masyarakat, ketidaksesuaian proses pemberian pelayanan dengan SOP yang ada, keadilan dan kecepatan dalam pemberian pelayanan serta kemudahan pengaduan masyarakat. Selain itu sebagian besar unit pelayanan publik belum menerapkan standar pelayanan yang secara jelas dan transparan memberitahukan hak dan kewajiban masyarakat sebagai penerima pelayanan publik. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat sebanyak 53 persen atau sekitar 1.900 pengaduan nasabah terkait layanan perbankan. Secara statistik sejak beroperasi pada 2013, OJK sudah menangani 3.832 pengaduan dan telah diselesaikan sebesar 93,72 persen (OJK, 2016). Banyaknya kantor bank yang berdiri, masyarakat dihadapkan pada banyak pilihan akan produk yang ditawarkan oleh perbankan. Bagi nasabah, pelayanan yang bermutu sangatlah penting. Kualitas pelayanan menjadi komponen utama karena produk-produk utama perbankan yaitu perkreditan merupakan suatu penawaran yang tidak berbeda dan pelayanan bank juga mudah ditiru. Oleh karena itu persaingan akan sangat dipengaruhi oleh kemampuan bank memberikan pelayanan terbaik yang bermutu dibandingkan pesaingnya.

Dari pernyataan diatas keadaan perekonomian Indonesia mengalami pasang surut yang membuat kinerja keuangan perbankan mengalami ketidakstabilan. Kinerja keuangan melemah mengakibatkan permodalan perusahaan perbankan bergerak secara fluktuatif dan meningkatnya kredit macet di perusahaan perbankan. Perusahaan perbankan di Indonesia kurang

memanfaatkan SDM yang dimiliki sehingga menyebabkan daya saing rendah, kurangnya inovasi, lemahnya sistem pelayanan publik dan masih banyaknya pengaduan dari masyarakat. Agar dapat diketahui nilai tambah suatu perusahaan, digunakan metode *value added intellectual coefficient* (VAIC) yaitu merupakan alat analisis yang dirancang untuk dapat memungkinkan semua *stakeholders* perusahaan yang terkait untuk secara efektif mengontrol, memonitor dan mengevaluasi efisiensi nilai tambah (*value added*) suatu perusahaan dengan mengoptimalkan semua sumber daya yang ada di perusahaan. Sedangkan, *value added* sendiri dinilai sebagai indikator paling objektif dalam menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai (*value creation*) dalam Ulum (2009). Sama halnya dengan IC, metode VAIC juga mempunyai tiga komponen pengukuran dalam pengungkapan nilai VAIC itu sendiri. Tiga komponen pengukurannya yaitu *value added capital employed* (VACA), *value added human capital* (VAHU), dan yang terakhir adalah *structural capital value added* (STVA). Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH INTELLECTUAL CAPITAL TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (PERIODE 2011-2019)**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas maka rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apakah *Value Added Human Capital* berpengaruh terhadap *Capital Adequacy Ratio* di perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (periode 2011-2019)?
2. Apakah *Structural Capital Value Added* berpengaruh terhadap *Capital Adequacy Ratio* di perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (periode 2011-2019)?
3. Apakah *Value Added Capital Employed* berpengaruh terhadap *Capital Adequacy Ratio* di perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (periode 2011-2019)?
4. Apakah *Value Added Human Capital* berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* di perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (periode 2011-2019)?
5. Apakah *Structural Capital Value Added* berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* di perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (periode 2011-2019)?
6. Apakah *Value Added Capital Employed* berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* di perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (periode 2011-2019)?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas sebagai berikut :

1. Untuk meneliti *Value Added Human Capital* berpengaruh terhadap *Capital Adequacy Ratio* di perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (periode 2011-2019)
2. Untuk meneliti *Structural Capital Value Added* berpengaruh terhadap *Capital Adequacy Ratio* di perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (periode 2011-2019)
3. Untuk meneliti *Value Added Capital Employed* berpengaruh terhadap *Capital Adequacy Ratio* di perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (periode 2011-2019)
4. Untuk meneliti *Value Added Human Capital* berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* di perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (periode 2011-2019)
5. Untuk meneliti *Structural Capital Value Added* berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* di perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (periode 2011-2019)
6. Untuk meneliti *Value Added Capital Employed* berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* di perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (periode 2011-2019)

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti pengaruh *intellectual capital* dengan ketiga komponennya yaitu *human capital*, *structural capital*, dan *capital employed* terhadap kinerja keuangan dengan

kedua komponennya yaitu *capital adequacy ratio* dan *non performing loan*

2. Sebagai bahan pertimbangan bagi manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan agar sumber daya tersebut dapat digunakan secara efisien sehingga dapat menciptakan nilai tambah bagi perusahaan

1.5 Definisi Operasional

1. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah penilaian kondisi keuangan yang menjadi prestasi perusahaan yang memerlukan analisis dengan beberapa tolak ukur seperti rasio dan indeks sehingga dua data keuangan bisa terhubung antara satu dengan yang lain (Agnes Sawir, 2005). Penilaian kinerja keuangan yaitu dengan melakukan analisis dan faktor yang mempengaruhi kinerja bank. Dua kriteria pengukuran kinerja keuangan yang diteliti penulis, yaitu:

a. Capital Adequacy Ratio

Capital Adequacy Ratio menurut Lukman Dendawijaya (2000) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan , surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut di biayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana dari sumber-sumber di luar bank , seperti dana dari masyarakat , pinjaman , dan lain-lain.

b. *Non Performing Loan*

Menurut Rosmilia (2009), kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) adalah kredit yang kolektibilitasnya dalam perhatian khusus (*special mention*), kurang lancar (*substandard*), diragukan (*doubtfull*) dan kredit macet.

2. *Intellectual Capital*

Intellectual Capital mencakup semua pengetahuan karyawan, organisasi dan kemampuan mereka untuk menciptakan nilai tambah dan menyebabkan keunggulan kompetitif berkelanjutan. Modal intelektual telah diidentifikasi sebagai seperangkat tak berwujud (sumber daya, kemampuan, dan kompetensi) yang menggerakkan kinerja organisasi dan penciptaan nilai (Pangestika, 2010). Tiga komponen dari *intellectual capital*, yaitu:

a. *Human Capital*

Menurut Bontis dkk (1999) *Human Capital* adalah suatu hal yang mewakili faktor manusia dalam sebuah organisasi yang merupakan gabungan antara *intelegent*, keterampilan, dan keahlian yang memberikan karakter tersebut pada suatu organisasi atau perusahaan.

b. *Capital Employed*

Ulum (2013) menyebut modal intelektual ini sebagai *capital employed*. Dimana modal intelektual ini menggambarkan modal yang dimiliki perusahaan berupa hubungan yang harmonis kepada

para mitranya serta pengelolaan *physical capital* guna membantu penciptaan nilai tambah (*value added*) bagi perusahaan.

c. *Structural Capital*

Menurut Baroroh (2013) *Structural capital* merupakan kemampuan organisasi meliputi infrastruktur, sistem informasi, rutinitas, prosedur dan budaya organisasi yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan intelektual yang optimal.

1.6 Sistematika penelitian

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian dan sistematika penelitian

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini berisi landasan teori yang digunakan dan membahas peneliti terdahulu yang sejenis yang menggambarkan hubungan antar variabel penelitian

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dibahas variabel penelitian beserta definisi operasionalnya, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas hasil penelitian antar variabel

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan dibahas kesimpulan dari penelitian dan saran untuk perusahaan, masyarakat dan peneliti selanjutnya

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 *Signalling Theory*

Signalling theory atau teori sinyal menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar (investor, kreditor). Salah satu cara untuk mengurangi informasi asimetri adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar, salah satunya berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya dan akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan yang akan datang. Menurut Brigham dan Houston (2015) isyarat atau *signal* adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Perusahaan yang melakukan investasi modal cenderung dapat menarik para investor karena diharapkan keputusan-keputusan investasi tersebut akan membawa keuntungan lebih besar di masa yang akan datang (Brealey et al. dalam Sofiamira dan Asandimitra (2017)). Penggunaan *capital expenditure* sebagai keputusan investasi memberikan sinyal positif akan pertumbuhan perusahaan di masa mendatang yang kemudian direspon baik oleh para investor (Achmad dan Amanah dalam Sofiamira dan Asandimitra (2017)). Hal tersebut sesuai dengan *signaling theory* dimana keputusan investasi dapat memberikan sinyal positif bagi para investor. Hal ini dikarenakan dengan

investasi tersebut para investor berharap bahwa pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang akan meningkat. Peningkatan pertumbuhan perusahaan mencerminkan kinerja perusahaan yang baik. Dengan begitu nilai perusahaan pun akan meningkat secara beriringan. Selain itu, pengeluaran modal juga dapat mengoptimalkan arus kas perusahaan. Dengan optimalnya arus kas tersebut maka kinerja perusahaan serta pertumbuhan perusahaan di masa mendatang pun juga meningkat. Kinerja perusahaan yang baik dan meningkat juga akan meningkatkan nilai. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan umumnya berpengaruh pada penilaian investor dalam membuat keputusan investasi. Semakin besar ukuran perusahaan semakin baik pengelolaan terhadap dana investasi. Hal tersebut sesuai dengan *signaling theory* dimana keputusan investasi dapat memberikan sinyal positif bagi para investor. Menurut (Wolk dan Dodd 2017; Rozycki 2017) dalam *signalling theory* menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai inisiatif dan dorongan untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal. *Signalling theory* menjelaskan alasan perusahaan menyajikan informasi untuk pasar modal. *Signalling theory* menekankan pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan pihak di luar perusahaan. Informasi ini penting karena informasi pada dasarnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Investor memerlukan informasi yang relevan, akurat dan tepat waktu untuk menganalisis pasar dan informasi ini digunakan sebagai pengambilan keputusan investasi. Menurut Hartono (dalam

Suganda 2018) menyatakan informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika informasi mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Reaksi pasar yang cepat dan akurat menandakan bahwa pasar adalah efisien. Berdasarkan pengertian tersebut, teori sinyal (*signalling theory*) merupakan teori yang digunakan untuk memahami suatu tindakan oleh pihak manajemen dalam menyampaikan informasi kepada investor yang pada akhirnya dapat mengubah keputusan investor dalam melihat kondisi perusahaan. Informasi yang simetris adalah kondisi ideal yang diharapkan para investor (disebut pihak prinsipal) ketika manajemen perusahaan (disebut pihak agen) memberikan informasinya. Namun, terkadang penyampaian informasi yang asimetris pun terjadi. Menurut Jensen dan Meckling (dalam Suganda 2018) menyatakan informasi asimetris terjadi karena terdapat salah satu pihak yang selalu berupaya memaksimalkan utilitasnya. Alasan yang muncul seringkali adalah bahwa pihak agen memiliki informasi penuh dalam perusahaan dan tidak selalu bertindak yang terbaik untuk kepentingan pihak prinsipal.

2.2 Intellectual Capital (IC)

Selama ini, terdapat ketidakjelasan perbedaan antara aset tidak berwujud (*Intangible Assets*) dengan modal intelektual atau *intellectual capital*. Aset tidak berwujud telah dirujuk sebagai goodwill dan *intellectual capital* adalah bagian dari goodwill. Peneliti (Edvinsson dan Malone, Boekestein dalam Rahma dan Nanda, 2019) menyebut *intellectual capital* bagian dari aset tidak berwujud. Sedangkan

Bukh dalam Rahma dan Nanda (2019) menyatakan *intellectual capital* dan aset tidak berwujud adalah sama dan seringkali menggantikan (*overlap*). Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 90/PMK.05/2019, menyatakan bahwa Aset Tak Berwujud (ATB) adalah aset non keuangan yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan barang atau jasa atau digunakan untuk tujuan lainnya termasuk hak atas kekayaan intelektual. Contoh: perangkat lunak (*software*) komputer, lisensi dan waralaba (*franchise*), hak paten dan hak cipta, nilai sejarah atau budaya. PSAK No. 19 Tahun 2018, menyatakan bahwa aset tidak berwujud didefinisikan sebagai aset nonmoneter teridentifikasi tanpa wujud fisik. Sedangkan PSAK No. 19 Tahun 2018, disebutkan beberapa contoh dari aset tidak berwujud antara lain ilmu perolehan atau teknologi, desain dan implementasi sistem atau proses baru, lisensi, hak kekayaan intelektual, pengetahuan mengenai pasar dan merek dagang (termasuk merek produk dan judul publisitas), piranti lunak komputer, paten, hak cipta, film, daftar pelanggan, hak pelayanan jaminan, izin penangkapan ikan, kuota impor, waralaba, hubungan dengan pemasok atau pelanggan, loyalitas pelanggan, pangsa pasar, dan hak pemasaran. Hal inilah yang menyebabkan perusahaan-perusahaan lebih memperhatikan aset tidak berwujud sebagai strategi bisnis usaha (SBU) untuk mencapai keunggulan kompetitif dan menerapkan bisnis berdasarkan pengetahuan (*knowledge based business*). Definisi *intellectual capital* yang ditemukan dalam beberapa literatur cukup kompleks atau saling berhubungan dan beragam. *Intellectual capital* pertama kali dikemukakan oleh Galbraith dalam Farrukh dan Joiya (2018) bahwa *intellectual capital* atau

modal intelektual adalah jenis aktivitas pengetahuan, pemanfaatan kekuatan otak, dan sumber-sumber fundamental atau mendasar dari kinerja perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan tersebut. Brooking misalnya mendefinisikan *intellectual capital* adalah istilah aset tidak berwujud yang merupakan gabungan dari pasar dan kekayaan intelektual atau kombinasi *intangible assets*, yang berpusat pada manusia dan infrastruktur yang memungkinkan perusahaan untuk berfungsi Farrukh dan Joiya (2018). *The International Federation of Accountants* – IFAC dalam Farrukh dan Joiya (2018) mengklasifikasikan *intellectual capital* menjadi tiga kategori, yaitu *human capital*, *capital employed*, dan *structural capital*. *Structural capital* meliputi *intellectual property* dan *infrastructure assets*. Tabel 2.1 menyajikan secara lebih detail tentang klasifikasi tersebut.

Tabel 2.1
Komponen *Intellectual Capital*

<i>Human Capital</i>	<i>Capital Employed</i>	<i>Structural Capital</i>
<ul style="list-style-type: none"> ● Pendidikan ● Kualifikasi kejuruan ● Kewirausahaan, inovasi, semangat, kemampuan proaktif dan reaktif, dan kemampuan berubah ● Pengetahuan terkait pekerjaan ● Kompetensi terkait pekerjaan ● Penilaian psikometri 	<ul style="list-style-type: none"> ● Merek ● Pelanggan ● Kesetiaan pelanggan ● Saluran distribusi ● Nama perusahaan ● Perjanjian waralaba dan lisensi ● Kolaborasi bisnis ● Kontrak yang menguntungkan 	<p><i>Intellectual property</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ● Hak paten ● Hak cipta ● Hak desain ● Layanan ● Rahasia dagang ● Merek dagang <p><i>Infrastructure assets</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ● Filosofi manajemen ● Proses manajemen ● Sistem informasi ● Sistem jaringan ● Hubungan keuangan ● Budaya perusahaan

Sumber : IFAC dalam Farrukh dan Joiya (2018)

Definisi-definisi tentang *intellectual capital* tersebut di atas kemudian telah mengarahkan beberapa peneliti untuk mengembangkan komponen spesifik atas *intellectual capital*. Metode VAIC (*Value Added Intellectual Coefficient*) didesain untuk menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari aset berwujud (*tangible asset*) dan aset tidak berwujud (*intangible assets*) yang dimiliki perusahaan. VAIC merupakan instrumen untuk mengukur kinerja *intellectual capital* perusahaan. Metode ini untuk mengukur seberapa dan bagaimana efisiensi *intellectual capital* dan *capital employed* dalam menciptakan nilai berdasarkan pada hubungan tiga komponen utama, yaitu (1) *Human capital*, (2) *Capital employed*, (3) *Structural capital*.

Model ini dimulai dengan kemampuan perusahaan untuk menciptakan *value added* (VA). *Value added* adalah indikator paling objektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam penciptaan nilai (*value creation*). VA dihitung sebagai selisih antara output dan input. *Output* (OUT) merepresentasikan *revenue* dan mencakup seluruh produk dan jasa yang dijual di pasar, sedangkan *input* (IN) mencakup seluruh beban yang digunakan dalam memperoleh *revenue*. Hal penting dalam model ini adalah bahwa beban karyawan (*labour expense*) tidak termasuk dalam IN. Karena peran aktifnya dalam proses *value creation*, *intellectual potential* (yang direpresentasikan dengan *labour expense*) tidak dihitung sebagai biaya (*cost*) dan tidak masuk dalam komponen IN. Karena itu, aspek kunci dalam model Pulic adalah memperlakukan tenaga kerja sebagai entitas penciptaan nilai (*value creating entity*) (Ulum, 2013).

Proses *value creation* dipengaruhi oleh efisiensi dari *Human Capital* (HC), *Capital Employed* (CE), dan *Structural Capital* (SC):

2.2.1 Value Added (VA)

Value added adalah indikator yang paling objektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam penciptaan nilai (*value creation*) (Pulic dalam Anisa, 2013). Dengan kata lain, *value added* adalah laba bersih suatu perusahaan. VA adalah indikator paling objektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai (*value creation*). *Value added* didapat dari selisih *output* dan *input*. Nilai *output* (OUT) adalah *revenue* dan mencakup seluruh produk dan jasa yang dihasilkan perusahaan untuk dijual, sedangkan *input* (IN) meliputi seluruh beban yang digunakan perusahaan untuk memproduksi barang atau jasa dalam rangka menghasilkan *revenue*. Namun, yang perlu diingat adalah bahwa beban karyawan tidak termasuk dalam IN. Beban karyawan tidak termasuk dalam IN karena karyawan berperan penting dalam proses penciptaan nilai. VA dihitung sebagai selisih antara output dan input (Pulic).

$$VA = OUT - IN$$

Keterangan :

VA = *Value Added*

OUT = *Output* (total penjualan dan pendapatan lainnya)

IN = *Input* (beban penjualan dan biaya-biaya lainnya, selain beban karyawan)

2.2.2 Value Added Human Capital (VAHU)

Human Capital merupakan kombinasi dari *knowledge*, *skill*, *innovativeness*, dan kemampuan individu dalam sebuah perusahaan. Menurut Pulic dalam Nafiroh dan Nahumury (2016), VAHU menunjukkan berapa banyak VA yang dihasilkan dengan dikeluarkannya dana untuk tenaga kerja. Hubungan antara VA dengan human capital (HC) menunjukkan kemampuan HC untuk menciptakan nilai lebih di dalam perusahaan. Human capital akan meningkat jika perusahaan mampu mengoptimalkan pengetahuan yang dimiliki karyawan. *Human capital* merupakan kombinasi dari pengetahuan, keterampilan, inovasi, dan kemampuan seseorang untuk menjalankan tugasnya sehingga dapat menciptakan suatu nilai. *Human capital* dapat meningkat jika perusahaan dapat memanfaatkan dan mengembangkan pengetahuan, kompetensi, dan keterampilan karyawan secara efisien. Dengan memiliki karyawan yang memiliki keterampilan dan keahlian maka dapat meningkatkan kinerja suatu perusahaan. *Value Added Human Capital* (VAHU) menunjukkan berapa banyak VA dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Hubungan antara VA dengan HC mengindikasikan kemampuan HC untuk menciptakan nilai di dalam perusahaan. Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam HC terhadap *value added* organisasi. VAHU dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{VAHU} = \text{Value Added (VA)} / \text{Human Capital (HC)}$$

Keterangan :

$$\text{VAHU} = \text{Value Added Human Capital}$$

VA = *Value Added*

HC = *Human Capital* (beban karyawan)

2.2.3 *Value Added Capital Employed (VACA)*

Capital Employed merupakan hubungan yang harmonis / *association network* yang dimiliki oleh perusahaan dengan para mitranya, baik yang berasal dari para pemasok yang handal dan berkualitas, berasal dari pelanggan yang loyal dan merasa puas akan pelayanan perusahaan yang bersangkutan, berasal dari hubungan perusahaan dengan pemerintah maupun dengan masyarakat sekitar (Arifah dan Medyawati, 2012). Pulic dalam Ulum (2013) menyebut modal intelektual ini sebagai *capital employed*. Dimana modal intelektual ini menggambarkan modal yang dimiliki perusahaan berupa hubungan yang harmonis kepada para mitranya serta pengelolaan *physical capital* guna membantu penciptaan nilai tambah (*value added*) bagi perusahaan. *Value Added of Capital Employed (VACA)* adalah indikator untuk VA yang diciptakan oleh satu unit dari *physical capital*. Pulic mengasumsikan bahwa jika 1 unit dari CE (*Capital Employed*) menghasilkan return yang lebih besar daripada perusahaan yang lain, maka berarti perusahaan tersebut lebih baik dalam memanfaatkan CE-nya. Dengan demikian, pemanfaatan (*Intellectual Capital*) IC yang lebih baik merupakan bagian dari (*Intellectual Capital*) IC perusahaan. VACA dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$VACA = \text{Value Added (VA)} / \text{Capital Employed (CE)}$$

Keterangan :

VACA = *Value Added Capital Employed*

VA = *Value Added*

CE = *Capital Employed* (dana yang tersedia, seperti ekuitas dan laba bersih)

2.2.4 Structural Capital Value Added (STVA)

Menurut Menurut Baroroh (2013) *structural capital* merupakan kemampuan organisasi meliputi infrastruktur, sistem informasi, rutinitas, prosedur dan budaya organisasi yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan intelektual yang optimal. Suatu organisasi yang memiliki prosedur yang baik maka *intellectual capital* akan mencapai kinerja secara optimal. Structural capital menjadi infrastruktur perusahaan yang membantu meningkatkan produktivitas karyawan. Termasuk dalam hal ini adalah database, *organizational charts*, *process manuals*, *strategies routines*, dan segala hal yang membuat nilai perusahaan lebih besar dari materialnya. *Structural Capital Value Added* (STVA) menunjukkan kontribusi *structural capital* (SC) dalam penciptaan nilai. STVA mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai. SC bukanlah ukuran yang independen sebagaimana HC dalam proses penciptaan nilai. Artinya, semakin besar kontribusi HC dalam value creation, maka akan semakin kecil kontribusi SC dalam hal tersebut. Lebih lanjut Pulic menyatakan bahwa SC adalah VA dikurangi HC. STVA dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$STVA = \text{Structural Capital (SC)} / \text{Value Added (VA)}$$

Keterangan :

STVA = *Structural Capital Value Added*

SC = *Structural Capital (VA - HC)*

VA = *Value Added*

2.2.5 Value Added Intellectual Coefficient (VAIC)

Value Added Intellectual Coefficient (VAIC) adalah sebuah metode yang dikembangkan oleh Public (2000), untuk menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari aset berwujud (*tangible assets*) dan aset tak berwujud (*intangible asset*) yang dimiliki oleh perusahaan. VAIC merupakan alat untuk mengukur kinerja *intellectual capital* perusahaan. Model ini relatif mudah dan sangat mungkin untuk dilakukan karena dikonstruksikan dari akun-akun dalam laporan keuangan (neraca dan laporan laba rugi). Perhitungannya dimulai dengan kemampuan perusahaan untuk menciptakan *value added* (VA). VAIC mengindikasikan kemampuan intelektual organisasi yang dapat juga dianggap sebagai BPI (*Business Performance Indicator*). VAIC merupakan penjumlahan dari 3 komponen sebelumnya, yaitu: VACA, VAHU, dan STVA.

$$\text{VAIC} = \text{VACA} + \text{VAHU} + \text{STVA}$$

Keterangan :

VAICTM = *Value Added Intellectual Coefficient*

VACA = *Value Added Capital Employed*

VAHU = *Value Added Human Capital*

STVA = *Structural Capital Value Added*

2.3 Kinerja Perusahaan

Kinerja berasal dari kata *to performance* yang artinya melakukan suatu kegiatan dan menyempurnakan sesuai tanggung jawabnya dengan hasil yang diharapkan. Kinerja sangat esensial atau penting bagi manajemen karena

menghasilkan *outcome* (hasil) yang telah dicapai baik oleh individu atau kelompok dalam suatu perusahaan dan dapat menjadi tolak ukur kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan segala sumber daya yang dimilikinya. Kinerja adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu perusahaan, sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing, dalam upaya mencapai tujuan perusahaan bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral maupun etika. Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis menggunakan alat-alat analisis/rasio keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu (Rahmah dan Nanda, 2019). Penilaian kinerja keuangan adalah salah satu cara untuk memenuhi kewajiban kepada penyandang dana/investor demi mencapai tujuan perusahaan. Kinerja perusahaan dapat dilihat/diukur dari segi/elemen keuangan dan non keuangan. Kinerja keuangan adalah kinerja yang dicapai oleh perusahaan dan dinyatakan dalam laporan keuangan perusahaan. Sedangkan kinerja non keuangan adalah kinerja yang menunjukkan pertumbuhan suatu perusahaan. Perusahaan dapat mengetahui tingkat keberhasilan perusahaannya dengan menggunakan analisis kinerja non keuangan. Kinerja perusahaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan. Kinerja keuangan (*financial performance*) adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan kinerja dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja keuangan

digunakan untuk menentukan efisiensi dan efektivitas dalam mengelola dana yang diinvestasikan, sehingga dapat memberikan keuntungan maksimum bagi perusahaan, manajer dan investor, juga untuk menentukan perkembangan perusahaan baik di masa lalu atau sekarang dan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan posisinya dalam kondisi kritis karena periode persaingan yang semakin kompetitif. Hamidah et al., (2014) menyatakan bahwa kinerja keuangan merupakan salah satu faktor yang menunjukkan efisiensi dan efektivitas suatu perusahaan demi mencapai tujuannya. Tujuan perusahaan akan sulit tercapai apabila perusahaan tersebut tidak bekerja secara efisien dan efektif, sehingga perusahaan tidak mampu baik langsung maupun tidak langsung bersaing dengan perusahaan sejenis. Komponen dari kinerja keuangan yang akan diteliti yaitu *capital adequacy ratio* dan *non performing loan*.

2.3.1 Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi. Menurut Risiko ATMR memiliki hubungan positif dengan perubahan laba, artinya apabila CAR meningkat maka laba yang dihasilkan juga akan mengalami peningkatan sehingga perubahan laba juga meningkat (Dewi, 2017). Hal ini disebabkan oleh adanya peningkatan jumlah modal sendiri, sehingga modal sendiri tersebut dapat digunakan untuk mengelola aktiva yang ada dan perputaran aktiva tersebut dapat meningkatkan kinerja perusahaan yang secara tidak langsung juga akan meningkatkan laba. CAR yang semakin tinggi menunjukkan semakin banyak modal yang dimiliki oleh bank dalam mengatasi penurunan asset (Avrita

& Demi Pangestuti , 2016). Menurut Kuncoro dan Suhardjono (2011), CAR adalah kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank. Menurut Wardiah (2013), CAR adalah rasio kecukupan modal bank atau kemampuan bank dalam permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian dalam perkreditan atau perdagangan surat-surat berharga. *Capital adequacy ratio* adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal bank sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang) dan lain-lain. Rasio ini dapat membantu suatu bank dalam menganalisis kecukupan modalnya, akan tetapi rasio ini hanya sebagai indikator saja sehingga belum cukup dalam menarik kesimpulan. Rasio ini merupakan rasio solvabilitas yang bertujuan untuk mengukur efisiensi bank dalam menjalankan aktivitasnya. Sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh *Bank for International Settlements* (BIS), besarnya CAR setiap bank minimal 8 persen. Standar BIS tersebut menjadi panutan beberapa bank sentral dunia termasuk bank sentral Indonesia (BI). Adapun kriteria penilaian *capital adequacy ratio* (CAR) dapat dilihat dari tabel 2.2.

Tabel 2.2
Penilaian *Capital Adequacy Ratio*

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$CAR > 12\%$
2	Sehat	$9\% \leq CAR < 12\%$
3	Cukup Sehat	$8\% \leq CAR < 9\%$
4	Kurang Sehat	$6\% < CAR < 8\%$
5	Tidak sehat	$CAR \leq 6\%$

Sumber : SE BI No. 13/1/PBI/2011

Capital adequacy ratio (CAR) dapat dihitung dengan menggunakan rumus atau formula sebagai berikut:

$$CAR = \text{Modal Sendiri} / \text{ATMR} \times 100\%$$

Keterangan :

Modal : modal inti + modal pelengkap

ATMR : neraca aktiva + neraca administrasi

Menurut Kuncoro dan Suhardjono (2002), komponen modal yang digunakan dalam perhitungan penyediaan modal minimum dibagi menjadi dua kelompok, yaitu:

1. Modal tier 1, yaitu modal inti, yang terdiri atas modal disetor, premi saham, laba ditahan, cadangan minimum.
2. Modal tier 2, yaitu modal tambahan, yang terdiri atas cadangan yang tidak diungkapkan, revaluasi, provisi umum, dan utang subordinasi yang jatuh tempo lebih dari lima tahun

2.3.2 Non Performing Loan (NPL)

Menurut Kasmir (2010), *Non Performing Loan* (NPL) atau risiko kredit adalah risiko dari kemungkinan terjadinya kerugian bank sebagai akibat dari tidak

dilunasinya kembali kredit yang diberikan bank kepada debitur. Kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL) adalah suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajiban kepada bank seperti yang telah diperjanjikan. Kredit bermasalah yang digolongkan ke dalam kolektibilitas yaitu kurang lancar, diragukan dan macet menurut Harun (2010). Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 18/14/PBI/2016 tanggal 22 Agustus 2016 tentang Perubahan atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 5/8/PBI/2003 Tentang Perubahan Keempat atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/15/PBI/2013 Tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum Dalam Rupiah dan Valuta Asing Bagi Bank Umum Konvensional, menyatakan bank harus memenuhi Rasio NPL Total Kredit secara bruto (*gross*) kurang dari 5% (lima persen). Dari ketentuan tersebut, terlihat kesehatan bank dari besar kecilnya persentase bruto yang didapat pada bank. Dalam laporan keuangan perbankan, NPL dibagi menjadi dua, yaitu NPL *gross* dan NPL *net*. NPL *gross* membandingkan kredit kategori kurang lancar, diragukan dan macet dengan total kredit. Sedangkan NPL *net* membandingkan kredit macet dengan total kredit. Berikut rumus dari *non performing loan* (NPL) :

$$\text{NPL} = \text{Kredit Macet} / \text{Total Kredit}$$

Semakin tinggi NPL, maka semakin besar kredit macet perbankan. NPL yang tinggi menunjukkan bahwa bank tidak mampu mencari calon debitur yang berkualitas. NPL yang tinggi bisa menyebabkan kerugian bagi perbankan karena yang namanya kredit macet sudah tidak bisa dikembalikan, sehingga perusahaan

akan mencatatnya sebagai kerugian. Semakin besar NPL akan berpengaruh buruk pada kinerja keuangan perbankan.

2.4 Peneliti Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya tentang perbandingan kinerja pada beberapa bank di Indonesia menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 2.3
Peneliti terdahulu

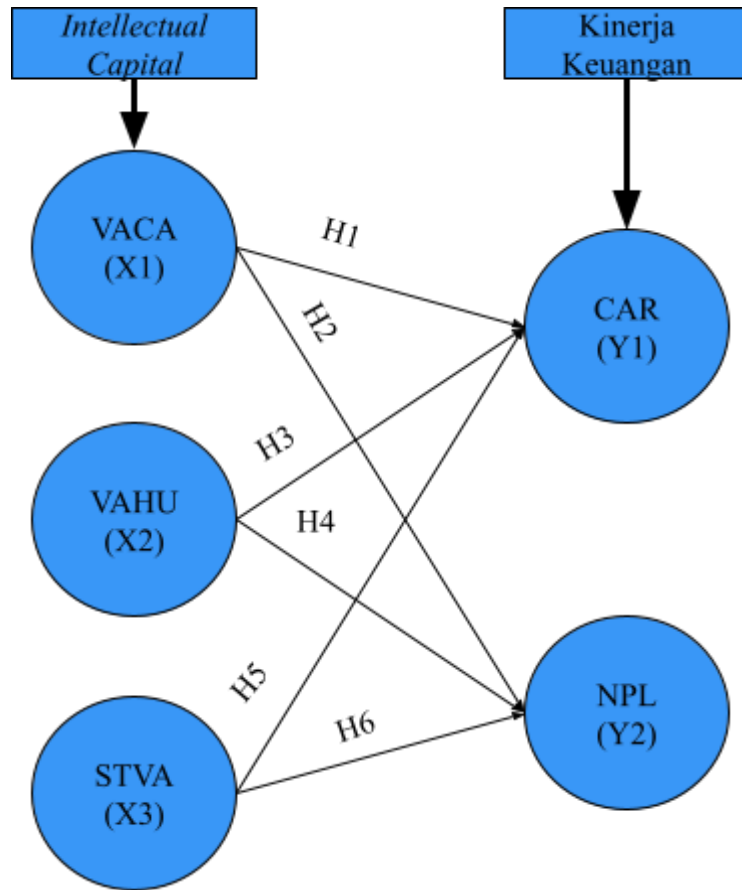
Judul	Metode	Hasil
Pengaruh IC terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan dengan metode yang dikembangkan <i>Pulic</i> (VAIC). Ulum, 2007	Metode pengolahan data PLS	Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa IC berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan selama tiga tahun pengamatan 2004-2006. Selain itu penelitian ini juga menunjukkan bahwa IC berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan masa depan
Pengaruh <i>intellectual capital</i> terhadap kinerja keuangan perbankan syariah. Paramudita, <i>et.al</i> , 2006	Menggunakan metode purposive sampling diolah menggunakan dengan SPSS	Penelitian ini menunjukkan bahwa IC berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan dan <i>intellectual capital</i> pada periode sebelumnya berpengaruh terhadap kinerja keuangan periode berikutnya
Hubungan antara IC dengan nilai pasar dan kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan sampel perusahaan publik di Taiwan. Chen <i>et.al</i> , 2005	Metode pengolahan SPSS	Hasilnya menunjukkan bahwa IC berpengaruh secara positif terhadap nilai pasar dan kinerja keuangan perusahaan. Bahkan, Chen <i>et al.</i> (2005) juga membuktikan bahwa IC dapat menjadi salah satu indikator untuk memprediksi kinerja perusahaan di masa mendatang.
Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> Terhadap Kinerja Keuangan Pada Bank <i>Go Public</i> Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2009-2012. Hamidah, Dian Puspita Sari, Umi Mardiyati, 2014	<i>Correlational study</i>	Modal intelektual yang diproksikan dengan VACA, VAHU, dan STVA mempunyai pengaruh yang positif signifikan terhadap ROA pada bank <i>go public</i> yang terdaftar di BEI tahun 2009-2012

Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Di Indonesia. Santi Dwie Lestari, Hadi Paramu, Hari Sukarno, 2014	Analisis deskriptif dan <i>two way ANOVA</i>	<i>Intellectual capital</i> berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan dan <i>intellectual capital</i> pada periode sebelumnya berpengaruh terhadap kinerja keuangan periode berikutnya
Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2012-2014). Qaharuna Agasa Setyadam Aritonang, Harjum Muharam, Sugiono, 2016	<i>Partial Least Squares (PLS)</i>	Adanya pengaruh positif komponen modal intelektual (VAIC) terhadap kinerja keuangan Perusahaan. Komponen IC (VAIC) juga mempengaruhi kinerja keuangan masa depan

2.5 Kerangka Pemikiran

Menurut kajian teori *stakeholder* dan teori berbasis sumber daya, dengan memiliki sumber daya dan kompetensi yang unggul diyakini akan dapat meningkatkan kinerja perusahaan yang tercermin melalui kinerja keuangan dan nilai perusahaannya. Variabel independen IC yang diukur dengan menggunakan model Pulic (VAIC) dengan komponennya *capital employed* (VACA), *human capital* (VAHU), dan *structural capital* (STVA). Untuk mengetahui hubungan secara langsung dan tidak langsung antara variabel independen dengan variabel dependen. Variabel dependen yang digunakan adalah kinerja keuangan. Proksi yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan adalah CAR dan NPL. Kerangka pemikiran teoritis digambarkan pada model penelitian dibawah ini :

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2.6 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori berbasis sumber daya (RBT), sebuah perusahaan diibaratkan sebagai kumpulan dari aset maupun kemampuan berwujud dan tak berwujud (Firer and Williams, 2003). Teori ini menyarankan bahwa kinerja dari sebuah perusahaan sebaiknya didefinisikan sebagai fungsi penggunaan yang efektif dan efisien dari aset berwujud maupun tak berwujud yang dimiliki oleh perusahaan atau *intellectual ability*. Sehingga hal ini sesuai dengan teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa *value added* merupakan instrumen pengukuran yang lebih akurat dalam mengukur kinerja sebuah perusahaan

dibandingkan dengan laba akuntansi yang hanya merupakan ukuran *return* bagi pemegang saham. Menurut Ulum (2007) IC diyakini dapat berperan penting dalam peningkatan nilai perusahaan maupun kinerja keuangan perusahaan. Firer dan Williams (2003), Chen et al. (2005) dan Tan et al. (2007) dalam penelitiannya telah membuktikan bahwa IC (VAIC) berpengaruh secara positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dengan menggunakan VAIC yang diformulasikan oleh Pulic (1998; 1999; 2000) sebagai ukuran kemampuan intelektual perusahaan (*corporate intellectual ability*), berdasarkan uraian di atas maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H1: *Value Added Capital Employed* (VACA) berpengaruh terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode waktu 2011 - 2019.

H2: *Value Added Human Capital* (VAHU) berpengaruh terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode waktu 2011 - 2019.

H3: *Value Added Structural Capital* (STVA) berpengaruh terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2011-2019

H4: *Value Added Capital Employed* (VACA) berpengaruh terhadap *Non Performing Loans* (NPL) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode waktu 2011 - 2019.

H5: *Value Added Human Capital* (VAHU) berpengaruh terhadap *Non Performing Loans* (NPL) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode waktu 2011 - 2019.

H6: *Value Added Structural Capital* (STVA) berpengaruh terhadap *Non Performing Loans* (NPL) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2011-2019

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2017) metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu, dan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yang rasional, empiris, dan sistematis. Penelitian ini menggunakan 2 (dua) variabel, yaitu variabel terikat dan variabel bebas.

1. Variabel Dependen

Menurut Sugiyono (2017) variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel dependen merupakan suatu variabel yang tidak bebas, terikat dan juga mempengaruhi tiap-tiap variabel bebas atau juga variabel independen. Dalam penelitian ini yang digunakan sebagai variabel dependen adalah kinerja keuangan yang diproksikan dengan *capital adequacy ratio* (CAR) dan *non performing loan* (NPL).

2. Variabel Independen

Menurut sugiyono (2017) mendefinisikan variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen. Variabel independen merupakan sebuah variabel yang terjadi disebabkan karena perubahan dan juga menimbulkan variabel terikat atau juga variabel dependen. Dalam penelitian ini yang digunakan sebagai variabel independen adalah *intellectual capital* (IC)

yang diproksikan dengan *human capital* (VAHU), *capital employed* (VACA) dan *structural capital* (STVA).

3.2 Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

3.2.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2017) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Menurut Silaen (2018) populasi adalah keseluruhan dari objek atau individu yang memiliki karakteristik (sifat-sifat) tertentu yang akan diteliti. Populasi juga disebut *universum* (*universe*) yang berarti keseluruhan, dapat berupa benda hidup atau benda mati. Berdasarkan pendapat tersebut, populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019 yang merupakan data terbaru perusahaan yang dapat memberikan gambaran terkini tentang kinerja keuangan. Populasi yang digunakan penelitian ini sebanyak 45 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2011-2019 dengan populasi sebanyak 405. Tidak semua populasi perusahaan perbankan menjadi sampel dalam penelitian ini karena ada kriteria tertentu. Populasi dalam penelitian ini disajikan dalam tabel 3.1 berikut ini :

Tabel 3.1
Populasi Perbankan yang terdaftar di BEI

NO	Kode	Nama Emiten	Tanggal Pencatatan
1	AGRO	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk	08/08/2003
2	AGRS	Bank Agris Tbk	22/12/2014
3	ARTO	Bank Artos Indonesia Tbk	12/01/2016

4	BABP	Bank MNC Internasional Tbk	15/07/2002
5	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk	04/10/2007
6	BBCA	Bank Central Asia Tbk	31/05/2000
7	BBHI	Bank Harda Internasional Tbk	12/08/2015
8	BBKP	Bank Bukopin Tbk	10/07/2006
9	BBMD	Bank Mestika Dharma Tbk	08/07/2013
10	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	25/11/1996
11	BBNP	Bank Nusantara Parahyangan Tbk	10/01/2001
12	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	10/11/2003
13	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	17/12/2009
14	BBYB	Bank Yudha Bhakti Tbk	13/01/2015
15	BCIC	Bank JTrust Indonesia Tbk	25/06/1997
16	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk	06/12/1989
17	BEKS	Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk	13/07/2001
18	BGTG	Bank Ganesha Tbk	12/05/2016
19	BINA	Bank Ina Perdana Tbk	16/01/2014
20	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk	08/07/2010
21	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk	12/07/2012
22	BKSW	Bank QNB Indonesia Tbk	21/11/2002
23	BMAS	Bank Maspion Indonesia Tbk	11/07/2013
24	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk	14/07/2003
25	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk	01/06/2006
26	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk	29/11/1989
27	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk	21/11/1989
28	BNLI	Bank Permata Tbk	15/01/1990
29	BRIS	Bank BRI Syariah Tbk	01/01/2011
30	BSIM	Bank Sinarmas Tbk	13/12/2010
31	BSWD	Bank Of India Indonesia Tbk	01/05/2002
32	BTPN	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	12/03/2008
33	BTPS	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah Tbk	08/05/2018
34	BVIC	Bank Victoria International Tbk	30/06/1999
35	DNAR	Bank Dinar Indonesia Tbk	11/07/2014
36	INPC	Bank Artha Graha Internasional Tbk	29/08/1990
37	MAYA	Bank Mayapada Internasional Tbk	29/08/1997
38	MCOR	Bank China Construction Bank Indonesia Tbk	03/07/2007

39	MEGA	Bank Mega Tbk	17/04/2000
40	NAGA	Bank Mitraniaga Tbk	09/07/2013
41	NISP	Bank OCBC NISP Tbk	20/10/1994
42	NOBU	Bank Nationalnobu Tbk	20/05/2013
43	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk	29/12/1982
44	PNBS	Bank Panin Dubai Syariah Tbk	15/01/2014
45	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk	15/12/2006

Sumber : IDX (terhitung 01 April 2019)

3.2.2 Sampel dan Teknik Sampling

Menurut Sugiyono (2017) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Menurut Silaen (2018) sampel adalah sebagian dari populasi yang diambil dengan cara-cara tertentu untuk diukur atau diamati karakteristiknya. Penentuan jumlah sampel yang akan diolah dari jumlah populasi yang banyak, memerlukan teknik sampling yang tepat. Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan penulis yaitu dengan menggunakan teknik *nonprobability sampling*. Menurut Sugiyono (2010) *nonprobability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik *nonprobability sampling* yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik *sampling purposive*. Menurut Sugiyono (2010) *sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun

2019

2. Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berturut-turut pada tahun 2011 sampai dengan 2019
3. Perusahaan tersebut memiliki data lengkap yang dibutuhkan dalam penelitian

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka diperoleh jumlah sampel yang selanjutnya akan digunakan dalam penelitian adalah sebanyak 12 sampel perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2011-2019 dengan sampel sebanyak 108 yang disajikan dalam tabel 3.2 berikut ini:

Tabel 3.2
Sampel Perbankan yang Terdaftar di BEI

No	Kode	Nama Perusahaan	Tanggal Pencatatan
1	BBCA	Bank Central Asia Tbk	31/05/2000
2	BBKP	Bank Bukopin Tbk	10/07/2006
3	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	25/11/1996
4	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk	01/06/2006
5	BDMN	Bank Danamon Tbk	06/12/1989
6	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk	14/07/2003
7	BNGA	Bank CIMB Niaga (Bank Niaga) Tbk	29/11/1989
8	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk	21/11/1989
9	BSIM	Bank Sinarmas Tbk	13/12/2010
10	PNBS	Bank Panin Dubai Syariah Tbk	15/01/2014
11	BVIC	Bank Victoria International Tbk	30/06/1999
12	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	17/12/2009

Sumber : IDX (terhitung 01 April 2019)

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak

langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data diperoleh dari laporan keuangan tahunan dari *Indonesia Stock Exchange* (IDX) yang terkait perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI dari tahun 2011 sampai dengan 2019.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, disamping peneliti berusaha mengumpulkan data yang diperoleh melalui website Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesia Stock Exchange* (IDX), maka juga menggunakan analisis dokumen sebagai bahan tertulis untuk melengkapi data-data yang dianggap masih kurang. Cara yang dilakukan adalah dengan mencari teori atau membaca dokumen dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti.

3.5 Metode Analisis Data

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Untuk mencapai tujuan yang diperlukan dibutuhkan metode yang relevan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Sugiyono (2017) pengertian metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Teknik analisis yang penulis gunakan adalah analisis kuantitatif. Untuk pendekatan penelitian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksplanatori (*explanatory research*). Menurut Sugiyono (2017), *explanatory research* merupakan metode penelitian yang bermaksud menjelaskan kedudukan variabel-variabel yang diteliti serta pengaruh antara variabel satu dengan variabel

lainnya. Alasan utama peneliti ini menggunakan metode penelitian *explanatory* adalah untuk menguji hipotesis yang diajukan, maka diharapkan dari penelitian ini dapat menjelaskan hubungan dan pengaruh antara variabel bebas dan terikat yang ada di dalam hipotesis. VAIC yang diformulasikan oleh Pulic digunakan untuk menentukan efisiensi dari tiga model *intellectual capital* (IC), yaitu *capital employed*, *human capital*, dan *structural capital*. Untuk memprediksi besarnya variabel, bentuk hubungan dan menentukan jumlah dan besarnya pengaruh variabel eksogen dan endogen menggunakan teknik analisis SEM (*Structural Equation Modelling*) berbasis varian yaitu *Partial Least Square* (PLS) sebagai alat analisisnya.

3.5.1 Metode Analisis Data dengan *Structural Equation Model* (SmartPLS)

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kuantitatif yang mengadopsi *Partial Least Square* (PLS). PLS merupakan metode analisis yang *powerfull* karena tidak didasarkan atas banyak asumsi, Abdullah (2015). Keunggulan dari metode PLS ini adalah data tidak harus berdistribusi normal multivariat, ukuran sampel tidak harus besar dan PLS tidak saja bisa digunakan untuk mengkonfirmasi teori, tetapi dapat juga digunakan untuk menjelaskan ada atau tidaknya hubungan antar variabel laten. Sesuai dengan hipotesis yang telah dirumuskan, maka dalam penelitian ini analisis data statistik inferensial. Statistik inferensial, (*statistic induktif* atau *statistic probabilitas*, adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi, Sugiyono (2013). Kemudian diukur dengan menggunakan *software SmartPLS* (*Partial Least Square*) mulai dari pengujian hipotesis.

1. Analisa Penilaian *Outer Model* atau *Measurement Model*

Outer model sering juga disebut (*outer relation* atau *model measurement model*) yang mendefinisikan bagaimana setiap blok indikator berhubungan dengan variabel latennya. Blok dengan indikator refleksif dapat ditulis persamaannya sebagai berikut:

$$x = \Lambda_x \xi + \varepsilon_{x-}$$

$$y = \Lambda_y \eta + \varepsilon_y$$

Dimana x dan y adalah indikator variabel untuk variabel laten eksogen dan endogen dan merupakan *matrix loading* yang menggambarkan koefisien regresi sederhana yang menghubungkan koefisien regresi sederhana yang menghubungkan variabel laten dengan indikatornya. Residual yang diukur dengan dapat diinterpretasikan sebagai kesalahan pengukuran. Model pengukuran (*outer model*) digunakan untuk menilai validitas dan reliabilitas model. Uji validitas dilakukan untuk mengetahui kemampuan instrument penelitian mengukur apa yang seharusnya diukur, Abdillah (2009). Sedangkan uji reliabilitas digunakan untuk mengukur konsistensi alat ukur dalam mengukur suatu konsep atau dapat juga digunakan untuk mengukur konsistensi responden dalam menjawab item pertanyaan dalam kuesioner atau instrument penelitian. Penjelasan lebih lanjut model pengukuran (*outer model*) dengan menggunakan uji *Convergent Validity*, *Discriminant Validity*, dan *Composite Reliability* adalah sebagai berikut:

a. *Convergent Validity*

Convergent validity dari measurement model dapat dilihat dari korelasi antara skor indikator dengan skor variabelnya. Indikator dianggap valid jika

memiliki nilai AVE diatas 0,5 atau memperlihatkan seluruh *outer loading* dimensi variabel memiliki nilai loading > 0,5 (Abdullah, 2015). Rumus AVE (*average variance extracted*) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$AVE = \frac{\sum_i^n \lambda_i^2}{n}$$

Keterangan :

AVE adalah rerata persentase skor varian yang diekstraksi dari seperangkat variabel laten yang diestimasi melalui *loading standardize* indikatornya dalam proses iterasi algoritma dalam PLS.

λ Melambangkan *standardize loading factor* dan i adalah jumlah indikator.

Penelitian tahap awal dari pengembangan skala pengukuran, nilai *loading factor* 0,5-0,6 masih dianggap cukup (Chin, 1998 dalam Ghozali dan Latan 2015).

Selanjutnya Ghozali dan Latan (2015) mengungkapkan validitas *convergent* berhubungan dengan prinsip bahwa pengukur-pengukur (manifest variabel) konstruk yang berbeda seharusnya tidak berkorelasi tinggi.

Tabel 3.3
Kriteria Penilaian *Outer Model*

	Keterangan
< 0.5	Tidak Valid
> 0.5	Valid

Sumber: Abdullah, 2015

b. Discriminant Validity

Discriminant validity terjadi jika dua instrument yang berbeda yang mengukur dua konstruk yang diprediksi tidak berkorelasi menghasilkan skor yang memang tidak berkorelasi (Hartono, 2008 dalam Jogiyanto, 2011). *Discriminant validity* dari model pengukuran dengan refleksif indikator dinilai berdasarkan

cross loading pengukuran dengan konstruk. Menurut Ghozali dan Latan (2015), metode *discriminant validity* adalah dengan menguji validitas *discriminant* dengan indikator reflektif yaitu dengan melihat nilai *cross loading* untuk setiap variabel harus $>0,7$. Cara lain yang dapat digunakan yaitu dengan membandingkan nilai *square root of average variance extracted* (AVE) setiap konstruk dengan korelasi antara konstruk lainnya dalam model, maka dikatakan memiliki nilai *discriminant validity* yang baik (Fornel dan Larcker 1981 dalam Ghozali dan Latan (2015)).

Tabel 3.4
Penilaian *Discriminant Validity*

	Keterangan
< 0.7	Tidak Baik
> 0.7	Baik

Sumber: Ghozali dan Latan (2015)

c. Composite Reliability

Mengukur reliabilitas suatu konstruk dengan indikator reflektif dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability*. Namun menggunakan *Cronbach's Alpha* untuk menguji reliabilitas konstruk akan memberikan nilai yang lebih rendah (*underestimate*) sehingga lebih disarankan untuk menggunakan *Composit Reliability*. Uji reliabilitas dapat dilihat dari nilai *composite reliability*. *Composite reliability* adalah nilai batas yang diterima untuk tingkat reliabilitas komposisi (PC) adalah $>0,7$ (Abdullah, 2015). Dengan menggunakan output yang dihasilkan *SmartPLS* maka *composite reliability* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$pc = \frac{(\Sigma\lambda)^2}{(\Sigma\lambda)^2 + \lambda_i var(\epsilon_i)}$$

d. *Second Order Confirmatory Factor Analysis*

Pada penelitian ini, model konstruk termasuk pada model satu jenjang (*second order*) di mana semua variabel menggunakan item. Dalam PLS, pengujian *second order* konstruk akan melalui satu jenjang yaitu analisis dilakukan dari konstruk laten ke item-item setiap variabelnya. Kemudian pada *bootstrapping*, nilai tabel *path coefficient* akan menunjukkan tingkat signifikan dari masing-masing indikator konstruk (dimensi) terhadap variabel latennya dengan ketentuan nilai t-statistik >1.96 (Ghozali dan Latan, 2015).

2. Analisa Penilaian *Inner Model* atau *Structural Model*

Inner model yaitu spesifikasi hubungan antar variabel laten (*structural model*), disebut juga dengan *inner relation*, menggambarkan hubungan antar variabel laten berdasarkan teori substantif penelitian. Tanpa kehilangan sifat umumnya, diasumsikan bahwa variabel laten dan indikatornya atau variabel manifest diskala *zero means* dan unit varian sama dengan satu, sehingga parameter lokasi (parameter konstanta) dapat dihilangkan dari model (Jaya, 2008).

Model persamaannya dapat ditulis seperti dibawah ini:

$$\eta_1 = \gamma_1 \xi_1 + \gamma_2 \xi_2 + \zeta_1$$

$$\eta_2 = \beta_1 \eta_1 + \gamma_3 \xi_1 + \gamma_4 \xi_2 + \zeta_2$$

Dimana γ_{jb} (dalam bentuk matriks dilambangkan dengan γ) adalah koefisien jalur yang menghubungkan variabel laten endogen (η) dengan eksogen (ξ), sedangkan β_{ji} (dalam matriks dilambangkan dengan β) adalah koefisien jalur yang

menghubungkan variabel laten endogen (η) dengan endogen (η) ; untuk range i dan b. Parameter ζ_j adalah variabel *inner residual*. Model struktural dievaluasi dengan menggunakan *R-square* untuk konstruk dependen, *Stone-Geisser Q-square test* untuk *predictive relevance* dan uji t serta signifikansi dari koefisien parameter jalur struktural.

a. *R-Square* (R^2)

Dalam menilai struktural dimulai dengan melihat nilai *R-squares* untuk setiap nilai variabel endogen sebagai kekuatan prediksi dari model struktural. Perubahan nilai *R-squares* (R^2) dapat digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel laten eksogen tertentu terhadap variabel laten endogen apakah memiliki pengaruh yang substantif. Nilai *R-squares* 0.75, 0.50 dan 0.25 dapat disimpulkan bahwa model kuat, moderat dan lemah (Hair et al. dalam Ghazali dan Latan, 2015). Hasil dari PLS *R-squares* merepresentasikan jumlah *variance* dari konstruk yang dijelaskan oleh model (Ghozali dan Latan, 2015). Semakin tinggi nilai R^2 berarti semakin baik model prediksi dan model penelitian yang diajukan.

Tabel 3.5
Nilai *R-squares*

	Keterangan
0.25	Model Lemah
0.50	Model Moderat
0.75	Model Kuat

Sumber: Hair et al. dalam Ghazali dan Latan, 2015

b. *Predictive Relevance* (Q^2)

Di samping melihat besarnya *R-square*, evaluasi model PLS dapat juga dilakukan dengan Q^2 *predictive relevance* atau *predictive sample reuse* untuk

merepresentasi sintetis dari *cross-validation* dan fungsi *fitting* dengan prediksi dari *observed variabel* dan estimasi dari parameter konstruk. Nilai $Q^2 > 0$ menunjukkan bahwa model mempunyai *predictive relevance*, sedangkan nilai $Q^2 < 0$ menunjukkan bahwa model kurang memiliki *predictive relevance* (Ghozali dan Latan, 2015). Q^2 mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya.

Tabel 3.6
Penilaian *Predictive Relevance*

	Keterangan
$Q^2 > 0$	Model <i>Predictive Relevance</i>
$Q^2 < 0$	Model Kurang <i>Predictive Relevance</i>

Sumber: Ghozali dan Latan, 2015

c. *Quality Index*

Selanjutnya, PLS *path modeling* dapat mengidentifikasi kriteria global optimization untuk mengetahui *goodness of fit dengan Gof index*. *Goodness of fit* atau *Gof index* yang dikembangkan oleh Tenenhaus et al. (2004) digunakan untuk mengevaluasi model pengukuran dan model struktural dan di samping itu menyediakan pengukuran sederhana untuk keseluruhan dari prediksi model. Kriteria nilai GoF adalah 0,10 (GoF *small*), 0,25 (GoF *medium*) dan 0,36 (GoF *large*) (Ghozali dan Latan, 2015). Untuk menghitung GoF digunakan akar kuadrat nilai *average communality index* dan *average R-Squares* dengan rumus (Tanenhaus et al. 2004 dalam Ghozali dan Latan, 2015) sebagai berikut:

$$\text{GoF} = \sqrt{\text{Com} \times R^2}$$

Keterangan:

GoF = *Goodness of Fit*

Com = *Average communality index*

R = *Average R-Squares*

Tabel 3.7
Nilai *Goodness of Fit* (GoF)

	Keterangan
GoF = 0.10	GoF <i>Small</i>
GoF = 0.25	GoF <i>Medium</i>
GoF = 0.38	GoF <i>Large</i>

Sumber: Ghazali dan Latan, 2015

d. Uji Hipotesis (*Bootstrapping*)

Dalam menilai signifikansi pengaruh antar variabel, perlu dilakukan prosedur *bootstrapping*. Prosedur bootstrap menggunakan seluruh sampel asli untuk melakukan resampling kembali. Hair et al. (2011) dan Henseler et al. (2009) menyarankan *number of bootstrap samples* sebesar 5.000 dengan catatan jumlah tersebut harus lebih besar dari original sampel. Namun beberapa literatur (Chin, 2010) menyarankan *number of bootstrap samples* sebesar 200-1000 sudah cukup untuk mengoreksi *standar error estimate* PLS (Ghozali dan Latan, 2015). Dalam metode *resampling bootstrap*, nilai signifikansi yang digunakan (two-tailed) *t-value* 1.65 (*significance level* = 10%), 1.96 (*significance level* = 5%) dan 2.58 (*significance level* = 1%).

Tabel 3.8
Penilaian *Boostrapping*

	Nilai signifikan
<i>t-value</i> 1.65	<i>significance level</i> 10%
<i>t-value</i> 1.96	<i>significance level</i> 5%
<i>t-value</i> 2.58	<i>significance level</i> 1%

Sumber: Ghazali dan Latan, 2015

Tabel 3.9
Kriteria Penilaian PLS

Kriteria	Penjelasan
Evaluasi Model Pengukuran (<i>Outer Model</i>)	
<i>Convergent Validity</i>	Menurut Chin ukuran reflektif dikatakan tinggi jika berkorelasi lebih dari 0,70 dengan konstruk yang ingin diukur. Namun demikian untuk penelitian tahap awal dari pengembangan skala pengukuran nilai <i>loading</i> 0,5 sampai 0,60 dianggap cukup (Samrin et al., 2020)
<i>Average Variance Extracted (AVE)</i>	Nilai AVE harus diatas 0,50.
<i>Discriminant Validity</i>	Nilai indikator pada <i>cross loading</i> harus lebih tinggi dari indikator lainnya atau diatas >70.
<i>Composite Reliability</i>	<i>Composite reliability</i> diukur dari nilai <i>cronbach's alpha</i> dengan nilai diatas 0,50-0,60 dan <i>composite reliability</i> diatas 0,60.
Evaluasi Model Struktural (<i>Inner Model</i>)	
<i>R Square</i>	Nilai <i>R Square</i> harus besar dari 0.500 informasi berarti kemampuan variabel - variabel independen memberikan hampir seluruh informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Alfidella et al., 2015)

Sumber : (Alfidella et al., 2015)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Data

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel laten yaitu VAIC dan kinerja keuangan. Kedua variabel ini dibentuk dengan indikator formatif. Indikator formatif yaitu indikator yang digunakan sebagai pembentuk variabel independen dan dependen, dalam hal ini, variabel VAIC dibentuk oleh indikator VACA, VAHU, dan STVA. Sedangkan kinerja keuangan dibentuk oleh CAR dan NPL. Pada indikator formatif, diasumsikan bahwa antar indikator tidak saling berkorelasi, maka ukuran internal konsistensi reliabilitas (*cronbach alpha*) tidak diperlukan untuk menguji reliabilitas konstruk formatif. Konstruk formatif pada dasarnya merupakan hubungan regresi dari indikator ke konstruk, maka cara menilainya adalah dengan melihat nilai koefisien regresi dan signifikansi dari koefisien regresi. Model analisis jalur semua variabel laten dalam PLS terdiri dari dua hubungan: (1) inner model, yang menggambarkan hubungan antar variabel laten; (2) outer model yang menggambarkan hubungan antara variabel laten dengan indikatornya.

4.2 Metode Analisis Data dengan *Structural Equation Model* (SmartPLS)

Ada dua tahapan kelompok untuk menganalisis SEM-*Partial Least Square* yaitu analisis model pengukuran (*outer model*), yakni (a) validitas konvergen (*convergent validity*); (b) validitas diskriminan (*discriminant validity*); (c) *composite reliability*; dan (d) *one order confirmatory factor analysis*, serta analisis model struktural (*inner model*), yakni (a) koefisien determinasi (*r-square*); (b)

predictive relevance (Q^2); dan (c) *quality index* (GoF); (d) uji hipotesis; (e) analisis SEM dengan efek mediasi (Hair, Hult, Ringle, & Sarstedt, 2014).

1. Analisis Model Pengukuran/*Measurement Model Analysis (Outer Model)*

a. Validitas Konvergen (*Convergent Validity*)

Convergent Validity model pengukuran dengan item yang memiliki nilai berdasarkan korelasi antara skor item dan nilai konstruk. *Indeks Convergent Validity* adalah diukur dengan faktor AVE, *composite reliability*, *R-square*, *cronbach's alpha*. Hasil indeks AVE, *composite reliability*, *R-square*, *cronbach's alpha* dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1
Convergent Validity

	AVE	<i>Composite Reliability</i>	<i>Cronbach's Alpha</i>
VAHU	1.000	1.000	1.000
VACA	1.000	1.000	1.000
STVA	1.000	1.000	1.000
NPL	1.000	1.000	1.000
CAR	1.000	1.000	1.000

Sumber: data sekunder diolah, 2022

Kriteria validity dan reliabilitas juga dapat lihat dari nilai reliabilitas suatu variabel dan nilai *Average Variance Extracted* (AVE) dari masing-masing variabel. Variabel dikatakan memiliki reliabilitas yang tinggi jika nilai *composite reliability* diatas 0.7 dan AVE berada di atas 0,5. Berdasarkan tabel 4.1 dinyatakan bahwa seluruh variabel memenuhi *composite reliability* karena nilainya

diatas angka yang direkomendasikan, yaitu diatas 0,7 yang sudah memenuhi kriteria reliabel.

b. *Discriminant Validity*

Merupakan nilai *cross loading* faktor yang berguna untuk mengetahui apakah konstruk memiliki diskriminan yang memadai yaitu dengan cara membandingkan nilai loading pada konstruk yang dituju harus lebih besar dibandingkan dengan nilai yang lain. Dengan standar nilai untuk setiap konstruk harus lebih besar dari 0.7. berdasarkan Tabel 4.2 nilai *cross loading* pada setiap konstruk yang memiliki nilai lebih dari 0.7 hal ini menunjukkan bahwa variabel *manifest* dalam penelitian ini telah tepat menjelaskan variabel latennya dan membuktikan bahwa seluruh item tersebut valid, yaitu CAR dengan nilai 1.000 yang ditunjukkan pada variabel Y1, NPL dengan nilai 1.000 yang ditunjukkan pada variabel Y2, STVA dengan nilai 0.712 dan 1.000 yang ditunjukkan pada variabel X2 dan X3, VACA dengan nilai 1.000 ditunjukkan pada variabel X1, VAHU dengan nilai 1.000 dan 0.712 yang ditunjukkan pada variabel X2 dan X3.

Tabel 4.2
Nilai *Cross Loading*

	CAR	NPL	STVA	VACA	VAHU
X1	-0.089	0.199	0.169	1.000	-0.029
X2	-0.157	-0.473	0.712	-0.029	1.000
X3	-0.245	-0.291	1.000	0.169	0.712
Y1	1.000	0.231	-0.245	-0.089	-0.157
Y2	0.231	1.000	-0.291	0.199	-0.473

Sumber: data sekunder diolah,2022

c. *Composite Reliability*

Untuk mengukur reliabilitas suatu konstruk dalam SEM-*Partial Least Square* dengan aplikasi *SmartPLS*, digunakan dua cara yaitu dengan *Cronbach's Alpha* dan *Composite reliability*. Namun, penilaian menggunakan *Cronbach's Alpha* memberikan nilai yang lebih rendah sehingga disarankan untuk menggunakan *composite reliability* dan nilainya harus lebih dari 0.7. Pada tabel 4.3 dibawah ini dapat dilihat bahwa semua nilai variabel dalam pengujian reliabilitas baik menggunakan *Cronbach's Alpha* maupun *composite reliability* memiliki nilai diatas 0.7, dan pengujian validitas menggunakan AVE dengan nilai lebih dari 0.5. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel yang diujikan valid dan reliabel, sehingga dapat dilakukan pengujian model struktural.

Tabel 4.3

Konstruk Reliabilitas dan Validitas

	Cronbach's Alpha	Reliabilitas Komposit	Rata-rata Varians Diekstrak (AVE)
CAR	1.000	1.000	1.000
NPL	1.000	1.000	1.000
STVA	1.000	1.000	1.000
VACA	1.000	1.000	1.000
VAHU	1.000	1.000	1.000

Sumber: data sekunder diolah, 2022

d. *Second Order Confirmatory Factor Analysis*

Untuk melakukan penilaian signifikansi pengaruh antar variabel, dilakukan prosedur *bootstrapping*. Prosedur *bootstrap* menggunakan seluruh sampel asli untuk kemudian dilakukan

resampling kembali. Dalam metode *resampling bootstrap*, nilai signifikansi yang digunakan (*two-tailed*) *t-value* adalah 1.96 (*significance level* 5). Tabel 4.4 merupakan hasil uji t-statistik untuk menguji signifikansi indikator terhadap variabel laten pada *second order* konstruk.

Tabel 4.4
Konstruk Reliabilitas dan Validitas

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
STVA -> CAR	-0.252	-0.244	0.126	2.001	0.046
STVA -> NPL	0.023	0.023	0.100	0.230	0.818
VACA -> CAR	-0.046	-0.058	0.112	0.406	0.685
VACA -> NPL	0.181	0.175	0.066	2.737	0.006
VAHU -> CAR	0.021	0.017	0.135	0.156	0.876
VAHU -> NPL	-0.484	-0.485	0.087	5.600	0.000

Sumber: data sekunder diolah, 2022

Berdasarkan hasil *path coefficient* yang terdapat pada Tabel 4.4 menunjukkan bahwa terdapat tiga item yang tidak signifikan dan tiga item yang signifikan terhadap konstruknya dengan nilai t-statistik lebih besar dan lebih kecil 1.96 dan p-values lebih besar dan lebih kecil dari 0.05.

2. Analisis Model Struktural (*Inner Model*)

Evaluasi model struktural bertujuan untuk memprediksi hubungan antar variabel laten berdasarkan pada teori substantif model struktural dievaluasi dengan menggunakan *R-square* untuk konstruk dependen.

a. R-Square (R^2)

R-Square digunakan untuk mengukur kekuatan prediksi dari model struktural. *R-Squares* menjelaskan pengaruh variabel laten eksogen tertentu terhadap variabel laten endogen apakah memiliki pengaruh yang substantif. Nilai *R-squares* 0.75, 0.50 dan 0.25 menunjukkan model yang kuat, moderat dan lemah (Chin et al., 1998 dalam Ghozali dan Latan, 2015). Berikut Tabel 4.5

Tabel 4.5
R-Square

	R Square	Adjusted R Square
CAR	0.063	0.035
NPL	0.259	0.237

Sumber: data sekunder diolah, 2022

Dari hasil *R-Squares* pada Tabel 4.5 menunjukkan bahwa nilai *R-Squares* adalah 0.063 dan 0.259 nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel *value added capital employed*, *value added human capital*, *structural capital value added* berpengaruh terhadap variabel *capital adequacy ratio* sebesar 6.3% dengan model lemah dan *net performing loan* sebesar 25.9% dengan model lemah. Dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel dalam penelitian ini.

b. *Predictive Relevance (Q^2)*

Q^2 *predictive relevance* digunakan untuk mempresentasikan sintesis dari validasi dan fungsi fitting dengan prediksi dari variabel manifest dan estimasi dari parameter konstruk. Nilai $Q^2 > 0$ menunjukkan bahwa model memiliki *predictive relevance*, sedangkan $Q^2 < 0$ menunjukkan bahwa model kurang memiliki *predictive relevance* (Ghozali dan Latan, 2015). Nilai Q^2 dapat dilihat pada tabel 4.6

Tabel 4.6
Predictive Relevance

	SSO	SSE	$Q^2 (=1-SSE/SSO)$
CAR	108.000		1.000
NPL	108.000		1.000
STVA	108.000		1.000
VACA	108.000		1.000
VAHU	108.000		1.000

Sumber: data sekunder diolah, 2022

Dari penelitian ini menunjukkan hasil dari *predictive relevance* dan dapat disimpulkan nilai CAR, NPL, STVA, VACA, dan VAHU sebesar 1.000 yang artinya menunjukkan bahwa model memiliki *predictive relevance*.

c. *Quality Index*

Hasil uji GoF didapat dari perkalian nilai akar rata – rata communalities dengan nilai akar rata - rata r-square, yang dapat ditinjau dari tabel 4.12. Dari hasil perhitungan GoF di bawah diperoleh nilai 0.250034 pada variabel CAR dan 0.508725 pada

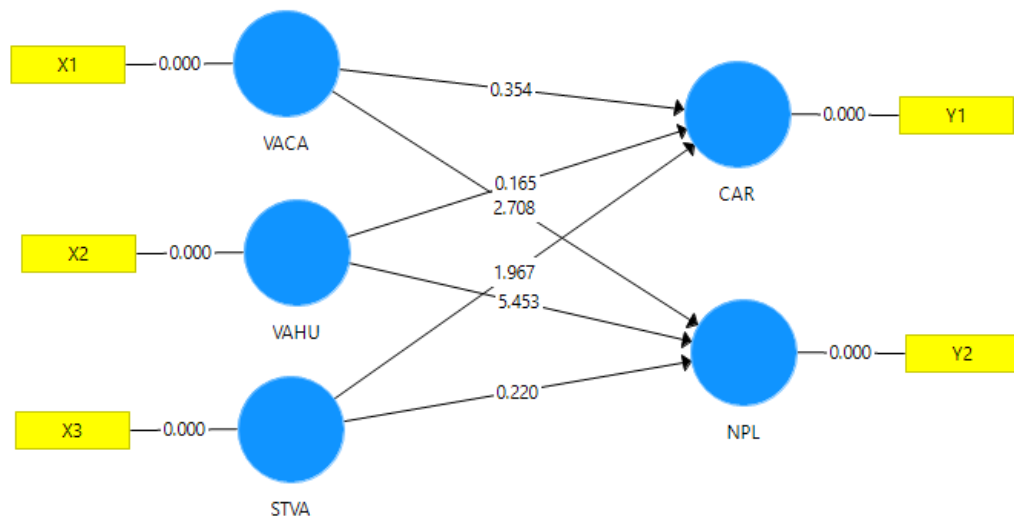
variabel NPL sehingga dapat disimpulkan berdasarkan tabel 3.7 halaman 56 bahwa model memiliki GoF *medium* dan GoF *large*, semakin besar nilai GoF maka semakin sesuai dalam menggambarkan sampel penelitian. Berikut tabel 4.7.

Tabel 4.7
Quality Index

	Rata-rata Varians Diekstrak (AVE)	R Square	AVEXR2	AVExR2
CAR	1.000	0.063	0.062517	0.250034
NPL	1.000	0.259	0.258802	0.508725

Sumber: data sekunder diolah, 2022

d. Uji Hipotesis



Gambar 4.2
Hasil Uji Hipotesis

Untuk mengetahui apakah suatu hipotesis diterima atau ditolak dapat dilakukan dengan memperhatikan nilai signifikansi antar konstruk, t-statistik dan *p-values*. Dengan cara tersebut, maka

estimasi pengukuran pengukuran dan standar *error* tidak lagi dihitung dengan asumsi statistik, tetapi didasarkan pada observasi empiris. Dalam metode *bootstrapping* pada penelitian ini, hipotesis diterima jika nilai signifikansi t-statistik lebih besar dari 1.96 dan atau nilai *p-values* kurang dari 0.05, maka H_a diterima dan H_0 ditolak begitu pula sebaliknya. Berikut hipotesis-hipotesis yang diajukan:

1. Hipotesis pertama menguji apakah *Structural Capital Value Added* secara positif berpengaruh terhadap *Capital Adequacy Ratio*. Hasil pengujian menunjukkan nilai *Structural Capital Value Added* terhadap *Capital Adequacy Ratio* yaitu *p-value* sebesar 0.046 dengan nilai signifikan < 0.05 dan t-statistik yaitu sebesar 2.001 dengan nilai signifikan > 1.96 sehingga **hipotesis pertama diterima**. Hal tersebut membuktikan bahwa *Structural Capital Value Added* terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio*.
2. Hipotesis kedua menguji apakah *Structural Capital Value Added* secara negatif berpengaruh terhadap *Net Performing Loan*. Hasil pengujian menunjukkan nilai *Structural Capital Value Added* terhadap *Net Performing Loan* yaitu *p-value* sebesar 0.818 dengan nilai signifikan < 0.05 dan t-statistik yaitu sebesar 0.230 dengan nilai signifikan > 1.96

sehingga **hipotesis kedua ditolak**. Hal tersebut membuktikan bahwa *Structural Capital Value Added* terbukti memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap *Net Performing Loan*.

3. Hipotesis ketiga menguji apakah *Value Added Capital Employed* secara positif berpengaruh terhadap *Capital Adequacy Ratio*. Hasil pengujian menunjukkan nilai *Value Added Capital Employed* terhadap *Capital Adequacy Ratio* yaitu *p-value* sebesar 0.685 dengan nilai signifikan < 0.05 dan *t-statistik* yaitu sebesar 0.406 dengan nilai signifikan > 1.96 sehingga **hipotesis ketiga ditolak**. Hal tersebut membuktikan bahwa *Value Added Capital Employed* terbukti memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio*.
4. Hipotesis keempat menguji apakah *Value Added Capital Employed* secara positif berpengaruh terhadap *Net Performing Loan*. Hasil pengujian menunjukkan nilai *Value Added Capital Employed* terhadap *Net Performing Loan* yaitu *p-value* sebesar 0.006 dengan nilai signifikan < 0.05 dan *t-statistik* yaitu sebesar 2.737 dengan nilai signifikan > 1.96 sehingga **hipotesis keempat diterima**. Hal tersebut membuktikan bahwa *Value Added Capital Employed*

terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap *Net Performing Loan*.

5. Hipotesis kelima menguji apakah *Value Added Human Capital* secara positif berpengaruh terhadap *Capital Adequacy Ratio*. Hasil pengujian menunjukkan nilai *Value Added Human Capital* terhadap *Capital Adequacy Ratio* yaitu *p-value* sebesar 0.876 dengan nilai signifikan < 0.05 dan *t-statistik* yaitu sebesar 0.156 dengan nilai signifikan > 1.96 sehingga **hipotesis kelima ditolak**. Hal tersebut membuktikan bahwa *Value Added Human Capital* terbukti memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio*.
6. Hipotesis keenam menguji apakah *Value Added Human Capital* secara positif berpengaruh terhadap *Net Performing Loan*. Hasil pengujian menunjukkan nilai *Value Added Human Capital* terhadap *Net Performing Loan* yaitu *p-value* sebesar 0.000 dengan nilai signifikan < 0.05 dan *t-statistik* yaitu sebesar 5.600 dengan nilai signifikan > 1.96 sehingga **hipotesis keenam diterima**. Hal tersebut membuktikan bahwa *Value Added Human Capital* terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap *Net Performing Loan*.

Berdasarkan uraian diatas penentuan hipotesis diterima atau ditolak dijelaskan pada tabel 4.8 sebagai berikut:

Tabel 4.8
Konstruk Reliabilitas dan Validitas

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
STVA -> CAR	-0.252	-0.244	0.126	2.001	0.046
STVA -> NPL	0.023	0.023	0.100	0.230	0.818
VACA -> CAR	-0.046	-0.058	0.112	0.406	0.685
VACA -> NPL	0.181	0.175	0.066	2.737	0.006
VAHU -> CAR	0.021	0.017	0.135	0.156	0.876
VAHU -> NPL	-0.484	-0.485	0.087	5.600	0.000

Sumber: data sekunder diolah, 2022

4.3 Pembahasan

Dengan mengandalkan keahlian, kemampuan dan keterampilan maka seorang karyawan dapat menjalankan sumber daya yang lainnya. Oleh karena itu, *value added human capital* jangan hanya dijadikan aset saja, melainkan produk yang perlu pengembangan dari waktu ke waktu, agar output yang dihasilkan juga semakin berkembang (Pradita 2010 dalam Devi Yani 2016). Menurut Kasmir (2016), CAR adalah perbandingan rasio tersebut antara rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Resiko dan sesuai ketentuan pemerintah. Berdasarkan definisi menurut para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, seperti kredit yang

diberikan kepada nasabah. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh tidak signifikan *value added human capital* terhadap *capital adequacy ratio*, artinya semakin tinggi sumber daya manusia (ide dan inovasi) maka semakin tinggi modal yang harus dikeluarkan oleh perusahaan hal ini mengindikasikan bahwa *value added human capital* (Sumber Daya Manusia) yang dimiliki perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2011-2019 tidak mempengaruhi perusahaan dalam *capital adequacy ratio* (kecukupan modal) yang ditunjukkan pada nilai *p-value* 0.876 dengan nilai signifikan < 0.05 dan nilai *t-statistik* 0.156 dengan nilai signifikan > 1.96 .

Structural capital value added merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan, misalnya: sistem operasional perusahaan, proses manufaktur, budaya organisasi, filosofi manajemen dan semua bentuk *intellectual property* yang dimiliki perusahaan (Yuskar dan Novita, 2014). Menurut Kasmir (2012), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio untuk mengukur permodalan dan cadangan penghapusan dalam menanggung perkreditan terutama resiko yang terjadi karena bunga gagal ditagih. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh signifikan *structural capital value added* terhadap *capital adequacy ratio*, artinya semakin tinggi sistem operasional dan teknologi perusahaan maka semakin rendah modal yang harus dikeluarkan oleh perusahaan hal ini mengindikasikan bahwa *structural capital value added* yang dimiliki perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2011-2019 berpengaruh

pada perusahaan dalam *capital adequacy ratio* (kecukupan modal) yang ditunjukkan dengan nilai *p-value* 0.046 dengan nilai signifikan < 0.05 dan nilai t-statistik 2.001 dengan nilai signifikan > 1.96 .

Value added capital employed merupakan *asest* yang tampak dari reputasi perusahaan dan loyalitas konsumen. *Value added capital employed* merupakan hubungan harmonis yang dimiliki oleh perusahaan dengan para mitranya, baik yang berasal dari para pemasok yang dapat diandalkan dan berkualitas (Ahmad, 2011). *Capital adequacy ratio* adalah kecukupan modal modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank (Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono, 2011). Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh tidak signifikan *value added capital employed* terhadap *capital adequacy ratio* hal ini mengindikasikan bahwa *value added capital employed* (loyalitas konsumen) yang dimiliki perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2011-2019 tidak mempengaruhi perusahaan dalam *capital adequacy ratio* (kecukupan modal) yang ditunjukkan dari nilai *p-value* 0.0685 dengan nilai signifikan < 0.05 dan nilai t-statistik 0.406 dengan nilai signifikan > 1.96 .

Bontis menyatakan secara sederhana bahwa *human capital* mencerminkan kemampuan intelektual yang dimiliki oleh setiap individu dalam suatu organisasi yang direpresentasikan oleh karyawannya. *Human capital* merupakan kombinasi dari *genetic inheritance; education; experience, dan attitude* tentang kehidupan

dan bisnis (Ulum, Ghozali dan Chariri, 2008). Brinker (2000) memberikan beberapa karakteristik dasar yang dapat diukur dari modal ini, yaitu program pelatihan, pengalaman, kompetensi, kepercayaan, program pembelajaran, potensi individual dan personal serta proses *recruitment* dan *mentoring*. Menurut Kasmir (2013) pengertian *non performing loan* (NPL) adalah kredit yang didalamnya terdapat hambatan yang disebabkan oleh dua unsur yakni dari pihak perbankan dalam menganalisis maupun dari pihak nasabah yang dengan sengaja atau tidak sengaja dalam kewajibannya tidak melakukan pembayaran. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh signifikan *value added human capital* terhadap *net performing loan*, artinya semakin tinggi sumber daya manusia (ide dan inovasi) semakin rendah kredit macet di perusahaan tersebut hal ini mengindikasikan bahwa *value added human capital* yang dimiliki perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2011-2019 berpengaruh pada perusahaan dalam *net performing loan* (kredit macet) yang ditunjukkan dengan melihat nilai *p-value* 0.000 dengan nilai signifikan < 0.05 dan nilai *t-statistik* 5.600 dengan nilai signifikan > 1.96 .

Structural capital didefinisikan sebagai pengetahuan yang akan tetap berada dalam perusahaan (Artiah, 2011). Termasuk *structural capital* adalah membangun sistem seperti database yang memungkinkan orang-orang dapat saling berhubungan dan belajar satu sama lain, sehingga menumbuhkan sinergi karena adanya kemudahan berbagi pengetahuan dan bekerja sama antar individu dalam organisasi dan semua hal selain manusia yang berasal dari pengetahuan yang berada dalam suatu organisasi termasuk struktur organisasi, petunjuk proses,

strategi, rutinitas, *software*, *hardware* dan semua hal yang nilainya terhadap perusahaan lebih tinggi daripada nilai materialnya. Menurut Herman Darmawi (2011) pengertian *non performing loan* (NPL) adalah salah satu pengukuran dari rasio risiko usaha bank yang menunjukkan besarnya risiko kredit bermasalah yang ada pada suatu bank. Kredit bermasalah diakibatkan oleh ketidaklancaran pembayaran pokok pinjaman dan bunga yang secara langsung dapat menurunkan kinerja bank dan menyebabkan bank tidak efisien. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh tidak signifikan *structural capital value added* terhadap *non performing loan*, artinya semakin tinggi sistem operasional dan teknologi perusahaan maka belum tentu rendah tingkat kredit macet di perusahaan tersebut hal ini mengindikasikan bahwa *structural capital value added* yang dimiliki perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2011-2019 tidak berpengaruh pada perusahaan dalam *net performing loan* (kredit macet) yang ditunjukkan dengan melihat *p-value* 0.818 dengan nilai < 0.05 dan nilai *t-statistik* 0.230 dengan nilai signifikan > 1.96 .

Value added capital employed merupakan *asest* yang tampak dari reputasi perusahaan dan loyalitas konsumen. *Value added capital employed* merupakan hubungan harmonis yang dimiliki oleh perusahaan dengan para mitranya, baik yang berasal dari para pemasok yang dapat diandalkan dan berkualitas (Ahmad, 2011). *Non performing loan* adalah kredit yang dapat menimbulkan persoalan, bukan hanya terhadap bank selaku lembaga pemberi kredit, tetapi juga terhadap nasabah penerima kredit (Mahmoedin, 2010). Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh signifikan *value added capital*

employed terhadap *non performing loan*, artinya *value added capital employed* (loyalitas konsumen) yang dimiliki perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2019 mempengaruhi terhadap tingkat kredit macet konsumen yang ditunjukkan dengan melihat nilai *p-value* 0.006 dengan nilai signifikan < 0.05 dan nilai t-statistik 2.737 dengan nilai signifikan > 1.96 .

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Periode 2011-2019). *Intellectual capital* diukur dengan *Value Added Intellectual Capital* (VAIC), sedangkan kinerja keuangan diukur dari sisi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Net Performing Loan* (NPL). Sampel yang digunakan adalah 12 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2019. Teknik analisis data menggunakan metode *Partial Least Square* (*SmartPLS*). Berdasarkan analisis data dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Komponen *Intellectual Capital* VACA (*Value Added Capital Employed*) berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan CAR (*Capital Adequacy Ratio*). Dengan demikian Hipotesis pertama (H1) ditolak. Hasil ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ulum (2008), Najibullah (2005).
2. Komponen *Intellectual Capital* VAHU (*Value Added Human Capital*) berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan CAR (*Capital Adequacy Ratio*). Dengan demikian Hipotesis kedua (H2) ditolak. Hasil ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Marfuah dan Ulfah (2014) dan Hassanzadeh dan Lalepour, et. al (2012).

3. Komponen *Intellectual Capital* STVA (*Structural Capital Value Added*) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan CAR (*Capital Adequacy Ratio*). Dengan demikian Hipotesis ketiga (H3) diterima. Hasil ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ulum (2008), Solikhah (2010) dan Suhendah (2012).
4. Komponen *Intellectual Capital* VACA (*Value Added Capital Employed*) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan NPL (*Net Performing Loan*). Dengan demikian Hipotesis keempat (H4) diterima. Hasil ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ulum (2008), Najibullah (2005).
5. Komponen *Intellectual Capital* VAHU (*Value Added Human Capital*) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan NPL (*Net Performing Loan*). Dengan demikian Hipotesis kelima (H5) diterima. Hasil ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Andreou (2007), Chen (2004).
6. Komponen *Intellectual Capital* STVA (*Structural Capital Value Added*) berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan NPL (*Net Performing Loan*). Dengan demikian Hipotesis keenam (H6) diterima. Hasil ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Marfuah dan Ulfa (2014).

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian, penulis memberikan saran diantaranya yaitu:

1. Bagi manajemen bank

Dari penelitian ini diharapkan agar manajemen perbankan memperhatikan pentingnya modal intelektual sebagai alat untuk meningkatkan nilai perusahaan, karena modal intelektual memiliki karakteristik yang unik dan dapat memberikan suatu keunggulan bagi perusahaan. Investasi dalam pengembangan human capital merupakan suatu investasi yang penting karena dapat meningkatkan produktivitas, human capital yang memiliki keahlian, pengalaman dan pengetahuan yang tinggi dapat menguntungkan perusahaan karena menjadi suatu modal yang potensial untuk terciptanya suatu nilai bagi perusahaan.

2. Bagi nasabah bank/ masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan rujukan bagi masyarakat untuk melihat kinerja unit usaha perbankan agar masyarakat dapat menentukan strategi investasi jangka pendek dan jangka panjang, selain itu juga dapat melihat bagaimana bank mengelola modal intelektualnya sebagai suatu keunggulan lainnya.

3. Bagi penelitian selanjutnya

Bagi penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan rentang waktu yang lebih panjang dan objek penelitian yang lebih banyak serta menambah proksi pengukuran kinerja lainnya agar dapat terlihat bagaimana gambaran yang lebih menyeluruh pengaruh modal intelektual terhadap kinerja perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Veithzal Rivai. 2007. Bank and Financial Institute Management. Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada.
- Riyadi, S. 2006. Banking Assets and Liability Management (Ed. 3). Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Mondal, Amitava dan Ghosh, Santanu Kumar. 2012, "Intellectual Capital And Financial Performance Of Indian Banks". Journal of Intellectual Capital Vol. 13 No.4, 2012. Emerald.
- Bruggen, et.al., 2009, Determinants of Pengungkapan modal intelektual : Evidence From Australia, Management Decision, Volume 47 Nomor 2: hal. 233-234.
- Sawarjuwono, Tjiptohadi., Kadir, Agustine Prihatin. 2003. Intellectual Capital : Perlakuan, Pengukuran, dan Pelaporan (Sebuah Library Research). Jurnal Akuntansi. 5 (1), 35-57. Dalam teks : (Sawarjuwono dan Kadir, 2003)
- Brigham, F. E., & Houston, F. J. 2015. Fundamentals Of Financial Management (Concise Ed). South Western, Cengage Learning.
- Vohra, Mohsin and Raza, Hasan and Aslam, Muhammad Farrukh and Mubin, Muhammad, Impact of Working Capital Management on Financial Charges: Empirical Evidence of Manufacturing Industry of Pakistan (August 20, 2014). Research Journal of Finance and Accounting, Vol. 9, Issue 20, pp 110-119 (2014). Available at SSRN: <https://ssrn.com/abstract=2910480>
- Afandi, C. D. F., & Riharjo, I. B. 2017. Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi, 6(7). Retrieved From <https://Ejournal.Stiesia.Ac.Id/Jira/Article/View/3287/2803>
- Kuryanto, B., & Syafruddin, M. (2008). Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Kinerja Perusahaan.
- Lahagu, S. H. 2013. Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Sektor Perbankan. Akuntansi Krida Wacana, 13(1).
- Randa, F., & Solon, S. A. (2012). Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Nilai Perusahaan. Jurnal Sistem Informasi Manajemen Dan Akuntansi, 10(1), 24-27.
- Sunarsih, N. M., & Mendra, N. P. Y. 2012. Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Simposium Nasional Akuntansi Xv, 1(2). Ihyaul Ulum. (2008). "Intellectual Capital Dan KinerjaKeuangan Perusahaan; Suatu Analisis dengan Pendekatan Partial Least Squares".
- Roos, G., Fernstrom, L. & Pike, S. 2005. "Intellectual Capital Management Approach in ICS Ltd", Journal of Intellectual Capital, 6 (4), pp.489-509.
- Setiawan ,Rony&Santoso, Elisabeth Chyntia (2007). "Modal Intelektual dan dampaknya bagi keberhasilan organisasi. Jurnal Manajemen. November 2007 7(1).

- Solikhah, Badingatus. 2010. "Pengaruh Intellectual Capital terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan, Pertumbuhan dan Nilai Pasar pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia". Tesis. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Sunarsih, N. M. Et al., 2011. Pengaruh Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, *Journal of Intellectual Capital*, p. 1.
- Yunita, Novelina. 2012. Pengaruh modal intelektual terhadap kinerja keuangan dan nilai pasar. *Accounting Analysis Journal* 1 (1).
- Wijaya, Novia. 2012. Pengaruh Intellectual Capital terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai Pasar Perusahaan Perbankan dengan Metode Value Added Intellectual Coefficient. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 14, No. 3, Desember 2012, Hlm. 157-180.
- Herry sutanto dan Khaerul Umam(Bandung: Pustaka Setia,2013), 364.
- Martina, Antonius, dan Dyna. 2008. Analisis Pengaruh Human Capital Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Indonesia).
- Dwipayani, Chrisnatty Chandra. 2014. Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Profitabilitas dan Kinerja Pasar (Studi Empiris pada Perusahaan Perdagangan dan Jasa). Skripsi. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Baroroh,Niswah.(2013). Analisis Pengaruh Modal Intelektual terhadap kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Dinamika Akuntansi*.Vol 5, No.2.
- Pering, I. M. A. A. 2020. Kajian Analisis Jalur Dengan Structural Equation Modeling (SEM) SMART-PLS 3.0. *Jurnal Satyagraha*, 03(02), 28–48. <http://www.ejournal.universitasmahendradatta.ac.id/index.php/satyagraha/article/download/177/173>
- Mia Lasmi Wardiah, Dasar-dasar perbankan (Bandung:Pustaka Setia, 2013),295.
- Rizka Apriliani, "pengaruh Intellectual capital terhadap kinerja keuangan perbankan syariah di indonesia", (skripsi S1 Fakultas ekonomi, universitas diponegoro semarang, 2011) h. 5

Lampiran 1

Populasi Perbankan yang terdaftar di BEI

NO	Kode	Nama Emiten	Tanggal Pencatatan
1	AGRO	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk	08/08/2003
2	AGRS	Bank Agris Tbk	22/12/2014
3	ARTO	Bank Artos Indonesia Tbk	12/01/2016
4	BABP	Bank MNC Internasional Tbk	15/07/2002
5	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk	04/10/2007
6	BBCA	Bank Central Asia Tbk	31/05/2000
7	BBHI	Bank Harda Internasional Tbk	12/08/2015
8	BBKP	Bank Bukopin Tbk	10/07/2006
9	BBMD	Bank Mestika Dharma Tbk	08/07/2013
10	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	25/11/1996
11	BBNP	Bank Nusantara Parahyangan Tbk	10/01/2001
12	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	10/11/2003
13	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	17/12/2009
14	BBYB	Bank Yudha Bhakti Tbk	13/01/2015
15	BCIC	Bank JTrust Indonesia Tbk	25/06/1997
16	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk	06/12/1989
17	BEKS	Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk	13/07/2001
18	BGTG	Bank Ganesha Tbk	12/05/2016
19	BINA	Bank Ina Perdana Tbk	16/01/2014
20	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk	08/07/2010
21	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk	12/07/2012
22	BKSW	Bank QNB Indonesia Tbk	21/11/2002
23	BMAS	Bank Maspion Indonesia Tbk	11/07/2013
24	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk	14/07/2003
25	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk	01/06/2006

26	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk	29/11/1989
27	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk	21/11/1989
28	BNLI	Bank Permata Tbk	15/01/1990
29	BRIS	Bank BRIsyariah Tbk	01/01/2011
30	BSIM	Bank Sinarmas Tbk	13/12/2010
31	BSWD	Bank Of India Indonesia Tbk	01/05/2002
32	BTPN	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	12/03/2008
33	BTPS	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah Tbk	08/05/2018
34	BVIC	Bank Victoria International Tbk	30/06/1999
35	DNAR	Bank Dinar Indonesia Tbk	11/07/2014
36	INPC	Bank Artha Graha Internasional Tbk	29/08/1990
37	MAYA	Bank Mayapada Internasional Tbk	29/08/1997
38	MCOR	Bank China Construction Bank Indonesia Tbk	03/07/2007
39	MEGA	Bank Mega Tbk	17/04/2000
40	NAGA	Bank Mitraniaga Tbk	09/07/2013
41	NISP	Bank OCBC NISP Tbk	20/10/1994
42	NOBU	Bank Nationalnobu Tbk	20/05/2013
43	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk	29/12/1982
44	PNBS	Bank Panin Dubai Syariah Tbk	15/01/2014
45	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk	15/12/2006

Sumber : IDX (terhitung 01 April 2019)

Sampel Perbankan yang Terdaftar di BEI

No	Kode	Nama Perusahaan	Tanggal Pencatatan
1	BBCA	Bank Central Asia Tbk	31/05/2000
2	BBKP	Bank Bukopin Tbk	10/07/2006
3	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	25/11/1996
4	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk	01/06/2006
5	BDMN	Bank Danamon Tbk	06/12/1989

6	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk	14/07/2003
7	BNGA	Bank CIMB Niaga (Bank Niaga) Tbk	29/11/1989
8	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk	21/11/1989
9	BSIM	Bank Sinarmas Tbk	13/12/2010
10	PNBS	Bank Panin Dubai Syariah Tbk	15/01/2014
11	BVIC	Bank Victoria International Tbk	30/06/1999
12	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	17/12/2009

Sumber : IDX (terhitung 01 April 2019)

Lampiran 2
PERHITUNGAN VALUE ADDED

No	KODE	NAMA PERUSAHAAN	LABA KOMPREHENSIF (OUT-IN)	GAJI BAGIAN UMUM DAN ADM	BIAYA PENSIUN	TOTAL BEBAN KARYAWAN	VALUE ADDED
1	BBCA	Bank Central Asia Tbk					
	2011		Rp669,095,224,343	Rp137,154,408,495	Rp3,100,833,753	Rp140,255,242,248	Rp809,350,466,591
	2012		Rp730,607,838,331	Rp149,473,422,295	Rp6,052,650,470	Rp155,526,072,765	Rp886,133,911,096
	2013		Rp13,004,312,000,000	Rp6,864,614,000,000	Rp290,868,000,000	Rp7,155,482,000,000	Rp20,159,794,000,000
	2014		Rp16,364,508,000,000	Rp8,670,906,000,000	Rp372,977,000,000	Rp9,043,883,000,000	Rp25,408,391,000,000
	2015		Rp17,691,505,000,000	Rp9,728,509,000,000	Rp420,038,000,000	Rp10,148,547,000,000	Rp27,840,052,000,000
	2016		Rp27,404,745,000,000	Rp10,629,884,000,000	Rp414,589,000,000	Rp11,044,473,000,000	Rp38,449,218,000,000
	2017		Rp24,075,741,000,000	Rp11,335,155,000,000	Rp508,666,000,000	Rp11,843,821,000,000	Rp35,919,562,000,000
	2018		Rp26,762,035,000,000	Rp12,143,106,000,000	Rp541,356,000,000	Rp12,684,462,000,000	Rp39,446,497,000,000
	2019		Rp31,138,261,000,000	Rp13,337,264,000,000	Rp641,788,000,000	Rp13,979,052,000,000	Rp45,117,313,000,000
2	BBKP	Bank Bukopin Tbk					
	2011		Rp734,055,000,000	Rp873,391,000,000	Rp51,213,000,000,000	Rp52,086,391,000,000	Rp52,820,446,000,000
	2012		Rp818,588,000,000	Rp720,481,000,000	Rp87,915,000,000,000	Rp88,635,481,000,000	Rp89,454,069,000,000
	2013		Rp4,746,621,198,000	Rp3,475,557,013,000	Rp610,294,168,000,000	Rp613,769,725,013,000	Rp618,516,346,211,000
	2014		Rp6,025,511,876,000	Rp4,992,892,746,000	Rp616,529,468,000,000	Rp621,522,360,746,000	Rp627,547,872,622,000
	2015		Rp5,427,776,890,000	Rp4,290,238,280,000	Rp752,963,881,000,000	Rp757,254,119,280,000	Rp762,681,896,170,000
	2016		Rp5,560,851,942,000	Rp6,611,955,335,000	Rp485,350,000,000,000	Rp491,961,955,335,000	Rp497,522,807,277,000
	2017		Rp6,147,298,885,000	Rp14,848,612,376,000	Rp701,249,000,000,000	Rp716,097,612,376,000	Rp722,244,911,261,000
	2018		Rp7,221,239,901,000	Rp27,422,795,680,000	Rp1,047,868,000,000,000	Rp1,075,290,795,680,000	Rp1,082,512,035,581,000
	2019		Rp10,240,853,439,000	Rp43,322,556,954,000	Rp356,358,000,000,000	Rp399,680,556,954,000	Rp409,921,410,393,000
3	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk					
	2011		Rp5,961,122,000,000	Rp5,042,161,000,000	Rp312,773,000,000	Rp5,354,934,000,000	Rp11,316,056,000,000
	2012		Rp6,990,222,000,000	Rp5,577,867,000,000	Rp2,565,874,000,000	Rp8,143,741,000,000	Rp15,133,963,000,000
	2013		Rp6,036,203,000,000	Rp6,083,876,000,000	Rp3,149,697,000,000	Rp9,233,573,000,000	Rp15,269,776,000,000
	2014		Rp11,914,732,000,000	Rp6,781,041,000,000	Rp67,408,000,000	Rp6,848,449,000,000	Rp18,763,181,000,000
	2015		Rp20,862,547,000,000	Rp7,365,834,000,000	Rp111,504,000,000	Rp7,477,338,000,000	Rp28,339,885,000,000
	2016		Rp11,615,905,000,000	Rp8,833,954,000,000	Rp71,234,000,000	Rp8,905,188,000,000	Rp20,521,093,000,000
	2017		Rp14,436,363,000,000	Rp9,277,196,000,000	Rp606,186,000,000	Rp9,883,382,000,000	Rp24,319,745,000,000
	2018		Rp14,236,252,000,000	Rp9,518,738,000,000	Rp437,442,000,000	Rp9,956,180,000,000	Rp24,192,432,000,000
	2019		Rp18,383,939,000,000	Rp10,186,127,000,000	Rp217,689,000,000	Rp10,403,816,000,000	Rp28,787,755,000,000
4	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk					
	2011		Rp42,624,596,226,000,000	Rp59,747,773,873,000,000	Rp0	Rp59,747,773,873,000,000	Rp102,372,370,099,000,000
	2012		Rp57,115,739,320,000,000	Rp73,524,245,224,000,000	Rp0	Rp73,524,245,224,000,000	Rp130,639,984,544,000,000

	2013		Rp56,197,484,458,000,000	Rp87,553,172,862,000,000	Rp0	Rp87,553,172,862,000,000	Rp143,750,657,320,000,000
	2014		Rp51,827,836,329,000,000	Rp95,710,443,855,000,000	Rp0	Rp95,710,443,855,000,000	Rp147,538,280,184,000,000
	2015		Rp644,687,783,000,000,000	Rp107,190,457,166,000,000	Rp0	Rp107,190,457,166,000,000	Rp751,878,240,166,000,000
	2016		Rp77,121,119,264,000,000	Rp118,437,102,585,000,000	Rp0	Rp118,437,102,585,000,000	Rp195,558,221,849,000,000
	2017		Rp85,912,524,667,000,000	Rp121,292,111,810,000,000	Rp0	Rp121,292,111,810,000,000	Rp207,204,636,477,000,000
	2018		Rp155,025,202,673,000,000	Rp129,423,115,717,000,000	Rp0	Rp129,423,115,717,000,000	Rp284,448,318,390,000,000
	2019		Rp54,310,926,209,000,000	Rp139,137,354,370,000,000	Rp0	Rp139,137,354,370,000,000	Rp193,448,280,579,000,000
5	BDM N	Bank Danamon Tbk					
	2011		Rp2,448,940,000,000	Rp4,413,075,000,000	Rp686,821,000,000	Rp5,099,896,000,000	Rp7,548,836,000,000
	2012		Rp4,081,947,000,000	Rp5,163,381,000,000	Rp848,153,000,000	Rp6,011,534,000,000	Rp10,093,481,000,000
	2013		Rp4,076,753,000,000	Rp5,712,891,000,000	Rp1,079,913,000,000	Rp6,792,804,000,000	Rp10,869,557,000,000
	2014		Rp2,761,313,000,000	Rp5,810,672,000,000	Rp1,650,090,000,000	Rp7,460,762,000,000	Rp10,222,075,000,000
	2015		Rp2,537,906,000,000	Rp4,833,889,000,000	Rp1,434,704,000,000	Rp6,268,593,000,000	Rp8,806,499,000,000
	2016		Rp2,834,081,000,000	Rp4,878,839,000,000	Rp1,415,801,000,000	Rp6,294,640,000,000	Rp9,128,721,000,000
	2017		Rp3,708,950,000,000	Rp5,022,557,000,000	Rp1,838,455,000,000	Rp6,861,012,000,000	Rp10,569,962,000,000
	2018		Rp4,126,533,000,000	Rp4,966,120,000,000	Rp1,457,969,000,000	Rp6,424,089,000,000	Rp10,550,622,000,000
	2019		Rp4,330,487,000,000	Rp5,435,781,000,000	Rp1,918,252,000,000	Rp7,354,033,000,000	Rp11,684,520,000,000
6	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk					
	2011		Rp12,479,456,000,000	Rp6,766,471,000,000	Rp1,396,135,000,000	Rp8,162,606,000,000	Rp20,642,062,000,000
	2012		Rp16,256,581,000,000	Rp8,045,716,000,000	Rp1,627,187,000,000	Rp9,672,903,000,000	Rp25,929,484,000,000
	2013		Rp17,996,086,000,000	Rp9,431,337,000,000	Rp1,957,416,000,000	Rp11,388,753,000,000	Rp29,384,839,000,000
	2014		Rp21,482,680,000,000	Rp10,848,031,000,000	Rp2,225,953,000,000	Rp13,073,984,000,000	Rp34,556,664,000,000
	2015		Rp20,446,829,000,000	Rp12,376,655,000,000	Rp2,403,373,000,000	Rp14,780,028,000,000	Rp35,226,857,000,000
	2016		Rp38,423,275,000,000	Rp13,618,745,000,000	Rp2,935,424,000,000	Rp16,554,169,000,000	Rp54,977,444,000,000
	2017		Rp21,765,296,000,000	Rp14,858,642,000,000	Rp4,022,521,000,000	Rp18,881,163,000,000	Rp40,646,459,000,000
	2018		Rp22,777,890,000,000	Rp16,322,769,000,000	Rp3,555,244,000,000	Rp19,878,013,000,000	Rp42,655,903,000,000
	2019		Rp32,606,979,000,000	Rp17,221,046,000,000	Rp3,681,542,000,000	Rp20,902,588,000,000	Rp53,509,567,000,000
7	BNG A	Bank CIMB Niaga (Bank Niaga) Tbk					
	2011		Rp3,242,987,000,000	Rp2,227,739,000,000	Rp20,518,000,000	Rp2,248,257,000,000	Rp5,491,244,000,000
	2012		Rp4,282,671,000,000	Rp3,881,704,000,000	Rp5,808,000,000	Rp3,887,512,000,000	Rp8,170,183,000,000
	2013		Rp3,233,956,000,000	Rp3,229,054,000,000	Rp792,602,000,000	Rp4,021,656,000,000	Rp7,255,612,000,000
	2014		Rp2,695,092,000,000	Rp3,281,221,000,000	Rp832,371,000,000	Rp4,113,592,000,000	Rp6,808,684,000,000
	2015		Rp231,693,000,000	Rp4,156,096,000,000	Rp722,784,000,000	Rp4,878,880,000,000	Rp5,110,573,000,000
	2016		Rp5,528,235,000,000	Rp3,646,919,000,000	Rp765,597,000,000	Rp4,412,516,000,000	Rp9,940,751,000,000
	2017		Rp2,986,276,000,000	Rp3,948,212,000,000	Rp895,476,000,000	Rp4,843,688,000,000	Rp7,829,964,000,000
	2018		Rp3,202,980,000,000	Rp4,001,791,000,000	Rp837,850,000,000	Rp4,839,641,000,000	Rp8,042,621,000,000
	2019		Rp4,387,474,000,000	Rp4,623,722,000,000	Rp812,360,000,000	Rp5,436,082,000,000	Rp9,823,556,000,000
8	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk					
	2011		Rp570,876,000,000	Rp1,919,220,000,000	Rp213,501,000,000	Rp2,132,721,000,000	Rp2,703,597,000,000
	2012		Rp1,552,718,000,000	Rp2,244,098,000,000	Rp243,957,000,000	Rp2,488,055,000,000	Rp4,040,773,000,000
	2013		Rp959,295,000,000	Rp2,355,970,000,000	Rp202,220,000,000	Rp2,558,190,000,000	Rp3,517,485,000,000

	2014		Rp476,389,000,000	Rp2,142,564,000,000	Rp221,411,000,000	Rp2,363,975,000,000	Rp2,840,364,000,000
	2015		Rp931,640,000,000	Rp2,330,531,000,000	Rp223,335,000,000	Rp2,553,866,000,000	Rp3,485,506,000,000
	2016		Rp3,227,177,000,000	Rp2,380,722,000,000	Rp245,291,000,000	Rp2,626,013,000,000	Rp5,853,190,000,000
	2017		Rp1,454,016,000,000	Rp2,386,679,000,000	Rp249,034,000,000	Rp2,635,713,000,000	Rp4,089,729,000,000
	2018		Rp400,593,000,000	Rp2,460,991,000,000	Rp228,258,000,000	Rp2,689,249,000,000	Rp3,089,842,000,000
	2019		Rp238,876,000,000	Rp2,570,918,000,000	Rp255,266,000,000	Rp2,826,184,000,000	Rp3,065,060,000,000
9	BSIM	Bank Sinarmas Tbk					
	2011		Rp113,719,000,000	Rp144,926,000,000	Rp4,663,000,000	Rp149,589,000,000	Rp263,308,000,000
	2012		Rp233,351,000,000	Rp227,061,000,000	Rp6,608,000,000	Rp233,669,000,000	Rp467,020,000,000
	2013		Rp221,156,000,000	Rp281,952,000,000	Rp8,810,000,000	Rp290,762,000,000	Rp511,918,000,000
	2014		Rp159,932,000,000	Rp336,819,000,000	Rp5,986,000,000	Rp342,805,000,000	Rp502,737,000,000
	2015		Rp486,604,000,000	Rp424,708,000,000	Rp8,653,000,000	Rp433,361,000,000	Rp919,965,000,000
	2016		Rp367,433,000,000	Rp512,256,000,000	Rp10,811,000,000	Rp523,067,000,000	Rp890,500,000,000
	2017		Rp335,708,000,000	Rp575,894,000,000	Rp14,921,000,000	Rp590,815,000,000	Rp926,523,000,000
	2018		Rp12,236,000,000	Rp633,054,000,000	Rp15,368,000,000	Rp648,422,000,000	Rp660,658,000,000
	2019		Rp218,043,000,000	Rp677,630,000,000	Rp18,111,000,000	Rp695,741,000,000	Rp913,784,000,000
10	PNBS	Bank Panin Dubai Syariah Tbk					
	2011		Rp9,233,356,000,000	Rp14,956,172,000,000	Rp3,584,740,000,000	Rp18,540,912,000,000	Rp27,774,268,000,000
	2012		Rp35,056,812,000,000	Rp19,906,828,000,000	Rp4,838,457,000,000	Rp24,745,285,000,000	Rp59,802,097,000,000
	2013		Rp21,332,026,000,000	Rp35,374,636,000,000	Rp7,879,086,000,000	Rp43,253,722,000,000	Rp64,585,748,000,000
	2014		Rp73,889,169,000,000	Rp54,735,807,000,000	Rp8,514,164,000,000	Rp63,249,971,000,000	Rp137,139,140,000,000
	2015		Rp73,895,463,000,000	Rp76,656,350,000,000	Rp5,090,768,000,000	Rp81,747,118,000,000	Rp155,642,581,000,000
	2016		Rp27,301,192,000,000	Rp92,253,397,000,000	Rp5,879,814,000,000	Rp98,133,211,000,000	Rp125,434,403,000,000
	2017		-Rp945,099,000,000	Rp131,487,855,000,000	Rp9,948,904,000,000	Rp141,436,759,000,000	Rp140,491,660,000,000
	2018		Rp3,187,157,000,000	Rp101,872,152,000,000	Rp10,305,943,000,000	Rp112,178,095,000,000	Rp115,365,252,000,000
	2019		Rp3,498,299,000,000	Rp94,411,525,000,000	Rp6,636,382,000,000	Rp101,047,907,000,000	Rp104,546,206,000,000
11	BVIC	Bank Victoria International Tbk					
	2011		Rp210,587,469,000,000	Rp73,735,824,000,000	Rp0	Rp73,735,824,000,000	Rp284,323,293,000,000
	2012		Rp251,411,240,000,000	Rp112,406,003,000,000	Rp0	Rp112,406,003,000,000	Rp363,817,243,000,000
	2013		Rp154,769,970,000,000	Rp154,569,827,000,000	Rp0	Rp154,569,827,000,000	Rp309,339,797,000,000
	2014		Rp138,648,523,000,000	Rp182,101,184,000,000	Rp0	Rp182,101,184,000,000	Rp320,749,707,000,000
	2015		Rp377,876,149,000,000	Rp166,032,115,000,000	Rp0	Rp166,032,115,000,000	Rp543,908,264,000,000
	2016		Rp169,653,242,000,000	Rp176,580,857,000,000	Rp0	Rp176,580,857,000,000	Rp346,234,099,000,000
	2017		Rp220,075,054,000,000	Rp193,873,441,000,000	Rp0	Rp193,873,441,000,000	Rp413,948,495,000,000
	2018		-Rp40,335,898,000,000	Rp192,326,818,000,000	Rp0	Rp192,326,818,000,000	Rp151,990,920,000,000
	2019		Rp81,245,098,000,000	Rp189,748,227,000,000	Rp0	Rp189,748,227,000,000	Rp270,993,325,000,000
12	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk					
	2011		Rp1,026,201,000,000	Rp1,321,601,000,000	Rp55,879,000,000	Rp1,377,480,000,000	Rp2,403,681,000,000
	2012		Rp1,357,839,000,000	Rp1,486,938,000,000	Rp51,864,000,000	Rp1,538,802,000,000	Rp2,896,641,000,000
	2013		Rp1,443,057,000,000	Rp1,613,152,000,000	Rp89,304,000,000	Rp1,702,456,000,000	Rp3,145,513,000,000
	2014		Rp1,115,625,000,000	Rp1,595,409,000,000	Rp1,117,000,000	Rp1,596,526,000,000	Rp2,712,151,000,000
	2015		Rp1,811,337,000,000	Rp1,929,346,000,000	Rp122,130,000,000	Rp2,051,476,000,000	Rp3,862,813,000,000

2016		Rp5,631,617,000,000	Rp2,121,653,000,000	Rp153,641,000,000	Rp2,275,294,000,000	Rp7,906,911,000,000
2017		Rp3,056,679,000,000	Rp2,554,429,000,000	Rp106,154,000,000	Rp2,660,583,000,000	Rp5,717,262,000,000
2018		Rp2,782,507,000,000	Rp2,876,562,000,000	Rp230,152,000,000	Rp3,106,714,000,000	Rp5,889,221,000,000
2019		Rp557,332,000,000	Rp2,863,955,000,000	Rp94,012,000,000	Rp2,957,967,000,000	Rp3,515,299,000,000

Lampiran 3

PERHITUNGAN VALUE ADDED CAPITAL EMPLOYED

No	Kode	Nama Perusahaan	VA	CE (EKUITAS)	VACA
1	BBCA	Bank Central Asia Tbk			
	2011		Rp809,350,466,591	Rp1,473,485,665,850	0.549276105
	2012		Rp886,133,911,096	Rp1,229,471,955,976	0.720743492
	2013		Rp20,159,794,000,000	Rp63,966,678,000,000	0.315160872
	2014		Rp25,408,391,000,000	Rp75,725,690,000,000	0.335531984
	2015		Rp27,840,052,000,000	Rp89,624,940,000,000	0.310628403
	2016		Rp38,449,218,000,000	Rp109,074,443,000,000	0.352504372
	2017		Rp35,919,562,000,000	Rp126,836,256,000,000	0.283196328
	2018		Rp39,446,497,000,000	Rp824,787,944,000,000	0.047826229
	2019		Rp45,117,313,000,000	Rp918,989,312,000,000	0.049094492
2	BBKP	Bank Bukopin Tbk			
	2011		Rp52,820,446,000,000	Rp4,374,000,000,000,000	0.012076005
	2012		Rp89,454,069,000,000	Rp4,997,000,000,000,000	0.017901555
	2013		Rp618,516,346,211,000	Rp52,404,226,511,000,000	0.011802795
	2014		Rp627,547,872,622,000	Rp58,429,738,387,000,000	0.010740214
	2015		Rp762,681,896,170,000	Rp62,349,759,342,000,000	0.012232315
	2016		Rp497,522,807,277,000	Rp166,880,679,150,000,000	0.002981309
	2017		Rp722,244,911,261,000	Rp221,908,806,437,000,000	0.003254692
	2018		Rp1,082,512,035,581,000	Rp227,895,806,684,000,000	0.004750031
	2019		Rp409,921,410,393,000	Rp236,693,164,161,000,000	0.001731868
3	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk			
	2011		Rp11,316,056,000,000	Rp37,389,793,000,000	0.30265094
	2012		Rp15,133,963,000,000	Rp43,111,566,000,000	0.351041829
	2013		Rp15,269,776,000,000	Rp47,034,723,000,000	0.324649005
	2014		Rp18,763,181,000,000	Rp61,021,308,000,000	0.307485723
	2015		Rp28,339,885,000,000	Rp78,438,222,000,000	0.361301981
	2016		Rp20,521,093,000,000	Rp83,549,229,000,000	0.245616785
	2017		Rp24,319,745,000,000	Rp94,017,257,000,000	0.258673203
	2018		Rp24,192,432,000,000	Rp110,373,789,000,000	0.219186387
	2019		Rp28,787,755,000,000	Rp125,003,948,000,000	0.230294766
4	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk			
	2011		Rp102,372,370,099,000,000	Rp476,131,107,583,000,000	0.215008783
	2012		Rp130,639,984,544,000,000	Rp522,505,346,903,000,000	0.25002612
	2013		Rp143,750,657,320,000,000	Rp564,402,771,361,000,000	0.254695166
	2014		Rp147,538,280,184,000,000	Rp602,139,607,690,000,000	0.245023377
	2015		Rp751,878,240,166,000,000	Rp1,233,868,290,690,000,000	0.609366693
	2016		Rp195,558,221,849,000,000	Rp1,296,667,409,954,000,000	0.150816023
	2017		Rp207,204,636,477,000,000	Rp1,362,829,434,621,000,000	0.152040036
	2018		Rp284,448,318,390,000,000	Rp1,494,754,637,294,000,000	0.190297666

	2019		Rp193,448,280,579,000,000	Rp1,523,655,563,503,000,000	0.126963262
5	BDMN	Bank Danamon Tbk			
	2011		Rp7,548,836,000,000	Rp21,811,730,000,000	0.346090659
	2012		Rp10,093,481,000,000	Rp28,733,311,000,000	0.351281514
	2013		Rp10,869,557,000,000	Rp31,552,983,000,000	0.344485876
	2014		Rp10,222,075,000,000	Rp32,646,840,000,000	0.313110702
	2015		Rp8,806,499,000,000	Rp34,214,849,000,000	0.257388218
	2016		Rp9,128,721,000,000	Rp36,377,972,000,000	0.250940899
	2017		Rp10,569,962,000,000	Rp39,172,152,000,000	0.26983358
	2018		Rp10,550,622,000,000	Rp41,939,821,000,000	0.251565737
	2019		Rp11,684,520,000,000	Rp45,417,027,000,000	0.257271794
6	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk			
	2011		Rp20,642,062,000,000	Rp62,654,408,000,000	0.329459054
	2012		Rp25,929,484,000,000	Rp76,532,865,000,000	0.338801951
	2013		Rp29,384,839,000,000	Rp88,790,596,000,000	0.330945397
	2014		Rp34,556,664,000,000	Rp104,844,562,000,000	0.329599012
	2015		Rp35,226,857,000,000	Rp119,491,841,000,000	0.294805542
	2016		Rp54,977,444,000,000	Rp144,068,750,000,000	0.381605615
	2017		Rp40,646,459,000,000	Rp159,621,092,000,000	0.254643409
	2018		Rp42,655,903,000,000	Rp173,111,125,000,000	0.246407636
	2019		Rp53,509,567,000,000	Rp194,461,345,000,000	0.275168142
7	BNGA	Bank CIMB Niaga (Bank Niaga) Tbk			
	2011		Rp5,491,244,000,000	Rp18,369,491,000,000	0.298932834
	2012		Rp8,170,183,000,000	Rp22,651,912,000,000	0.360684034
	2013		Rp7,255,612,000,000	Rp26,886,687,000,000	0.269858908
	2014		Rp6,808,684,000,000	Rp28,447,694,000,000	0.239340454
	2015		Rp5,110,573,000,000	Rp28,679,387,000,000	0.178196731
	2016		Rp9,940,751,000,000	Rp34,207,622,000,000	0.290600469
	2017		Rp7,829,964,000,000	Rp36,950,996,000,000	0.211901298
	2018		Rp8,042,621,000,000	Rp39,580,579,000,000	0.203196143
	2019		Rp9,823,556,000,000	Rp43,294,166,000,000	0.226902535
8	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk			
	2011		Rp2,703,597,000,000	Rp7,954,003,000,000	0.339903945
	2012		Rp4,040,773,000,000	Rp9,308,712,000,000	0.434085081
	2013		Rp3,517,485,000,000	Rp11,764,159,000,000	0.299000124
	2014		Rp2,840,364,000,000	Rp14,495,147,000,000	0.195952756
	2015		Rp3,485,506,000,000	Rp15,743,268,000,000	0.221396599
	2016		Rp5,853,190,000,000	Rp19,272,606,000,000	0.303705166
	2017		Rp4,089,729,000,000	Rp20,775,040,000,000	0.196857816
	2018		Rp3,089,842,000,000	Rp25,090,691,000,000	0.123146947
	2019		Rp3,065,060,000,000	Rp26,684,916,000,000	0.114861145
9	BSIM	Bank Sinarmas Tbk			
	2011		Rp263,308,000,000	Rp1,294,968,000,000	0.203331665
	2012		Rp467,020,000,000	Rp1,825,608,000,000	0.255816145
	2013		Rp511,918,000,000	Rp2,754,260,000,000	0.18586408

	2014		Rp502,737,000,000	Rp3,160,482,000,000	0.159069724
	2015		Rp919,965,000,000	Rp3,669,661,000,000	0.250694819
	2016		Rp890,500,000,000	Rp4,475,322,000,000	0.198980096
	2017		Rp926,523,000,000	Rp4,844,184,000,000	0.19126503
	2018		Rp660,658,000,000	Rp4,856,420,000,000	0.136038069
	2019		Rp913,784,000,000	Rp6,074,463,000,000	0.150430417
10	PNBS	Bank Panin Dubai Syariah Tbk			
	2011		Rp27,774,268,000,000	Rp452,609,519,000,000	0.061364746
	2012		Rp59,802,097,000,000	Rp491,662,982,000,000	0.121632295
	2013		Rp64,585,748,000,000	Rp525,995,008,000,000	0.122787758
	2014		Rp137,139,140,000,000	Rp1,076,317,020,000,000	0.127415192
	2015		Rp155,642,581,000,000	Rp1,155,490,602,000,000	0.134698266
	2016		Rp125,434,403,000,000	Rp1,187,940,719,000,000	0.105589783
	2017		Rp140,491,660,000,000	Rp274,196,365,000,000	0.512376085
	2018		Rp115,365,252,000,000	Rp40,747,117,000,000	2.831249435
	2019		Rp104,546,206,000,000	Rp44,441,714,000,000	2.352434157
11	BVIC	Bank Victoria International Tbk			
	2011		Rp284,323,293,000,000	Rp1,212,113,645,000,000	0.234568181
	2012		Rp363,817,243,000,000	Rp1,469,192,278,000,000	0.247630789
	2013		Rp309,339,797,000,000	Rp1,626,554,990,000,000	0.190180965
	2014		Rp320,749,707,000,000	Rp1,737,861,192,000,000	0.18456578
	2015		Rp543,908,264,000,000	Rp2,115,737,371,000,000	0.257077401
	2016		Rp346,234,099,000,000	Rp2,626,270,697,000,000	0.131834886
	2017		Rp413,948,495,000,000	Rp2,846,345,796,000,000	0.145431555
	2018		Rp151,990,920,000,000	Rp2,806,025,405,000,000	0.05416591
	2019		Rp270,993,325,000,000	Rp2,986,454,603,000,000	0.090740815
12	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk			
	2011		Rp2,403,681,000,000	Rp732,164,000,000	3.282981682
	2012		Rp2,896,641,000,000	Rp1,027,887,000,000	2.81805393
	2013		Rp3,145,513,000,000	Rp11,556,793,000,000	0.272178709
	2014		Rp2,712,151,000,000	Rp12,206,406,000,000	0.222190791
	2015		Rp3,862,813,000,000	Rp13,860,107,000,000	0.278700085
	2016		Rp7,906,911,000,000	Rp19,130,536,000,000	0.413313615
	2017		Rp5,717,262,000,000	Rp21,663,434,000,000	0.263913007
	2018		Rp5,889,221,000,000	Rp23,840,448,000,000	0.24702644
	2019		Rp3,515,299,000,000	Rp23,836,195,000,000	0.147477355

Lampiran 3

PERHITUNGAN VALUE ADDED HUMAN CAPITAL

No	Kode	Nama Perusahaan	VA	HC(BEBAN KARYAWAN)	VAHU
1	BBCA	Bank Central Asia Tbk			
	2011		Rp809,350,466,591	Rp140,255,242,248	5.770554124
	2012		Rp886,133,911,096	Rp155,526,072,765	5.697655032
	2013		Rp20,159,794,000,000	Rp7,155,482,000,000	2.817391477
	2014		Rp25,408,391,000,000	Rp9,043,883,000,000	2.80945596
	2015		Rp27,840,052,000,000	Rp10,148,547,000,000	2.74325497
	2016		Rp38,449,218,000,000	Rp11,044,473,000,000	3.481308524
	2017		Rp35,919,562,000,000	Rp11,843,821,000,000	3.032768057
	2018		Rp39,446,497,000,000	Rp12,684,462,000,000	3.10982815
	2019		Rp45,117,313,000,000	Rp13,979,052,000,000	3.227494468
2	BBKP	Bank Bukopin Tbk			
	2011		Rp52,820,446,000,000	Rp52,086,391,000,000	1.014093029
	2012		Rp89,454,069,000,000	Rp88,635,481,000,000	1.009235444
	2013		Rp618,516,346,211,000	Rp613,769,725,013,000	1.007733554
	2014		Rp627,547,872,622,000	Rp621,522,360,746,000	1.009694763
	2015		Rp762,681,896,170,000	Rp757,254,119,280,000	1.007167709
	2016		Rp497,522,807,277,000	Rp491,961,955,335,000	1.011303419
	2017		Rp722,244,911,261,000	Rp716,097,612,376,000	1.008584443
	2018		Rp1,082,512,035,581,000	Rp1,075,290,795,680,000	1.006715616
	2019		Rp409,921,410,393,000	Rp399,680,556,954,000	1.025622596
3	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk			
	2011		Rp11,316,056,000,000	Rp5,354,934,000,000	2.113201769
	2012		Rp15,133,963,000,000	Rp8,143,741,000,000	1.858355147
	2013		Rp15,269,776,000,000	Rp9,233,573,000,000	1.653723429
	2014		Rp18,763,181,000,000	Rp6,848,449,000,000	2.739770859
	2015		Rp28,339,885,000,000	Rp7,477,338,000,000	3.79010351
	2016		Rp20,521,093,000,000	Rp8,905,188,000,000	2.304397504
	2017		Rp24,319,745,000,000	Rp9,883,382,000,000	2.460670345
	2018		Rp24,192,432,000,000	Rp9,956,180,000,000	2.429890982
	2019		Rp28,787,755,000,000	Rp10,403,816,000,000	2.767038075
4	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk			
	2011		Rp102,372,370,099,000,000	Rp59,747,773,873,000,000	1.713408943
	2012		Rp130,639,984,544,000,000	Rp73,524,245,224,000,000	1.776828639
	2013		Rp143,750,657,320,000,000	Rp87,553,172,862,000,000	1.641866909
	2014		Rp147,538,280,184,000,000	Rp95,710,443,855,000,000	1.541506593
	2015		Rp751,878,240,166,000,000	Rp107,190,457,166,000,000	7.01441397
	2016		Rp195,558,221,849,000,000	Rp118,437,102,585,000,000	1.651156754
	2017		Rp207,204,636,477,000,000	Rp121,292,111,810,000,000	1.708310898
	2018		Rp284,448,318,390,000,000	Rp129,423,115,717,000,000	2.197816957

	2019		Rp193,448,280,579,000,000	Rp139,137,354,370,000,000	1.390340369
5	BDMN	Bank Danamon Tbk			
	2011		Rp7,548,836,000,000	Rp5,099,896,000,000	1.480194106
	2012		Rp10,093,481,000,000	Rp6,011,534,000,000	1.679019199
	2013		Rp10,869,557,000,000	Rp6,792,804,000,000	1.600157608
	2014		Rp10,222,075,000,000	Rp7,460,762,000,000	1.370111391
	2015		Rp8,806,499,000,000	Rp6,268,593,000,000	1.404860548
	2016		Rp9,128,721,000,000	Rp6,294,640,000,000	1.450237186
	2017		Rp10,569,962,000,000	Rp6,861,012,000,000	1.540583517
	2018		Rp10,550,622,000,000	Rp6,424,089,000,000	1.642353025
	2019		Rp11,684,520,000,000	Rp7,354,033,000,000	1.588858794
6	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk			
	2011		Rp20,642,062,000,000	Rp8,162,606,000,000	2.528856838
	2012		Rp25,929,484,000,000	Rp9,672,903,000,000	2.680631037
	2013		Rp29,384,839,000,000	Rp11,388,753,000,000	2.580162991
	2014		Rp34,556,664,000,000	Rp13,073,984,000,000	2.643162482
	2015		Rp35,226,857,000,000	Rp14,780,028,000,000	2.383409355
	2016		Rp54,977,444,000,000	Rp16,554,169,000,000	3.321063353
	2017		Rp40,646,459,000,000	Rp18,881,163,000,000	2.152751872
	2018		Rp42,655,903,000,000	Rp19,878,013,000,000	2.145883645
	2019		Rp53,509,567,000,000	Rp20,902,588,000,000	2.559949371
7	BNGA	Bank CIMB Niaga (Bank Niaga) Tbk			
	2011		Rp5,491,244,000,000	Rp2,248,257,000,000	2.44244497
	2012		Rp8,170,183,000,000	Rp3,887,512,000,000	2.101648304
	2013		Rp7,255,612,000,000	Rp4,021,656,000,000	1.804135411
	2014		Rp6,808,684,000,000	Rp4,113,592,000,000	1.655167552
	2015		Rp5,110,573,000,000	Rp4,878,880,000,000	1.047488973
	2016		Rp9,940,751,000,000	Rp4,412,516,000,000	2.252853247
	2017		Rp7,829,964,000,000	Rp4,843,688,000,000	1.616529388
	2018		Rp8,042,621,000,000	Rp4,839,641,000,000	1.661821817
	2019		Rp9,823,556,000,000	Rp5,436,082,000,000	1.807102248
8	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk			
	2011		Rp2,703,597,000,000	Rp2,132,721,000,000	1.267674956
	2012		Rp4,040,773,000,000	Rp2,488,055,000,000	1.624069002
	2013		Rp3,517,485,000,000	Rp2,558,190,000,000	1.374989739
	2014		Rp2,840,364,000,000	Rp2,363,975,000,000	1.201520321
	2015		Rp3,485,506,000,000	Rp2,553,866,000,000	1.36479596
	2016		Rp5,853,190,000,000	Rp2,626,013,000,000	2.228926513
	2017		Rp4,089,729,000,000	Rp2,635,713,000,000	1.551659456
	2018		Rp3,089,842,000,000	Rp2,689,249,000,000	1.148960918
	2019		Rp3,065,060,000,000	Rp2,826,184,000,000	1.084522451
9	BSIM	Bank Sinarmas Tbk			
	2011		Rp263,308,000,000	Rp149,589,000,000	1.760209641
	2012		Rp467,020,000,000	Rp233,669,000,000	1.998639101
	2013		Rp511,918,000,000	Rp290,762,000,000	1.760608333

	2014		Rp502,737,000,000	Rp342,805,000,000	1.466539286
	2015		Rp919,965,000,000	Rp433,361,000,000	2.122860617
	2016		Rp890,500,000,000	Rp523,067,000,000	1.702458767
	2017		Rp926,523,000,000	Rp590,815,000,000	1.568211708
	2018		Rp660,658,000,000	Rp648,422,000,000	1.018870427
	2019		Rp913,784,000,000	Rp695,741,000,000	1.313396796
10	PNBS	Bank Panin Dubai Syariah Tbk			
	2011		Rp27,774,268,000,000	Rp18,540,912,000,000	1.49799902
	2012		Rp59,802,097,000,000	Rp24,745,285,000,000	2.416706738
	2013		Rp64,585,748,000,000	Rp43,253,722,000,000	1.493183592
	2014		Rp137,139,140,000,000	Rp63,249,971,000,000	2.168208741
	2015		Rp155,642,581,000,000	Rp81,747,118,000,000	1.903951904
	2016		Rp125,434,403,000,000	Rp98,133,211,000,000	1.278205428
	2017		Rp140,491,660,000,000	Rp141,436,759,000,000	0.993317869
	2018		Rp115,365,252,000,000	Rp112,178,095,000,000	1.028411581
	2019		Rp104,546,206,000,000	Rp101,047,907,000,000	1.034620202
11	BVIC	Bank Victoria International Tbk			
	2011		Rp284,323,293,000,000	Rp73,735,824,000,000	3.855972275
	2012		Rp363,817,243,000,000	Rp112,406,003,000,000	3.236635351
	2013		Rp309,339,797,000,000	Rp154,569,827,000,000	2.001294839
	2014		Rp320,749,707,000,000	Rp182,101,184,000,000	1.761381777
	2015		Rp543,908,264,000,000	Rp166,032,115,000,000	3.275922035
	2016		Rp346,234,099,000,000	Rp176,580,857,000,000	1.960768029
	2017		Rp413,948,495,000,000	Rp193,873,441,000,000	2.135148027
	2018		Rp151,990,920,000,000	Rp192,326,818,000,000	0.790274188
	2019		Rp270,993,325,000,000	Rp189,748,227,000,000	1.42817316
12	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk			
	2011		Rp2,403,681,000,000	Rp1,377,480,000,000	1.744984319
	2012		Rp2,896,641,000,000	Rp1,538,802,000,000	1.882400075
	2013		Rp3,145,513,000,000	Rp1,702,456,000,000	1.847632479
	2014		Rp2,712,151,000,000	Rp1,596,526,000,000	1.698782857
	2015		Rp3,862,813,000,000	Rp2,051,476,000,000	1.882943305
	2016		Rp7,906,911,000,000	Rp2,275,294,000,000	3.475116183
	2017		Rp5,717,262,000,000	Rp2,660,583,000,000	2.148875641
	2018		Rp5,889,221,000,000	Rp3,106,714,000,000	1.895643114
	2019		Rp3,515,299,000,000	Rp2,957,967,000,000	1.188417247

Lampiran 4

PERHITUNGAN *STRUCTURAL CAPITAL VALUE ADDED*

No	Kode	Nama Perusahaan	VA	SC(VA-HC)	STVA
1	BBCA	Bank Central Asia Tbk			

	2011		Rp809,350,466,591	Rp669,095,224,343	0.826706417
	2012		Rp886,133,911,096	Rp730,607,838,331	0.824489199
	2013		Rp20,159,794,000,000	Rp13,004,312,000,000	0.64506175
	2014		Rp25,408,391,000,000	Rp16,364,508,000,000	0.644059201
	2015		Rp27,840,052,000,000	Rp17,691,505,000,000	0.635469539
	2016		Rp38,449,218,000,000	Rp27,404,745,000,000	0.712751687
	2017		Rp35,919,562,000,000	Rp24,075,741,000,000	0.670268223
	2018		Rp39,446,497,000,000	Rp26,762,035,000,000	0.678438823
	2019		Rp45,117,313,000,000	Rp31,138,261,000,000	0.690162134
2	BBKP	Bank Bukopin Tbk			
	2011		Rp52,820,446,000,000	Rp734,055,000,000	0.013897175
	2012		Rp89,454,069,000,000	Rp818,588,000,000	0.009150931
	2013		Rp618,516,346,211,000	Rp4,746,621,198,000	0.007674205
	2014		Rp627,547,872,622,000	Rp6,025,511,876,000	0.009601677
	2015		Rp762,681,896,170,000	Rp5,427,776,890,000	0.007116698
	2016		Rp497,522,807,277,000	Rp5,560,851,942,000	0.011177079
	2017		Rp722,244,911,261,000	Rp6,147,298,885,000	0.008511377
	2018		Rp1,082,512,035,581,000	Rp7,221,239,901,000	0.006670817
	2019		Rp409,921,410,393,000	Rp10,240,853,439,000	0.02498248
3	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk			
	2011		Rp11,316,056,000,000	Rp5,961,122,000,000	0.52678442
	2012		Rp15,133,963,000,000	Rp6,990,222,000,000	0.461889724
	2013		Rp15,269,776,000,000	Rp6,036,203,000,000	0.395303965
	2014		Rp18,763,181,000,000	Rp11,914,732,000,000	0.635005973
	2015		Rp28,339,885,000,000	Rp20,862,547,000,000	0.736154963
	2016		Rp20,521,093,000,000	Rp11,615,905,000,000	0.566047091
	2017		Rp24,319,745,000,000	Rp14,436,363,000,000	0.593606676
	2018		Rp24,192,432,000,000	Rp14,236,252,000,000	0.588458903
	2019		Rp28,787,755,000,000	Rp18,383,939,000,000	0.638602732
4	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk			
	2011		Rp102,372,370,099,000,000	Rp42,624,596,226,000,000	0.416368168
	2012		Rp130,639,984,544,000,000	Rp57,115,739,320,000,000	0.437199526
	2013		Rp143,750,657,320,000,000	Rp56,197,484,458,000,000	0.390937235
	2014		Rp147,538,280,184,000,000	Rp51,827,836,329,000,000	0.351283994
	2015		Rp751,878,240,166,000,000	Rp644,687,783,000,000,000	0.857436415
	2016		Rp195,558,221,849,000,000	Rp77,121,119,264,000,000	0.394363983
	2017		Rp207,204,636,477,000,000	Rp85,912,524,667,000,000	0.414626459
	2018		Rp284,448,318,390,000,000	Rp155,025,202,673,000,000	0.545003056
	2019		Rp193,448,280,579,000,000	Rp54,310,926,209,000,000	0.280751662
5	BDMN	Bank Danamon Tbk			
	2011		Rp7,548,836,000,000	Rp2,448,940,000,000	0.324412929
	2012		Rp10,093,481,000,000	Rp4,081,947,000,000	0.404414196
	2013		Rp10,869,557,000,000	Rp4,076,753,000,000	0.37506156
	2014		Rp10,222,075,000,000	Rp2,761,313,000,000	0.270132336
	2015		Rp8,806,499,000,000	Rp2,537,906,000,000	0.288185577

	2016		Rp9,128,721,000,000	Rp2,834,081,000,000	0.310457621
	2017		Rp10,569,962,000,000	Rp3,708,950,000,000	0.350895301
	2018		Rp10,550,622,000,000	Rp4,126,533,000,000	0.391117509
	2019		Rp11,684,520,000,000	Rp4,330,487,000,000	0.370617449
6	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk			
	2011		Rp20,642,062,000,000	Rp12,479,456,000,000	0.604564408
	2012		Rp25,929,484,000,000	Rp16,256,581,000,000	0.62695351
	2013		Rp29,384,839,000,000	Rp17,996,086,000,000	0.612427586
	2014		Rp34,556,664,000,000	Rp21,482,680,000,000	0.621665332
	2015		Rp35,226,857,000,000	Rp20,446,829,000,000	0.580432963
	2016		Rp54,977,444,000,000	Rp38,423,275,000,000	0.698891622
	2017		Rp40,646,459,000,000	Rp21,765,296,000,000	0.535478281
	2018		Rp42,655,903,000,000	Rp22,777,890,000,000	0.533991509
	2019		Rp53,509,567,000,000	Rp32,606,979,000,000	0.609367274
7	BNGA	Bank CIMB Niaga (Bank Niaga) Tbk			
	2011		Rp5,491,244,000,000	Rp3,242,987,000,000	0.590574194
	2012		Rp8,170,183,000,000	Rp4,282,671,000,000	0.524182996
	2013		Rp7,255,612,000,000	Rp3,233,956,000,000	0.44571788
	2014		Rp6,808,684,000,000	Rp2,695,092,000,000	0.395831559
	2015		Rp5,110,573,000,000	Rp231,693,000,000	0.045336012
	2016		Rp9,940,751,000,000	Rp5,528,235,000,000	0.556118446
	2017		Rp7,829,964,000,000	Rp2,986,276,000,000	0.38139077
	2018		Rp8,042,621,000,000	Rp3,202,980,000,000	0.398250769
	2019		Rp9,823,556,000,000	Rp4,387,474,000,000	0.446627881
8	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk			
	2011		Rp2,703,597,000,000	Rp570,876,000,000	0.211154251
	2012		Rp4,040,773,000,000	Rp1,552,718,000,000	0.384262615
	2013		Rp3,517,485,000,000	Rp959,295,000,000	0.272721845
	2014		Rp2,840,364,000,000	Rp476,389,000,000	0.167721109
	2015		Rp3,485,506,000,000	Rp931,640,000,000	0.267289742
	2016		Rp5,853,190,000,000	Rp3,227,177,000,000	0.551353535
	2017		Rp4,089,729,000,000	Rp1,454,016,000,000	0.355528692
	2018		Rp3,089,842,000,000	Rp400,593,000,000	0.129648377
	2019		Rp3,065,060,000,000	Rp238,876,000,000	0.077935179
9	BSIM	Bank Sinarmas Tbk			
	2011		Rp263,308,000,000	Rp113,719,000,000	0.431885852
	2012		Rp467,020,000,000	Rp233,351,000,000	0.499659543
	2013		Rp511,918,000,000	Rp221,156,000,000	0.432014502
	2014		Rp502,737,000,000	Rp159,932,000,000	0.318122597
	2015		Rp919,965,000,000	Rp486,604,000,000	0.528937514
	2016		Rp890,500,000,000	Rp367,433,000,000	0.412614262
	2017		Rp926,523,000,000	Rp335,708,000,000	0.362330994
	2018		Rp660,658,000,000	Rp12,236,000,000	0.018520929
	2019		Rp913,784,000,000	Rp218,043,000,000	0.238615471
10	PNBS	Bank Panin Dubai Syariah Tbk			

	2011		Rp27,774,268,000,000	Rp9,233,356,000,000	0.332442821
	2012		Rp59,802,097,000,000	Rp35,056,812,000,000	0.586213758
	2013		Rp64,585,748,000,000	Rp21,332,026,000,000	0.330289989
	2014		Rp137,139,140,000,000	Rp73,889,169,000,000	0.538789794
	2015		Rp155,642,581,000,000	Rp73,895,463,000,000	0.474776649
	2016		Rp125,434,403,000,000	Rp27,301,192,000,000	0.217653143
	2017		Rp140,491,660,000,000	-Rp945,099,000,000	-0.006727083
	2018		Rp115,365,252,000,000	Rp3,187,157,000,000	0.027626664
	2019		Rp104,546,206,000,000	Rp3,498,299,000,000	0.03346175
11	BVIC	Bank Victoria International Tbk			
	2011		Rp284,323,293,000,000	Rp210,587,469,000,000	0.740662036
	2012		Rp363,817,243,000,000	Rp251,411,240,000,000	0.691037175
	2013		Rp309,339,797,000,000	Rp154,769,970,000,000	0.5003235
	2014		Rp320,749,707,000,000	Rp138,648,523,000,000	0.432263912
	2015		Rp543,908,264,000,000	Rp377,876,149,000,000	0.69474243
	2016		Rp346,234,099,000,000	Rp169,653,242,000,000	0.489995764
	2017		Rp413,948,495,000,000	Rp220,075,054,000,000	0.531648397
	2018		Rp151,990,920,000,000	-Rp40,335,898,000,000	-0.265383603
	2019		Rp270,993,325,000,000	Rp81,245,098,000,000	0.299804794
12	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk			
	2011		Rp2,403,681,000,000	Rp1,026,201,000,000	0.426928948
	2012		Rp2,896,641,000,000	Rp1,357,839,000,000	0.468763302
	2013		Rp3,145,513,000,000	Rp1,443,057,000,000	0.458766821
	2014		Rp2,712,151,000,000	Rp1,115,625,000,000	0.411343247
	2015		Rp3,862,813,000,000	Rp1,811,337,000,000	0.468916564
	2016		Rp7,906,911,000,000	Rp5,631,617,000,000	0.712239837
	2017		Rp5,717,262,000,000	Rp3,056,679,000,000	0.534640358
	2018		Rp5,889,221,000,000	Rp2,782,507,000,000	0.472474543
	2019		Rp3,515,299,000,000	Rp557,332,000,000	0.158544693

Lampiran 5
PERHITUNGAN VALUE ADDED INTELLECTUAL CAPITAL

No	Kode	Nama Perusahaan	VACA	VAHU	STVA	VAIC
1	BBCA	Bank Central Asia Tbk				
	2011		0.549276105	5.770554124	0.826706417	7.146536646
	2012		0.720743492	5.697655032	0.824489199	7.242887723
	2013		0.315160872	2.817391477	0.64506175	3.777614099
	2014		0.335531984	2.80945596	0.644059201	3.789047145
	2015		0.310628403	2.74325497	0.635469539	3.689352912
	2016		0.352504372	3.481308524	0.712751687	4.546564583
	2017		0.283196328	3.032768057	0.670268223	3.986232608
	2018		0.047826229	3.10982815	0.678438823	3.836093202
	2019		0.049094492	3.227494468	0.690162134	3.966751093
2	BBKP	Bank Bukopin Tbk				
	2011		0.012076005	1.014093029	0.013897175	1.040066209
	2012		0.017901555	1.009235444	0.009150931	1.036287929
	2013		0.011802795	1.007733554	0.007674205	1.027210554
	2014		0.010740214	1.009694763	0.009601677	1.030036653
	2015		0.012232315	1.007167709	0.007116698	1.026516722
	2016		0.002981309	1.011303419	0.011177079	1.025461807
	2017		0.003254692	1.008584443	0.008511377	1.020350512
	2018		0.004750031	1.006715616	0.006670817	1.018136464
	2019		0.001731868	1.025622596	0.02498248	1.052336944
3	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk				
	2011		0.30265094	2.113201769	0.52678442	2.942637129
	2012		0.351041829	1.858355147	0.461889724	2.671286701
	2013		0.324649005	1.653723429	0.395303965	2.373676398
	2014		0.307485723	2.739770859	0.635005973	3.682262555
	2015		0.361301981	3.79010351	0.736154963	4.887560454
	2016		0.245616785	2.304397504	0.566047091	3.11606138
	2017		0.258673203	2.460670345	0.593606676	3.312950225
	2018		0.219186387	2.429890982	0.588458903	3.237536272
	2019		0.230294766	2.767038075	0.638602732	3.635935574
4	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk				
	2011		0.215008783	1.713408943	0.416368168	2.344785895
	2012		0.25002612	1.776828639	0.437199526	2.464054285
	2013		0.254695166	1.641866909	0.390937235	2.28749931
	2014		0.245023377	1.541506593	0.351283994	2.137813964
	2015		0.609366693	7.01441397	0.857436415	8.481217078
	2016		0.150816023	1.651156754	0.394363983	2.19633676
	2017		0.152040036	1.708310898	0.414626459	2.274977393
	2018		0.190297666	2.197816957	0.545003056	2.933117679

	2019		0.126963262	1.390340369	0.280751662	1.798055292
5	BDMN	Bank Danamon Tbk				
	2011		0.346090659	1.480194106	0.324412929	2.150697694
	2012		0.351281514	1.679019199	0.404414196	2.434714909
	2013		0.344485876	1.600157608	0.37506156	2.319705044
	2014		0.313110702	1.370111391	0.270132336	1.953354429
	2015		0.257388218	1.404860548	0.288185577	1.950434344
	2016		0.250940899	1.450237186	0.310457621	2.011635706
	2017		0.26983358	1.540583517	0.350895301	2.161312398
	2018		0.251565737	1.642353025	0.391117509	2.285036272
	2019		0.257271794	1.588858794	0.370617449	2.216748037
6	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk				
	2011		0.329459054	2.528856838	0.604564408	3.462880301
	2012		0.338801951	2.680631037	0.62695351	3.646386498
	2013		0.330945397	2.580162991	0.612427586	3.523535973
	2014		0.329599012	2.643162482	0.621665332	3.594426826
	2015		0.294805542	2.383409355	0.580432963	3.258647861
	2016		0.381605615	3.321063353	0.698891622	4.40156059
	2017		0.254643409	2.152751872	0.535478281	2.942873562
	2018		0.246407636	2.145883645	0.533991509	2.92628279
	2019		0.275168142	2.559949371	0.609367274	3.444484787
7	BNGA	Bank CIMB Niaga (Bank Niaga) Tbk				
	2011		0.298932834	2.44244497	0.590574194	3.331951998
	2012		0.360684034	2.101648304	0.524182996	2.986515333
	2013		0.269858908	1.804135411	0.44571788	2.519712199
	2014		0.239340454	1.655167552	0.395831559	2.290339565
	2015		0.178196731	1.047488973	0.045336012	1.271021716
	2016		0.290600469	2.252853247	0.556118446	3.099572163
	2017		0.211901298	1.616529388	0.38139077	2.209821456
	2018		0.203196143	1.661821817	0.398250769	2.263268729
	2019		0.226902535	1.807102248	0.446627881	2.480632663
8	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk				
	2011		0.339903945	1.267674956	0.211154251	1.818733152
	2012		0.434085081	1.624069002	0.384262615	2.442416698
	2013		0.299000124	1.374989739	0.272721845	1.946711708
	2014		0.195952756	1.201520321	0.167721109	1.565194185
	2015		0.221396599	1.36479596	0.267289742	1.853482302
	2016		0.303705166	2.228926513	0.551353535	3.083985215
	2017		0.196857816	1.551659456	0.355528692	2.104045964
	2018		0.123146947	1.148960918	0.129648377	1.401756242
	2019		0.114861145	1.084522451	0.077935179	1.277318775
9	BSIM	Bank Sinarmas Tbk				
	2011		0.203331665	1.760209641	0.431885852	2.395427159
	2012		0.255816145	1.998639101	0.499659543	2.754114789

	2013		0.18586408	1.760608333	0.432014502	2.378486915
	2014		0.159069724	1.466539286	0.318122597	1.943731607
	2015		0.250694819	2.122860617	0.528937514	2.90249295
	2016		0.198980096	1.702458767	0.412614262	2.314053125
	2017		0.19126503	1.568211708	0.362330994	2.121807732
	2018		0.136038069	1.018870427	0.018520929	1.173429425
	2019		0.150430417	1.313396796	0.238615471	1.702442684
10	PNBS	Bank Panin Dubai Syariah Tbk				
	2011		0.061364746	1.49799902	0.332442821	1.891806586
	2012		0.121632295	2.416706738	0.586213758	3.124552791
	2013		0.122787758	1.493183592	0.330289989	1.94626134
	2014		0.127415192	2.168208741	0.538789794	2.834413727
	2015		0.134698266	1.903951904	0.474776649	2.51342682
	2016		0.105589783	1.278205428	0.217653143	1.601448354
	2017		0.512376085	0.993317869	0.006727083	1.498966871
	2018		2.831249435	1.028411581	0.027626664	3.88728768
	2019		2.352434157	1.034620202	0.03346175	3.420516109
11	BVIC	Bank Victoria International Tbk				
	2011		0.234568181	3.855972275	0.740662036	4.831202492
	2012		0.247630789	3.236635351	0.691037175	4.175303316
	2013		0.190180965	2.001294839	0.5003235	2.691799304
	2014		0.18456578	1.761381777	0.432263912	2.378211469
	2015		0.257077401	3.275922035	0.69474243	4.227741865
	2016		0.131834886	1.960768029	0.489995764	2.58259868
	2017		0.145431555	2.135148027	0.531648397	2.812227979
	2018		0.05416591	0.790274188	0.265383603	0.579056495
	2019		0.090740815	1.42817316	0.299804794	1.818718769
12	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk				
	2011		3.282981682	1.744984319	0.426928948	5.454894949
	2012		2.81805393	1.882400075	0.468763302	5.169217307
	2013		0.272178709	1.847632479	0.458766821	2.578578009
	2014		0.222190791	1.698782857	0.411343247	2.332316895
	2015		0.278700085	1.882943305	0.468916564	2.630559954
	2016		0.413313615	3.475116183	0.712239837	4.600669635
	2017		0.263913007	2.148875641	0.534640358	2.947429005
	2018		0.24702644	1.895643114	0.472474543	2.615144097
	2019		0.147477355	1.188417247	0.158544693	1.494439296

Lampiran 6
PERHITUNGAN KINERJA KEUANGAN

No	Kode	Nama Perusahaan	CAR	NPL
1	BBCA	Bank Central Asia Tbk		
	2011		0.127	0.002
	2012		0.142	0.002
	2013		0.157	0.002
	2014		0.169	0.002
	2015		0.187	0.002
	2016		0.219	0.003
	2017		0.231	0.004
	2018		0.234	0.004
	2019		0.238	0.005
2	BBKP	Bank Bukopin Tbk		
	2011		0.1271	0.0214
	2012		0.1634	0.0156
	2013		0.151	0.0156
	2014		0.142	0.0207
	2015		0.1356	0.0213
	2016		0.153	0.0279
	2017		0.1052	0.0637
	2018		0.1341	0.0475
	2019		0.1259	0.0445
3	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk		
	2011		0.176	0.005
	2012		0.167	0.008
	2013		0.151	0.005
	2014		0.162	0.004
	2015		0.195	0.009
	2016		0.194	0.009
	2017		0.185	0.004
	2018		0.185	0.008
	2019		0.197	0.012
4	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk		
	2011		0.1996	0.005
	2012		0.1918	0
	2013		0.1699	0
	2014		0.1507	0.0008
	2015		0.2557	0.0039
	2016		0.2515	0.0101
	2017		0.2567	0.0085

	2018		0.2552	0.0069
	2019		0.2355	0.007
5	BDMN	Bank Danamon Tbk		
	2011		0.176	0
	2012		0.189	0.002
	2013		0.179	0
	2014		0.179	0.013
	2015		0.197	0.019
	2016		0.209	0.018
	2017		0.221	0.018
	2018		0.222	0.019
	2019		0.242	0.02
6	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk		
	2011		0.1534	0.0045
	2012		0.1548	0.0037
	2013		0.1493	0.0037
	2014		0.166	0.0044
	2015		0.186	0.006
	2016		0.2136	0.0138
	2017		0.2164	0.0106
	2018		0.2096	0.0067
	2019		0.2139	0.0084
7	BNGA	Bank CIMB Niaga (Bank Niaga) Tbk		
	2011		0.1316	0.0146
	2012		0.1516	0.0111
	2013		0.1536	0.0155
	2014		0.1558	0.0194
	2015		0.1628	0.0159
	2016		0.1796	0.0216
	2017		0.186	0.0216
	2018		0.1966	0.0155
	2019		0.2147	0.013
8	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk		
	2011		0.1195	0.011
	2012		0.1313	0.0081
	2013		0.1281	0.0155
	2014		0.1578	0.0148
	2015		0.1517	0.0242
	2016		0.1677	0.0228
	2017		0.1753	0.0172
	2018		0.1904	0.015
	2019		0.2138	0.0192
9	BSIM	Bank Sinarmas Tbk		
	2011		0.1398	0.0079

	2012		0.1809	0.0257
	2013		0.2182	0.0212
	2014		0.1838	0.0256
	2015		0.1437	0.0299
	2016		0.167	0.0147
	2017		0.1831	0.0234
	2018		0.176	0.0273
	2019		0.1732	0.0433
10	PNBS	Bank Panin Dubai Syariah Tbk		
	2011		0.6198	0.0069
	2012		0.322	0.0019
	2013		0.2083	0.0077
	2014		0.2569	0.0029
	2015		0.203	0.0194
	2016		0.1817	0.0186
	2017		0.1151	0.0483
	2018		0.2315	0.0384
	2019		0.1446	0.028
11	BVIC	Bank Victoria International Tbk		
	2011		0.1628	0.0022
	2012		0.1854	0.0176
	2013		0.185	0.0032
	2014		0.1825	0.0261
	2015		0.2038	0.0393
	2016		0.2618	0.0237
	2017		0.1876	0.0232
	2018		0.1698	0.019
	2019		0.1776	0.0496
12	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk		
	2011		0.1503	0.0223
	2012		0.1769	0.0312
	2013		0.1562	0.0304
	2014		0.1464	0.0279
	2015		0.1697	0.0211
	2016		0.2034	0.0185
	2017		0.1887	0.0166
	2018		0.1821	0.0183
	2019		0.1732	0.0296

Lampiran 7**DATA SEKUNDER PERUSAHAAN PERBANKAN PERIODE 2011-2019**

No	Kode	Nama Perusahaan	VACA	VAHU	STVA	VAIC	CAR	NPL
1	BBCA	Bank Central Asia Tbk						
	2011		0.549276	5.770554	0.826706	7.146537	0.127	0.002
	2012		0.720743	5.697655	0.824489	7.242888	0.142	0.002
	2013		0.315161	2.817391	0.645062	3.777614	0.157	0.002
	2014		0.335532	2.809456	0.644059	3.789047	0.169	0.002
	2015		0.310628	2.743255	0.63547	3.689353	0.187	0.002
	2016		0.352504	3.481309	0.712752	4.546565	0.219	0.003
	2017		0.283196	3.032768	0.670268	3.986233	0.231	0.004
	2018		0.047826	3.109828	0.678439	3.836093	0.234	0.004
	2019		0.049094	3.227494	0.690162	3.966751	0.238	0.005
2	BBKP	Bank Bukopin Tbk						
	2011		0.012076	1.014093	0.013897	1.040066	0.1271	0.0214
	2012		0.017902	1.009235	0.009151	1.036288	0.1634	0.0156
	2013		0.011803	1.007734	0.007674	1.027211	0.151	0.0156
	2014		0.01074	1.009695	0.009602	1.030037	0.142	0.0207
	2015		0.012232	1.007168	0.007117	1.026517	0.1356	0.0213
	2016		0.002981	1.011303	0.011177	1.025462	0.153	0.0279
	2017		0.003255	1.008584	0.008511	1.020351	0.1052	0.0637
	2018		0.00475	1.006716	0.006671	1.018136	0.1341	0.0475
	2019		0.001732	1.025623	0.024982	1.052337	0.1259	0.0445
3	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk						
	2011		0.302651	2.113202	0.526784	2.942637	0.176	0.005
	2012		0.351042	1.858355	0.46189	2.671287	0.167	0.008
	2013		0.324649	1.653723	0.395304	2.373676	0.151	0.005
	2014		0.307486	2.739771	0.635006	3.682263	0.162	0.004
	2015		0.361302	3.790104	0.736155	4.88756	0.195	0.009
	2016		0.245617	2.304398	0.566047	3.116061	0.194	0.009
	2017		0.258673	2.46067	0.593607	3.31295	0.185	0.004
	2018		0.219186	2.429891	0.588459	3.237536	0.185	0.008
	2019		0.230295	2.767038	0.638603	3.635936	0.197	0.012
4	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk						
	2011		0.215009	1.713409	0.416368	2.344786	0.1996	0.005
	2012		0.250026	1.776829	0.4372	2.464054	0.1918	0
	2013		0.254695	1.641867	0.390937	2.287499	0.1699	0
	2014		0.245023	1.541507	0.351284	2.137814	0.1507	0.0008
	2015		0.609367	7.014414	0.857436	8.481217	0.2557	0.0039
	2016		0.150816	1.651157	0.394364	2.196337	0.2515	0.0101
	2017		0.15204	1.708311	0.414626	2.274977	0.2567	0.0085

	2018		0.190298	2.197817	0.545003	2.933118	0.2552	0.0069
	2019		0.126963	1.39034	0.280752	1.798055	0.2355	0.007
5	BDMN	Bank Danamon Tbk						
	2011		0.346091	1.480194	0.324413	2.150698	0.176	0
	2012		0.351282	1.679019	0.404414	2.434715	0.189	0.002
	2013		0.344486	1.600158	0.375062	2.319705	0.179	0
	2014		0.313111	1.370111	0.270132	1.953354	0.179	0.013
	2015		0.257388	1.404861	0.288186	1.950434	0.197	0.019
	2016		0.250941	1.450237	0.310458	2.011636	0.209	0.018
	2017		0.269834	1.540584	0.350895	2.161312	0.221	0.018
	2018		0.251566	1.642353	0.391118	2.285036	0.222	0.019
	2019		0.257272	1.588859	0.370617	2.216748	0.242	0.02
6	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk						
	2011		0.329459	2.528857	0.604564	3.46288	0.1534	0.0045
	2012		0.338802	2.680631	0.626954	3.646386	0.1548	0.0037
	2013		0.330945	2.580163	0.612428	3.523536	0.1493	0.0037
	2014		0.329599	2.643162	0.621665	3.594427	0.166	0.0044
	2015		0.294806	2.383409	0.580433	3.258648	0.186	0.006
	2016		0.381606	3.321063	0.698892	4.401561	0.2136	0.0138
	2017		0.254643	2.152752	0.535478	2.942874	0.2164	0.0106
	2018		0.246408	2.145884	0.533992	2.926283	0.2096	0.0067
	2019		0.275168	2.559949	0.609367	3.444485	0.2139	0.0084
7	BNGA	Bank CIMB Niaga (Bank Niaga) Tbk						
	2011		0.298933	2.442445	0.590574	3.331952	0.1316	0.0146
	2012		0.360684	2.101648	0.524183	2.986515	0.1516	0.0111
	2013		0.269859	1.804135	0.445718	2.519712	0.1536	0.0155
	2014		0.23934	1.655168	0.395832	2.29034	0.1558	0.0194
	2015		0.178197	1.047489	0.045336	1.271022	0.1628	0.0159
	2016		0.2906	2.252853	0.556118	3.099572	0.1796	0.0216
	2017		0.211901	1.616529	0.381391	2.209821	0.186	0.0216
	2018		0.203196	1.661822	0.398251	2.263269	0.1966	0.0155
	2019		0.226903	1.807102	0.446628	2.480633	0.2147	0.013
8	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk						
	2011		0.339904	1.267675	0.211154	1.818733	0.1195	0.011
	2012		0.434085	1.624069	0.384263	2.442417	0.1313	0.0081
	2013		0.299	1.37499	0.272722	1.946712	0.1281	0.0155
	2014		0.195953	1.20152	0.167721	1.565194	0.1578	0.0148
	2015		0.221397	1.364796	0.26729	1.853482	0.1517	0.0242
	2016		0.303705	2.228927	0.551354	3.083985	0.1677	0.0228
	2017		0.196858	1.551659	0.355529	2.104046	0.1753	0.0172
	2018		0.123147	1.148961	0.129648	1.401756	0.1904	0.015
	2019		0.114861	1.084522	0.077935	1.277319	0.2138	0.0192
9	BSIM	Bank Sinarmas Tbk						
	2011		0.203332	1.76021	0.431886	2.395427	0.1398	0.0079
	2012		0.255816	1.998639	0.49966	2.754115	0.1809	0.0257

	2013		0.185864	1.760608	0.432015	2.378487	0.2182	0.0212
	2014		0.15907	1.466539	0.318123	1.943732	0.1838	0.0256
	2015		0.250695	2.122861	0.528938	2.902493	0.1437	0.0299
	2016		0.19898	1.702459	0.412614	2.314053	0.167	0.0147
	2017		0.191265	1.568212	0.362331	2.121808	0.1831	0.0234
	2018		0.136038	1.01887	0.018521	1.173429	0.176	0.0273
	2019		0.15043	1.313397	0.238615	1.702443	0.1732	0.0433
10	PNBS	Bank Panin Dubai Syariah Tbk						
	2011		0.061365	1.497999	0.332443	1.891807	0.6198	0.0069
	2012		0.121632	2.416707	0.586214	3.124553	0.322	0.0019
	2013		0.122788	1.493184	0.33029	1.946261	0.2083	0.0077
	2014		0.127415	2.168209	0.53879	2.834414	0.2569	0.0029
	2015		0.134698	1.903952	0.474777	2.513427	0.203	0.0194
	2016		0.10559	1.278205	0.217653	1.601448	0.1817	0.0186
	2017		0.512376	0.993318	-0.00673	1.498967	0.1151	0.0483
	2018		2.831249	1.028412	0.027627	3.887288	0.2315	0.0384
	2019		2.352434	1.03462	0.033462	3.420516	0.1446	0.028
11	BVIC	Bank Victoria International Tbk						
	2011		0.234568	3.855972	0.740662	4.831202	0.1628	0.0022
	2012		0.247631	3.236635	0.691037	4.175303	0.1854	0.0176
	2013		0.190181	2.001295	0.500324	2.691799	0.185	0.0032
	2014		0.184566	1.761382	0.432264	2.378211	0.1825	0.0261
	2015		0.257077	3.275922	0.694742	4.227742	0.2038	0.0393
	2016		0.131835	1.960768	0.489996	2.582599	0.2618	0.0237
	2017		0.145432	2.135148	0.531648	2.812228	0.1876	0.0232
	2018		0.054166	0.790274	-0.26538	0.579056	0.1698	0.019
	2019		0.090741	1.428173	0.299805	1.818719	0.1776	0.0496
12	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk						
	2011		3.282982	1.744984	0.426929	5.454895	0.1503	0.0223
	2012		2.818054	1.8824	0.468763	5.169217	0.1769	0.0312
	2013		0.272179	1.847632	0.458767	2.578578	0.1562	0.0304
	2014		0.222191	1.698783	0.411343	2.332317	0.1464	0.0279
	2015		0.2787	1.882943	0.468917	2.63056	0.1697	0.0211
	2016		0.413314	3.475116	0.71224	4.60067	0.2034	0.0185
	2017		0.263913	2.148876	0.53464	2.947429	0.1887	0.0166
	2018		0.247026	1.895643	0.472475	2.615144	0.1821	0.0183
	2019		0.147477	1.188417	0.158545	1.494439	0.1732	0.0296

Lampiran 8**DATA SEKUNDER PERUSAHAAN PERBANKAN PERIODE 2011-2019**

	Mean	Median	Min	Max	Standard Deviation
X1	0.577	0.52	0.32	1.81	0.248
X2	1.385	1.33	0.89	2.65	0.306
X3	0.685	0.68	0.36	0.93	0.116
X4	1.616	1.58	0.76	2.91	0.373
Y1	0.321	0.34	0.07	0.57	0.108
Y2	0.113	0.12	0	0.25	0.053

Lampiran 9**BOOTSTRAPPING**

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
STVA -> CAR	-0.252	-0.244	0.126	2.001	0.046
STVA -> NPL	0.023	0.023	0.1	0.23	0.818
VACA -> CAR	-0.046	-0.058	0.112	0.406	0.685
VACA -> NPL	0.181	0.175	0.066	2.737	0.006
VAHU -> CAR	0.021	0.017	0.135	0.156	0.876
VAHU -> NPL	-0.484	-0.485	0.087	5.6	0



YAYASAN UNRARIS KABUPATEN SEMARANG
UNIVERSITAS DARUL ULUM ISLAMIC CENTRE SUDIRMAN GUPPI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Tentara Pelajar No. 13 Telp (024) 6923180, Fax. (024) 76911689 Ungaran Timur 50514
Website : undaris.ac.id email : info@undaris.ac.id

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Pada hari ini, Jumat tanggal, 30 bulan September tahun 2022 pukul 08.00 WIB, berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNRARIS No 062a/A.I/6/X/2020 tanggal 2 Oktober 2022 perihal Penunjukkan Dosen Pembimbing Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNRARIS tingkat Sarjana (S1):

1. Nama lengkap : Dr. Sri Rahayu, SE., M.Si
Jabatan Akademik : Lektor
Pangkat / Golongan : Penata III/c
Bertugas sebagai : Pembimbing Utama
2. Nama lengkap : Hj. Tjiptowati Endang I., SE., M.Si
Jabatan Akademik : Lektor
Pangkat / Golongan : Penata III/c
Bertugas sebagai : Pembimbing Pendamping

Dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini telah menyelesaikan proses pembimbingan skripsi :

Nama : Rindy Ayuningtyas
NIM : 17.51.0066
Program Studi : Manajemen
Judul Skripsi : Pengaruh *Intellectual Capita* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Periode 2011- 2019)

NO	T A H A P A N	TANGGAL	KETERANGAN
1	Penunjukan Dosen Pembimbing	10 Oktober 20220	ACC Judul
2	Penyusunan Proposal Skripsi	17 Oktober 2021	Bab 1,2 dan 3
3	Instrumen penelitian	12 Maret 2021	Cek Data
4	Ijin Pelaksanaan Penelitian	19 Maret 2022	Perizinan
5	Pengumpulan Data	26 Maret 2022	Tabulasi Data
6	Analisis Data	25 Juni 2022	Olah Data
7	Penyusunan Laporan/Skripsi	01 Juli 2022	Ba 3, 4 dan 5

Demikian berita acara bimbingan skripsi ini dibuat untuk diketahui dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pembimbing Utama,

Dr. Sri Rahayu., S.E., M.Si

Pembimbing Pendamping,

Hj. Tjiptowati Endang I., SE., M.Si

Mengetahui
Dekan Ekonomi dan Bisnis UNRARIS,
Dr. Sri Rahayu., S.E., M.Si



YAYASAN UNRARIS KABUPATEN SEMARANG
UNIVERSITAS DARUL ULUM ISLAMIC CENTRE SUDIRMAN GUPPI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Tentara Pelajar No. 13 Telp (024) 6923180, Fax. (024) 76911689 Ungaran Timur 50514
Website : undaris.ac.id email : info@undaris.ac.id

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

Pada hari ini Jumat tanggal, 30 bulan September tahun 2022 pukul 08.00 WIB, berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNRARIS No 153/A.III/6/IX/2022 tanggal 28 bulan September tahun 2022 perihal Susunan Dosen Tim Penguji Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNRARIS tingkat Sarjana (S1):

1. Nama lengkap : Prof. Dr. Dra. Hj Edy Dwi Kurniati., SE., MM
Jabatan Akademik : Guru Besar
Pangkat / Golongan : Pembina TK.I/IVb
Bertugas sebagai : Ketua Penguji
2. Nama lengkap : Dr. Sri Rahayu, SE., M.Si
Jabatan Akademik : Lektor
Pangkat / Golongan : Pembina III/c
Bertugas sebagai : Anggota
3. Nama lengkap : Hj. Tjiptowati Endang I., SE., M.Si
Jabatan Akademik : Lektor
Pangkat / Golongan : Pembina III/c
Bertugas sebagai : Anggota

Dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini telah diuji skripsinya,
Nama : Rindy Ayuningtyas
N I M : 17.51.0066
Program Studi : Manajemen
Judul Skripsi : Pengaruh *Intellectual Capita* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Periode 2011-2019)

NILAI HASIL UJIAN : Angka = 85.3 Equivalent = A

Demikian berita acara ujian skripsi ini dibuat untuk diketahui dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ketua,

Prof. Dr. Dra. Hj Edy Dwi K., SE., MM

Anggota,

Dr. Sri Rahayu, SE., M.Si

Anggota,

Hj. Tjiptowati Endang I., SE., M.Si

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNRARIS,



Dr. Sri Rahayu., S.E., M.Si